

FAHRUDDIN FAIZ



DUNIA CINTA FILOSOFIS
KAHLIL GIBRAN

FAHRUDDIN FAIZ



DUNIA CINTA FILOSOFIS
KAHLIL GIBRAN

FAHRUDDIN FAIZ

DUNIA CINTA FILOSOFIS
KAHLIL GIBRAN



Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran

© Fahrudin Faiz

Penyunting: Wahidian

Perancang sampul: @nocturvis

Penata aksara: Zuhdi Ali

Diterbitkan oleh **MJS Press**

Jln. Rajawali No. 10 Demangan Baru, Caturtunggal,

Depok, Sleman, Yogyakarta 55281, Telp.: 0274 - 563149

Email: redaksimjs@gmail.com

Facebook: Masjid Sudirman Kolombo

Fanpage: Masjid Jendral Sudirman

Instagram: @masjidjendralsudirman

Twitter: @MJS_Jogja

Website: mjscolombo.com

YouTube: MJS Channel

Cetakan I, 2002 (Filosofi Cinta Kahlil Gibran, Yogyakarta: Tinta)

Cetakan II, Shafar 1441/Okttober 2019

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh

isi buku tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional:

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Fahrudin Faiz

Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran/Fahrudin Faiz

—Yogyakarta: MJS Press

xii + 132 hlm, 13,5 x 20,5 cm

ISBN: 978-623-91890-0-6

1. Filsafat

2. Judul

KALIMAT PEMBUKA

"Kalau harus memetik sekuntum mawar setiap kali engkau hadir dalam pikiranku, maka sepanjang hayat aku harus tinggal di taman bunga."

Fahrudin Faiz

Bismillah, Alhamdulillah, Shalatullahi wa Salamuhu 'Ala Rasulillah.

Aakhirnya, aku harus mengantarkan buku ini, setelah dulu justru buku ini yang mengantarkanku ke banyak persinggahan indah di dunia cinta.

Apakah perlu aku cerita, betapa luar biasa seorang Kahlil Gibran, "Sang Nabi Abadi dari Libanon" itu, dengan segala prestasi dan inspirasinya? Apakah aku perlu juga menjelaskan betapa pentingnya cinta, betapa kebutuhan kita kepadanya dan bagaimana ia akan meningkatkan harkat kemanusiaan kita ke titik puncak? Dan apakah aku pun perlu mengungkapkan bahwa ideal hidup apa pun yang kita pedomani pada akhirnya

hanya akan menjelma masalah bila tidak kita landasi dan payungi dengan cinta?

Buku ini bagiku adalah kenangan, pencapaian, dan pelajaran. Ia kususun di tengah suasana jiwa yang berbunga, terpesona oleh keindahan rasa, dan hasrat akan cinta. Ia juga menjadi salah satu titik pencapaian akademik dalam sejarah hidupku yang menegaskan bahwa aku adalah sesuatu dan mampu melakukan sesuatu. Ia pun lalu menjadi guru yang banyak menginspirasi dan menuntunku mengembangkan laku agung dalam kehidupan yang bernama 'cinta'.

Buku ini adalah buku lama, namun pasti dapat kita tangkap dengan suasana batin yang baru. Karena bagiku, apa pun kreasi manusia tentang cinta dan untuk cinta, tak pernah bernilai usang. Lagi pula, bukankah bagi mereka yang belum pernah membacanya, buku ini masih bernilai baru?

Buku ini tersusun begitu rapi mengikuti tertib tuntunan metodologi, namun hakikatnya ia adalah sebaris puisi, yang menyuarakan gairah hati dan kecenderungan jiwa yang terpesona oleh manifestasi indah warna-warni cinta di pasar dunia. Lagi pula, bukankah tanpa pesona itu, segala narasi yang terpapar di dalam buku ini—setinggi apa pun kualitas ilmiahnya—akan terasa kering belaka? Lalu para sahabat mudaku yang dirasuki semangat menaklukkan dunia akan menyebutnya: "*lebay, ah...*".

Buku ini mengungkap kedalaman rasa-sastra dan gagasan indah Kahlil Gibran tentang cinta, namun kuwadahi ia dalam semesta rasaku dan sempitnya wawasanku, sehingga pastilah kedalaman dan keindahannya tinggal terlihat samar dan berkurang harga. Lagi pula, siapakah aku yang *penyair bukan, sastrawan juga bukan*, dan menjadi manusia juga masih tambal-sulam? Maka

sejatinya buku ini adalah catatanku saat belajar tentang cinta, dan bukannya ceramah dan fatwaku kepadamu tentang bagaimana cara mencintai.

Buku ini mencoba fasih untuk berdalil dan bertutur bijak tentang cinta, namun hakikatnya cinta adalah kebijaksanaan itu sendiri, tanpa harus dipaksa masuk dalam teori-teori dan kategori buatan. Lagi pula, bukankah sebenarnya cinta yang mengarahkan memberdayakan hidup kita dan bukan kita yang menata dan memperdaya cinta?

Hanya itu yang dapat aku katakan untuk membuka buku ini, meski sebenarnya bermunculan berbagai konsep, teori, dan ide di kepala untuk memperpanjangnya; karena tiba-tiba saja, 'tokoh idola' itu datang dan menertawaiku: 'Begitu sibuknya engkau berbicara tentang cinta, lantas kapan engkau mencintai?'

Yogyakarta, 4 Oktober 2019

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Sang Maha Cinta, yang dengan cintanya segala harmoni dunia dapat terpelihara bahkan hingga detik ini. Selawat dan salam mengiring cinta dan kerinduan semoga tetap tercurah kepada sang junjungan utama, pembawa risalah yang amanah, penyebar ajaran yang penuh kasih sayang, pembimbing manusia yang berbekal cinta, penerima wahyu yang kepada dunia tiada silau, Nabi Besar, Nabi Agung Muhammad Saw. Sungguh, kerinduan hati ini untuk menatap wajah teduhnya entah kapan bisa terlaksana.

Alhamdulillah, agaknya kata itulah yang paling layak untuk pertama diucapkan dengan selesainya tulisan ini. Berkat cinta, kasih dan sayang Tuhanlah tulisan ini dapat terselesaikan. Betapa sejak awal pelbagai halangan merintang proses terselesaikannya tulisan ini sehingga untuk waktu yang lama tertunda dan bahkan terbengkalai.

Terus terang pada awal penulisan saya merasa pesimis, minder, dan 'malu'. Tema-tema seperti cinta, kejujuran, dan kasih sayang dalam pikiran manusia modern abad ke-21 ini entah kenapa terasa naif, kampungan, dan lugu. Kontras sekali dengan beribu tema lain yang menonjolkan keunggulan akal, kedalaman refleksi, keakuratan analisis, dan kecanggihan teknologi manusia. Tetapi semangat untuk mengungkap tema-tema yang 'terpinggirkan' itu pada akhirnya mengalahkan rasa minder dan malu. Betapapun setiap orang pasti mengakui bahwa tema cinta itu penting dan bagaimanapun pasti setiap orang pernah mengalami cinta. Tetapi, bisa dihitung dengan jari jumlah orang yang benar-benar paham, apakah itu cinta? Bagaimana cinta bekerja dalam kehidupan? Bagaimana membedakan cinta dengan fenomena kehidupan lainnya? dan lain sebagainya.

Bahwa buku ini berusaha menggali cinta ala seorang filosof yang mengedepankan refleksi radikal dan mendalam, itulah kiranya yang dimaksudkan dan diinginkan. Tetapi, apabila kemudian dalam tulisan ini terasa bias-bias subjektivitas dan cuatan-cuatan emosi dari pengarangnya sendiri dan dalam banyak bagian terasa kehilangan kendali filsafatnya, tentunya semua itu karena kelemahan pribadi saya sebagai seorang pemula yang baru berlatih 'berpikir' dan berfilsafat. Lain dari itu, sebagai seorang manusia biasa, konteks historis yang terjadi, baik secara psikologis maupun secara sosial ketika tulisan ini saya buat, turut pula menentukan nada tulisan ini.

Saya akui, ketika tulisan ini kali pertama disusun, saat itu saya sedang mengalami 'cinta', sebuah cinta romantik anak muda sebagaimana yang dialami oleh semua anak muda lainnya. Dalam kondisi 'tenggelam' dalam cinta itulah buku-buku Gibran yang

memang 'romantis' dan 'menyentuh' menjadi kawan keseharian saya.

Tulisan ini kali pertama saya susun pada 1997. Jadi bisa dikatakan sebelum *booming* terjemahan buku-buku Kahlil Gibran di pasaran. Saat tulisan ini pertama disusun, saya memang benar-benar sedang kagum dengan Gibran dan muatan-muatan filosofis dan mistis yang terpapar dalam karya-karyanya. Saya teringat ketika sehari-hari lamanya berusaha memikirkan apa makna di balik lukisan-lukisan Gibran yang kebanyakan menampilkan orang yang telanjang itu. Kalau pada akhirnya tema cinta yang saya angkat, itu karena bagi saya cinta adalah inti dan pokok pemikiran Gibran, di samping tentunya juga karena alasan-alasan subjektif yang saya sebut di atas.

Tentu saja terselesaikannya tulisan ini tidak lepas dari bantuan dan campur tangan banyak pihak yang tidak mungkin saya sebut satu per satu. Untuk semuanya saya hanya bisa mengucapkan terima kasih sekaligus mohon maaf karena tidak mampu untuk menyebut satu per satu. Beberapa yang saya ingat untuk ucapan terima kasih itu adalah Ayahanda dan Ibundaku, istri dan putra-putraku, guru-guru, para pembimbingku, para sahabat jiwaku. Saya bayangkan betapa berat bagi kalian harus menanggung hidup bersama orang dengan beragam kekurangan seperti diriku. Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan kebajikan kalian semua.

Kepada-Mu aku bersujud, Ya Rabbi. Di hadirat-Mu kupasrahkan diriku. Kuletakkan dahiku di kaki-Mu. Maha Suci Engkau, duhai Sang Maha Cinta, kumohon cinta-Mu, dan cinta orang yang mencintai-Mu, dan semua amalan yang mendekatkan aku kepada cinta-Mu.

untukmu ...

yang mengajarku makna cinta

yang membimbingku di jalan cinta

yang menunjukkan padaku dunia cinta

yang hidup karena, dalam, dan untuk cinta

ISI BUKU

KALIMAT PEMBUKA	v
PENGANTAR	viii
ISI BUKU	xii

PEMBUKA	1
---------	---

MEMASUKI DUNIA CINTA FILOSOFIS	13
--------------------------------	----

A. Persoalan Definisi	13
B. Cinta dalam Ranah Filsafat	21
C. Apa Kata Mereka tentang Cinta?	25

MENGENAL KAHLIL GIBRAN	34
------------------------	----

A. Sketsa Historis Kehidupan Gibran	35
B. Latar Belakang Pemikiran Gibran	42
C. Corak Pemikiran Gibran	47
D. Karya-karya Gibran	49

MENJELAJAHI DUNIA	
-------------------	--

CINTA FILOSOFIS KAHLIL GIBRAN	53
-------------------------------	----

A. Apakah Cinta?	54
B. Empat Karakter Utama Cinta	63
1. Cinta dan Kebebasan	63
2. Cinta dan Keindahan	70
3. Cinta dan Ketulusan	75
4. Cinta dan Penyucian	82
C. Cinta dan Objeknya	86
1. Cinta Ketuhanan	86
2. Cinta Kemanusiaan	98
3. Cinta Alam Semesta	105
4. Cinta Romantik	111

PENUTUP	118
---------	-----

DAFTAR PUSTAKA	122
----------------	-----

TENTANG PENULIS	126
-----------------	-----





PEMBUKA

I

Semakin tua umur dunia, semakin kaya pengalaman manusia. Semakin pintar manusia menata peradaban, semakin warna-warni wajah dunia oleh ketinggian ilmu dan kecanggihan teknologinya, serta semakin mengagumkan kreativitas akal dan intelektualnya, namun adakah mereka semakin bijaksana dalam bertindak dan semakin arif dalam bersikap?

Selalu terlihat dalam keseharian manusia: persengketaan antarsesama yang menelan korban tidak hanya benda, tetapi juga nyawa, saling jegal, saling fitnah, saling injak kepala yang lain agar diri sendiri bisa tinggi, saling bohong, saling bokong, saling adu kelicikan, saling adu keculasan, semuanya seakan tiada habisnya. Adakah kehidupan yang semacam ini yang diinginkan manusia?

Semakin bertambah ilmu dan pengalaman manusia, semakin menggelap hati mereka sehingga tidak mampu lagi memantulkan kesejatan hidup dan hanya mampu mengira-ngira kebutuhan dan kepentingannya. Semakin bertambah jumlah manusia, semakin

bertambah kemungkinan perbenturan dan konflik antarmereka. Semakin bertambah umur dunia, semakin hancur harmoni semesta, terjajah oleh hasrat dan ambisi manusia yang tiada terarah. Akankah semua ini menjadi semakin tidak terelakkan lagi?

Manusia menjadi 'aku-aku' yang berjalan sendiri-sendiri, dengan kepentingannya sendiri-sendiri, meskipun mereka menapak di jalan yang sama, duduk di bangku yang sama, mengendarai angkutan yang sama, berteduh di atap yang sama, belajar di ruang yang sama, tinggal di rumah yang sama, bahkan tidur di ranjang yang sama. Hanya 'aku' dan 'aku' yang ada dalam pikiran manusia. Yang lain, yang bukan 'aku', diakui keberadaannya sepanjang memiliki guna dan fungsi untuk keberadaan-'ku'.

Pada akhirnya kemudian terjadi, banyak kebajikan, banyak kemuliaan, banyak keluhuran, perlahan mulai menghilang, dan sedikit demi sedikit memudar dari kancah kehidupan manusia. Manusia tidak lagi peka terhadap kebajikan, tidak lagi perasa terhadap keluhuran, dan tidak lagi sensitif terhadap kemuliaan. Tidak mengherankan jika kemudian semua dimensi 'kemanusiaan' itu perlahan memudar. Beberapa di antara manifestasinya masih bertahan, namun dalam wajah palsu yang lagi-lagi diabdikan untuk kepentingan-'ku'.

Satu di antara yang mulai memudar dan jati dirinya mulai dilupakan orang adalah CINTA.

||

Problem besar yang agaknya harus dihadapi seorang yang berupaya mengungkap, mengkaji kembali, atau sekadar meng-

khotbahkan dan menganjurkan cinta pada saat ini hanya satu: ia akan ditertawakan!

Pola pikir manusia yang mengandalkan mekanika akal-rasio selama berabad-abad lamanya, dan peradaban manusia yang diwarnai oleh perilaku praktis-pragmatis, membuat sebagian besar manusia hanya mau tunduk dan percaya kepada yang memiliki daya guna dan fungsi yang terlihat mata. Hal-hal yang ideal dan spiritual hanya dipandang sebelah mata, dianggap milik kalangan tertentu yang belum maju, dan tidak ada gunanya bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Bahkan banyak di antara mereka menganggap bahwa hal-hal tersebut adalah sebetulnya pelarian, sebuah realitas palsu yang menggambarkan ketidakberdayaan manusia. Agama, kebajikan, moral, dan dalam hal ini boleh dimasukkan juga, cinta, adalah di antara manifestasi dari realitas keterbelakangan dan ketidakberdayaan tersebut.

Tidak banyak orang yang menyadari, bahwa betapapun mereka ingin melepaskan diri dari apa yang mereka sebut keterbelakangan itu, tetap saja mereka tidak bisa melepaskan diri untuk memercayai sesuatu, mengikuti satu nilai tertentu dalam kehidupan, dan menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Bukankah kepercayaan, nilai, dan suka atau tidak suka itu merupakan satu kualitas tertentu dari agama, moral, dan cinta?

Di sisi lain, jujurkah seseorang yang menyatakan bahwa cinta itu omong-kosong, kekanak-kanakan, tidak perlu, atau bahkan tidak nyata? Siapakah yang bisa menyangkal bahwa setiap orang pernah mengalami dan menjalani laku cinta? Bayi kepada ibunya dan sebaliknya, anak kepada orang tuanya dan sebaliknya, pemuda kepada gadis pujaannya dan sebaliknya, apakah itu bukan

sebentuk cinta? Setidaknya, bukankah setiap orang mencintai dirinya sendiri dengan mengistirahatkannya, memberinya makan, mengolahragakannya, dan lain sejenisnya? Atau setidaknya, bukankah mereka yang berpikiran bahwa cinta itu omong kosong berarti ia mencintai pikirannya sendiri? Buktinya ia mati-matian membela dan mempertahankan pandangannya itu?

III

Ada dua macam tanggapan perasaan yang selalu diberikan orang terhadap sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan ini, yakni tanggapan suka dan tidak suka.¹ Kedua tanggapan itulah yang menjadi dasar mengapa dalam kehidupan ini ada dua hal yang dominan mewarnai, yakni cinta dan benci—yang merupakan kualitas tertentu dari rasa suka dan tidak suka tersebut—dengan segala bentuk dan manifestasinya.

Sebagai sesuatu yang lebih erat berhubungan dengan perasaan, tidaklah aneh jika cinta dalam ranah emosionalnya amat bersifat subjektif. Sehingga persepsi dan pandangan orang terhadap cinta pun menjadi beragam, bergantung pengalaman, dan apa yang dirasakannya dalam cinta. Ada yang menganggap cinta itu adalah anugerah yang patut disyukuri karena ia adalah kebutuhan setiap orang, sehingga keberadaannya akan mendatangkan kebahagiaan dan kepuasan. Ada yang menganggap cinta adalah sesuatu yang justru menggelisahkan dan membuat tidak tenang. Bahkan ada yang menganggap bahwa cinta dengan segala manifestasinya itu hanyalah sekedar sentimentalisme cengeng yang kurang begitu perlu.

1 Ki Ageng Suryomentaram, *Filsafat Hidup Bahagia* (Jakarta: CV. H. Masagung, 1985), hlm. 148.

Anggapan yang bernada miring dan menganggap kurang perlu terhadap cinta dan termasuk pula sebagian besar pembahasan-pembahasan ataupun kajian-kajian tentang cinta, biasanya bermula dari satu pandangan yang reduksionis terhadap cinta. Mendengar kata "cinta" biasanya konotasi orang akan mengarah kepada cinta romantik antara dua remaja berlainan jenis. Cinta hanya dipahami sebagai sentimentalisme cengeng dua remaja yang sedang dimabuk asmara. Padahal, andaipun dikonotasikan demikian, tidak ada alasan untuk menganggap cinta itu sesuatu yang tidak penting; setidaknya cinta romantik adalah satu gejala psikologis yang unik dan 'universal', karena ternyata hampir semua orang pernah mengalami cinta. Yang jelas, beragamnya pandangan dan persepsi orang tentang cinta pada dasarnya justru mengindikasikan sifat unik, menarik, dan juga misterius dari cinta.

Dalam kerangka ideal, cinta sering dipandang sebagai dasar dari perdamaian, ketentraman, harmoni, dan bahkan kemajuan. Cinta seseorang kepada kekasihnya adalah sumber bagi semangat, gelora, dan kreativitas dalam menghasilkan karya bagi dan demi kekasih yang dicintainya. Cinta kepada ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan adalah awal dari munculnya aneka bidang ilmu pengetahuan dan juga filsafat.² Cinta yang total kepada Tuhan akan menumbuhkan ekspresi-ekspresi religius dalam aneka bentuk pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan secara total. Cinta kepada sesama adalah dasar bagi kerukunan, perdamaian, dan harmoni antar manusia dalam semesta. Cinta Tanah Air adalah

2 Filsafat sendiri jika dilihat dari makna terminologisnya bermula dari cinta, karena asal kata filsafat adalah *philia* dan *sophia*. *Philia* berarti cinta dan *sophia* berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat itu bisa dikatakan bermula dari adanya cinta kepada kebijaksanaan. Lihat IR. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 1.

awal dari munculnya patriotisme, nasionalisme, dan termasuk juga kemajuan satu bangsa; dan lain sebagainya.

Dari berbagai sumber, baik lisan maupun tulisan, banyak terdapat kisah yang menyebut tentang kekuatan dan keutamaan cinta. Dalam wilayah cinta romantik ada *Romeo-Juliet*, *Laila-Majnun*, *Sampek-Engtay*, *Rara Mendut-Pranacitra*, dan lain sebagainya. Dalam wilayah cinta ketuhanan ada para sufi dengan kisah-kisah pengabdian dan cinta mereka yang teramat total kepada Tuhan sehingga melahirkan peristiwa-peristiwa yang sering kali mengundang decak kekaguman. Dalam wilayah cinta Tanah Air ada kisah-kisah para pahlawan bangsa yang rela mengorbankan jiwa raganya demi bangsa dan negaranya. Dan banyak lagi kisah-kisah menarik tentang cinta yang biasanya amat digemari oleh masyarakat.

Secara psikologis, diakui atau tidak, manusia membutuhkan cinta sebagai salah satu sumber kebahagiaannya. Sebuah teori menyatakan bahwa kebahagiaan yang paling besar bagi manusia itu terletak dalam tiga hal: mencintai diri sendiri, mencintai dan dicintai orang lain, dan mencintai serta merasa dicintai Tuhan.³

Melihat objeknya, di mana cinta merupakan perilaku manusia yang emosional dan dipelajari, serta wujudnya yang merupakan tanggapan atau reaksi emosional seseorang terhadap satu rangsangan tertentu, maka cinta dapat dikatakan berakar pada wilayah psikologis.

Namun, ternyata masalahnya tidak sesederhana itu, sebab cinta memiliki banyak wajah lain dan tidak sekadar sebuah ungkapan perasaan, khususnya yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan apa sebenarnya cinta itu? Bagaimana cinta harus

3 AM. Mangunhardjana SJ., *Yang Ceria dan Yang Bahagia* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 3.

diekspresikan? Mengapa seseorang harus mencintai? dan lain sebagainya. Pembatasan cinta dalam wilayah psikologis saja hanya akan mereduksi makna cinta yang sebenarnya.

Oleh karena itu, penelaahan dan perenungan terhadap cinta secara filosofis—yang tentunya menyandarkan diri pada penelaahan dan perenungan secara radikal dan sistematis—merupakan sesuatu yang sangat berharga; apalagi jika menilik betapa cinta telah menjadi porsi bahasan banyak filosof dan dianggap memiliki nilai yang vital dalam kehidupan.

Tidak kurang pemikir, filosof, sampai seniman, sastrawan, dan teolog yang membicarakan, mengkaji, dan membahas cinta, baik dalam bentuk roman, puisi, syair, sampai dalam bentuk tulisan ilmiah yang bercorak psikologis, sosiologis, maupun fenomenologis.

Plato, filosof besar pelopor idealisme, dengan bersemangat membahas cinta dalam tulisannya yang bertitel *Symposium*. Plato berkomentar, “*Siapakah yang tidak terharu oleh cinta, dan siapa yang tidak terharu oleh cinta berarti berjalan dalam gelap gulita.*”⁴ Sementara itu, Karl Jasper dalam teorinya tentang *Komunikasi Eksistensial* menyatakan bahwasanya manusia baru bisa bereksistensi setelah menjalin cinta dengan sesamanya.⁵ Adapun dalam pandangan Gabriel Marcel, cinta adalah dasar eksistensi manusia. Sedangkan Henri Bergson, Muhammad Iqbal dan Jalaluddin Rumi memandang cinta sebagai kekuatan kreatif yang bekerja dalam dunia.

4 Rozali, *Cinta, Remaja dan Tanggung Jawab Masa Depan* (Solo: Ramadhani, 1986), hlm. 8.

5 Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 87.

IV

Satu di antara mereka yang membicarakan dan membahas cinta adalah Kahlil Gibran. Banyak orang mengenal Kahlil Gibran sebagai seorang penyair-filosof yang berasal dari Libanon yang menetap di Boston, Amerika Serikat. Dua tulisan yang merupakan *masterpiece* Gibran, *The Prophet* dan *Broken Wings* menjadi *best seller* selama lebih dari empat puluh tahun. Bahkan karena buku *The Prophet* tersebut ia menyandang gelar *The Immortal Prophet of Libanon* (Sang Nabi Abadi dari Libanon). Sebutan-sebutan lainnya untuk Gibran adalah *The Mystic* (Sang Mistik), *The Philosopher* (Sang Filosof), *The Religious* (Sang Religius), *The Heretic* (Si Kufur), *The Serene* (Yang Cemerlang), *The Rebellious* (Sang Pemberontak), *The Ageless* (Yang Abadi).⁶ Semua sebutan tersebut sebagian besar merupakan gambaran sosok dan karakter Gibran yang terpantul dari tulisan-tulisannya.

Pikiran dan ide-ide Gibran sebenarnya sangat filosofis, penuh makna yang dalam, namun karena dituangkan dalam bahasa puitis yang indah, akhirnya disukai banyak orang. Di sisi lain, gaya tutur Gibran yang sering memakai parabel dan aforisma membuat orang lebih cepat paham meskipun sebagian besar tema kajian yang diangkatnya berada dalam dimensi esoteris dan bahkan mistis.

Pada hampir semua tulisannya terasa bahwa visi dan misi yang diusung oleh Gibran dalam tulisan-tulisannya adalah cinta dan perdamaian. Hal ini agaknya selaras dengan pandangan hidup Gibran yang mengutamakan cinta kasih dan perdamaian, serta

6 M. Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi dari Libanon", pengantar dalam Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. vii.

menentang segala bentuk “kenikmatan” duniawi yang merusak. Dalam salah satu tulisannya ia berkata:

*Manusia mencengkeram harta dunia yang beku bak salju
Namun cahaya cinta yang kukari selalu
Kan kutambatkan pada kalbu
Hingga menyucikan hatiku
Dan menghanguskan durhakaku
Karena sering kutemui ternyata
Harta membunuh manusia tanpa terasa
Sedang cinta dengan pedih perihnya
Membangkitkannya.⁷*

Maka tidaklah mengherankan apabila dalam urusan cinta, banyak orang merujuk pada puisi dan tulisan Gibran. Misalnya salah satu puisi cinta yang sangat terkenal dalam *The Prophet* berikut:

*Cinta tidak memberikan apa-apa
Kecuali keseluruhan dirinya
Cinta tidak mengambil apa-apa
Kecuali dari dirinya
Cinta tidak memiliki atau dimiliki
Karena cinta telah cukup untuk cinta.⁸*

Melihat visi dan persepsi Gibran secara utuh terhadap tema-tema universal dalam kehidupan, termasuk tentang cinta, bisa dikatakan bahwa Gibran adalah seorang yang berpandangan tajam dan bening dalam menangkap realitas di sekitarnya. Bahkan sering kali demi menunjukkan kebenaran potret realitas yang ditangkapnya itu, Gibran tidak segan-segan mendobrak tatanan

7 Kahlil Gibran, *Shaut al-Sya'ir*, dalam Mikhail Nu'aimi (ed.), *Al-Majmu'at al-Kamilat li Mu'allafat Jubran Khalil Jubran* (Libanon: Mikhail Nu'aimi, 1949), hlm. 344.

8 Kahlil Gibran, *The Prophet* (London: William Hinemann, 1926), hlm. 12.

yang berlaku dan aturan yang “disepakati”. Mulai dari hal-hal besar seperti fenomena keberagaman yang memenjara kreativitas dan fitrah keluhuran manusia, sampai pada hal-hal yang kecil seperti penggunaan tata bahasa. Inilah agaknya yang membuat Gibran harus menyangang gelar *The Heretic* dan *The Rebellious*. Gaya semacam ini ternyata kemudian diikuti dan memberi inspirasi bagi banyak penulis dan pemikir lain setelahnya.

Ghussan Khalid, seorang yang menelaah pikiran-pikiran Gibran menyatakan bahwa:

Ia (Gibran) adalah seorang pemikir yang mampu melahirkan arus pemikiran yang khas. Hal ini tampak dari kreasinya dalam menciptakan metode penyampaian gagasan yang baru, kebebasannya dalam mendobrak tatanan sosial dan pembaharuan yang dibuatnya dalam pemahaman keagamaan. Semua itu merupakan kelebihanannya dalam perenungan filsafat.⁹

V

Harus dicatat bahwa Gibran bukan orang pertama yang mengkaji dan mendalami cinta secara filosofis dan merefleksikannya dalam tulisan. Upaya untuk mengkaji cinta ini telah banyak dilakukan, oleh para pakar dari berbagai disiplin kajian. Dalam wilayah filsafat, kajian tentang cinta bahkan telah muncul sejak ‘kelahiran’ filsafat itu sendiri di zaman Yunani Kuno. Empedokles misalnya, ia menganggap bahwa cinta adalah satu kekuatan yang menyatukan dan menggabungkan empat unsur (air, udara, api, dan tanah) yang membentuk alam semesta.¹⁰ Sementara

⁹ Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf* (Beirut: Mu’assasah Naufal, 1983), hlm. 293.

¹⁰ IR. Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam*, hlm. 23.

itu, Plato, sang pelopor filsafat idealisme, berpandangan bahwa cinta adalah kerinduan setiap orang untuk sampai ke dunia 'ide' dan merupakan 'tiket' untuk mencapai keabadian.¹¹

Adapun mengenai Gibran sendiri, dapat dikatakan bahwa hampir semua karyanya, baik dalam bentuk tulisan maupun lukisan, menyiratkan adanya cinta dan kasih sayang, baik secara eksplisit maupun implisit. Bahkan dapat dikatakan bahwa cinta dan kasih sayang itulah yang menjadi logika dan pola berpikir tulisan-tulisan Gibran.

Di antara karya-karya Gibran yang secara intens membahas cinta adalah *The Prophet*: sebuah *masterpiece* yang secara umum memuat pandangan-pandangan filosofis Gibran lewat tokoh Al-Mustafa. Selain tentang cinta, secara spesifik buku ini membahas bermacam hal. Seperti mengenai pekerjaan, pendidikan, anak-anak, dan lain sebagainya, dan lagi-lagi harus dicatat bahwa dalam tema apapun, terasa penekanan Gibran terhadap cinta dan kasih sayang sangatlah kuat.

Di samping itu, karya-karya Gibran yang lain pada dasarnya adalah juga satu kajian tentang cinta. Dalam *The Voice of The Master* dan *Dam'ah wa Ibtisamah* orang bisa melihat pandangan-pandangan Gibran mengenai cinta ketuhanan. Sementara dalam *The Garden of The Prophet* orang dapat menelaah pandangan Gibran terhadap cinta alam semesta, dan dalam *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* tergambar pendapat Gibran mengenai cinta romantik.

11 J. Bruce Long, "Love" dalam Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing, 1993), Vol. IX, hlm. 36.



MEMASUKI DUNIA CINTA FILOSOFIS

Melihat cinta sebagai salah satu bentuk sikap dan perilaku manusia, maka cinta tidak bisa dimungkiri merupakan salah satu lahan garapan bagi kajian psikologi. Namun, mempelajari cinta dalam dimensi psikologisnya saja, agaknya akan mereduksi pengertian dan hakikat cinta yang sesungguhnya. Cinta harus dikatakan memiliki banyak sisi dan berada dalam banyak dimensi kehidupan manusia. Maka pengkajian yang hanya membatasi cinta dalam ranah psikologis akan menyisihkan dimensi-dimensi lain dari cinta; mungkin itu dimensi sosialnya, dimensi teologisnya, dimensi etisnya dan khususnya dimensi estetisnya.

Dari sinilah dapat dipahami mengapa memahami cinta dengan refleksi-refleksi yang sifatnya filosofis—di mana untuk itu diperlukan perenungan dan telaah yang mendalam, sistematis dan holistik—memiliki nilai yang penting.

Secara psikologis, cinta adalah sebuah perilaku manusia yang emosional di mana wujudnya adalah tanggapan atau reaksi

emosional seseorang terhadap rangsangan tertentu. Dalam hal ini cinta dipengaruhi oleh interaksi antara pecinta dengan lingkungannya, kemampuan pecinta, serta tipe dan kekuatan unsur pendorongnya. Namun secara filosofis tidak sesederhana itu, sebab masih banyak hal yang bisa dikatakan selain bahwa cinta itu adalah sebuah perilaku manusia.¹²

Harus diakui, tidak mudah untuk mengkaji cinta yang lebih berkait dengan wilayah perasaan secara filosofis yang mengandalkan refleksi rasional. Sebagaimana juga tidak mudah untuk mengkaji hal-hal lain yang juga lebih berkait dengan perasaan—misalnya agama—secara filosofis, karena sifatnya yang subjektif dan emosional. Tetapi bukan berarti jalan ke arah sana tertutup sama sekali, karena ternyata telah banyak para filosof yang membahasnya.

Rasa ingin tahu (*curiosity*) yang menjadi fitrah manusia agaknya tidak membiarkan satu fenomena pun luput untuk dipikirkan dan ditelaah secara rasional. Meskipun nantinya jawaban-jawaban yang diberikan mungkin tidak memberikan kepuasan dan mengundang keberatan-keberatan. Namun betapapun penyempurnaan-penyempurnaan akan terus dan selalu dilakukan, dari zaman ke zaman, dari generasi ke generasi. Demikian pula yang terjadi dengan kajian terhadap cinta.

A. Persoalan Definisi

Problem pertama yang dihadapi mereka yang mengkaji cinta biasanya adalah problem definisi. Bahwa cinta itu penting; bahwa cinta itu vital; bahwa cinta itu tidak boleh disisihkan dari

12 Leo F. Buscaglia, *Cinta: Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan*, terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Penerbit Mitra Utama, 1998), hlm. 61.

kehidupan; bahwa cinta itu sumber perdamaian dan harmoni dunia; bahwa cinta itu suatu bentuk relasi yang paling luhur dalam kehidupan sosial manusia; bahwa cinta itu bahkan tidak hanya berdimensi vertikal dalam arti berhubungan dengan sesama dan alam semesta saja, tetapi juga berhubungan dengan wilayah ketuhanan; bahwa cinta itu telah diteliti dan dikaji oleh para pakar dari berbagai bidang; semua itu benar. Tetapi apakah cinta?

Mendefinisikan cinta dengan kalimat dan kata yang disepakati semua orang agaknya tidak mudah. Belum pernah ditemui satu rumusan tentang cinta yang singkat, padat, dan mewakili pemahaman akan cinta itu sendiri secara tepat. Memang tidak kurang filosof, psikolog sampai rohaniwan yang mencoba mendefinisikan cinta, namun harus diakui bahwa definisi-definisi tersebut sangatlah beragam dan tidak senada.

Mengenai problem ini bisa diasumsikan bahwa pendefinisian itu adalah suatu hasil pemahaman seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Maka sangat mungkin jika definisi yang dilontarkan oleh seseorang itu sangat bergantung latar belakang historis yang membuat definisi dan kondisi yang melingkupi ketika definisi tersebut dikeluarkan. Jika melihat cinta sangat erat berkait dengan dimensi perasaan, sangat tidak mustahil jika pendefinisian tentang cinta juga dipengaruhi pengalaman seseorang dalam cinta. Ringkasnya, sangatlah naif untuk mengharapkan definisi cinta yang eksak dan pasti sebagaimana rumusan matematika.

Setidaknya ada dua faktor yang bisa disebut sebagai sumber sukarnya pendefinisian tentang cinta ini. Pertama, subjektivitas. Yakni yang bersumber dari karakter cinta yang lebih berkait dengan dunia perasaan dan emosi. Sehingga beragam pendefinisian terhadap cinta lebih mengarah kepada subjektivitas pengalaman

dan pemahaman masing-masing pembuat definisi dalam melihat dan “menjalani” cinta.

Kedua, reduksionitas. Yaitu yang bersumber dari karakter cinta yang amat rumit dan kompleks serta multidimensi. Cinta membuat orang merasakan bahagia, sering kali juga membuat susah. Cinta bisa membuat orang tertawa, juga sering melahirkan tangis duka. Cinta bisa terasa menyenangkan, sering pula terasa sebagai beban yang berat untuk disandang; dan seterusnya. Kompleksitas ini akan semakin bertambah apabila dikaitkan dengan objek cinta. Orang bisa merasakan perbedaan antara “cinta harta”, “cinta pekerjaan”, “cinta gadis idaman hati”, “cinta sahabat”, “cinta orang tua” dan juga “cinta Tuhan”. Maka tidak mengherankan jika akhirnya banyak definisi yang muncul sambil menyandang kelemahan reduksionitas ini.¹³

Sebenarnya dari pemaknaan terminologisnya saja, sudah tergambar betapa kata “cinta” memiliki arti yang kompleks. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata “cinta” setidaknya memiliki empat arti, yaitu:

1. Suka sekali; sayang benar
2. Kasih sekali; terpikat
3. Ingin sekali; berharap sekali; rindu
4. Susah hati; khawatir; risau¹⁴

Berbagai definisi yang pernah diberikan orang terhadap cinta sebagian besar mengandung satu di antara dua, atau bahkan kedua kelemahan di atas, yaitu subjektivitas dan reduksionitas. Tidak heran jika banyak filosof, teolog sampai psikolog yang

13 Lihat antara lain penjelasan Khrisnamurti, *Bebas dari Yang Dikenal*, terj. Ir. Djoko Wintono (Jakarta: Jayeng Pustaka Utama, 1996), hlm. 1.

14 Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 168.

merasa pesimis dan tidak ada perlunya merumuskan cinta itu secara definitif dan tepat serta disepakati. Ibnu Qayyim misalnya, teolog muslim ini menyatakan bahwasanya batasan-batasan dan rumusan-rumusan yang pernah ada untuk mendefinisikan cinta itu semuanya benar, tetapi tidak cukup untuk mengungkapkan hakikatnya.¹⁵

Rabi'ah al-Adawiyah, sang pelopor cinta Ilahiah dalam Islam pernah ditanya orang tentang pengertian cinta. Ia menjawab:

*Sukar menjelaskan apa hakikat cinta itu. Ia hanya memperlihatkan kerinduan gambaran perasaan. Hanya orang yang merasakannya yang dapat mengetahui. Bagaimana mungkin engkau dapat menggambarkan sesuatu yang engkau sendiri bagai telah hilang dari hadapannya, walaupun wujudmu masih ada oleh karena hatimu yang gembira telah membuat lidahmu bungkam.*¹⁶

Secara umum, definisi-definisi yang pernah dibuat tentang cinta memiliki satu dari tiga macam tipe definisi berikut:

1. Definisi yang berisi sifat-sifat sesuatu yang berkedudukan sebagai penerima atau objek perasaan cinta, baik yang berupa makhluk hidup atau benda mati, bersifat kemanusiaan atau ketuhanan, bersifat laki-laki atau perempuan, sampai bersifat heteroseksual maupun homoseksual.
2. Definisi yang berisi tipe perasaan, ide ataupun tindakan-tindakan yang mendorong munculnya pengalaman cinta.
3. Definisi yang berisi kualitas estetik atau moral dalam pengalaman cinta yang tersusun dari bentuk paling dasar

15 Mahmud bin al-Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 54.

16 Asfari MS dan Otto Sukatno CR., *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), hlm. 49.

dari nafsu jasmaniah, serta bentuk-bentuk tertinggi dari rasa kemanusiaan dan penghargaan terhadap ekspresi cinta paling murni sebagai anugerah Tuhan.

4. Definisi yang berisi akibat-akibat emosional, moral, dan spiritual yang memengaruhi berbagai bidang kehidupan dalam hubungan cinta.¹⁷

Oleh karena pelik dan rumitnya ihwal definisi ini, banyak definisi tentang cinta yang dibuat secara simbolik dan puitis. Salah satunya dengan maksud agar tidak terjebak dalam kelemahan pendefinisian cinta, seperti misalnya definisi yang dilontarkan oleh Al-Ghazali:

Cinta itu sebatang kayu yang baik. Akarnya tetap di bumi, cabangnya di langit dan buahnya lahir di hati, lidah, dan anggota-anggota badan. Ditunjukkan oleh pengaruh-pengaruh yang muncul dari cinta itu dalam hati dan anggota badan, seperti ditunjukkannya asap dalam api dan ditunjukkannya buah dalam pohon.¹⁸

Uniknya, meskipun belum terdefinisikan secara pasti dan disepakati, cinta diakui eksistensinya oleh semua orang. Setiap orang pasti mengakui bahwa cinta itu ada, operasional, dan fungsional dalam kehidupan ini. Kalau hubungan orang tua-anak itu cinta, kalau hubungan kakak-adik itu cinta, kalau hubungan sepasang kekasih itu cinta, kalau hubungan manusia-Tuhan itu cinta, kalau hubungan antar sahabat itu cinta, kalau hubungan manusia-alam semesta itu cinta, kalau hubungan bunga-kumbang itu cinta, dan bahkan hubungan antara aku dengan diriku itu

17 J. Bruce Long, "Love", Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing, 1993), hlm. 31.

18 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Vol. III, terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1981), hlm. 127.

cinta: dapat dipastikan semua orang akan mengatakan bahwa cinta itu ada, memang ada, bahkan oleh seorang yang dianggap paling keras hati, atau paling jahat sekalipun.

Mengenai hal ini, Ibnu Arabi, sang filosof *wahdat al-wujud* pernah berkata:

Ketahuiilah bahwa sesuatu yang dikenali itu dapat dibagi ke dalam dua macam. Macam pertama dapat didefinisikan dan macam yang lain tidak dapat didefinisikan. Barang siapa mengetahui dan membicarakan cinta, setuju bahwa cinta merupakan salah satu yang tidak dapat didefinisikan. Seseorang mengenalinya tatkala cinta tinggal di dalam dirinya dan tatkala cinta menjadi sifat-sifatnya sendiri. Seseorang tidak mengetahui apa cinta itu, tetapi ia tidak dapat menyangkal eksistensinya.¹⁹

Menarik untuk mencermati apa yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi mengenai pendefinisian cinta ini dalam salah satu syairnya:

Tak peduli apa yang aku katakan untuk menjelaskan dan menguraikan cinta, malu mengatasiku tatkala aku menda-tangi cinta itu sendiri.

Cinta tak dapat termuat dalam pembicaraan atau pendeng-aran kita: cinta adalah sebuah samudra yang dalamnya tak dapat diukur.

Maukah engkau mencoba menghitung tetesan air laut? Sebelum samudra itu, tujuh lautan bukanlah apa-apa.

Cinta tak dapat ditemukan dalam belajar dan ilmu pengeta-huan, buku-buku, dan lembaran-lembaran halaman. Apapun yang orang bicarakan itu, bukanlah jalan para pecinta.

¹⁹ Syaikh Mozaffar Ozak, *Cinta Bagai Anggur*, terj. Nadia Dwi Insani (Bandung: PICTS, 2000), hlm. x-xi.

Apapun yang engkau katakan atau dengar adalah kulitnya: intisari cinta adalah misteri yang tak dapat dibukakan.

Cukuplah! Berapa lama lagi akan kau lengketkan kata-kata ini di lidahmu? Cinta memiliki banyak pernyataan melampaui pembicaraan.

Diamlah! Diamlah! Karena kiasan-kiasan cinta malah jadi terkalahkan: makna-makna menjadi tersembunyi karena banyak pembicaraan.

Seseorang bertanya 'apa cinta itu?' Aku tegaskan, 'jangan tanya tentang makna-makna ini. Tatkala engkau menjadi sepertiku, engkau lalu akan tahu. Tatkala ia menyerumu, engkau akan menceritakan hikayatnya.'

Wahai engkau yang telah mendengarkan omongan tentang cinta, lihatlah cinta! Kata-kata apakah dalam telinga jika dibandingkan dengan penglihatan dalam mata?²⁰

Pada akhirnya, karena tidak mudahnya pendefinisian terhadap cinta, orang lebih suka mengkaji kondisi-kondisi seputar orang yang sedang mengalami cinta, objek-objek cinta, tipologi cinta, sampai pengaruh dan manfaat cinta dalam kehidupan.

Meskipun sukar untuk mendefinisikan cinta secara pasti, orang dapat merumuskan mengenai apa dan bagaimana seseorang itu dapat dikatakan sedang mengalami dan menjalankan cinta; orang dapat merumuskan mana perilaku yang masuk kategori cinta dan mana yang bukan cinta. Mereka yang merumuskan kondisi-kondisi dan prasyarat-prasyarat ini sebagian besar berasal dari kalangan psikolog. Salah satunya adalah Erich Fromm, murid Sigmund Freud, bapak psikoanalisis.

20 *Ibid.*, hlm. xi.

Dalam konsepnya mengenai cinta, Erich Fromm mengajukan setidaknya ada empat unsur yang harus ada dalam satu perilaku yang disebut sebagai cinta. Empat unsur yang dimaksud adalah:

1. *Care* (perhatian), yaitu menaruh perhatian yang serius dan mendalam terhadap kehidupan, perkembangan, maju dan mundurnya, baik dan rusaknya, dan juga kesejahteraan objek yang dicintainya.
2. *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu bertanggung jawab atas kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan objek yang dicintainya. Maksudnya adalah kesiapan diri untuk menanggapi kebutuhan objek yang dicintainya, dan siap menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan objek yang dicintainya. Sebagai catatan, tanggung jawab di sini bukan berarti melakukan 'dominasi' atau 'menguasai' objek yang dicintai untuk di-'dikte' sekehandaknya. Tetapi lebih berarti turut terlibat dalam kehidupan objek yang dicintainya dalam rangka kemajuan dan kesejahteraannya.
3. *Respect* (hormat), maksudnya menghargai objek yang dicintai seperti apa adanya, menerima apa adanya, dan tidak bersikap sekehendak hati terhadap objek yang dicintainya.
4. *Knowledge* (pengetahuan), yaitu memahami seluk-beluk objek yang dicintainya. Pepatah mengatakan, "*Tak kenal maka tak sayang*". Apabila objek yang dicintainya itu manusia, maka harus dipahami kepribadiannya, latar belakang yang membentuknya maupun kecenderungannya.

Juga harus dipahami bahwa kepribadian seseorang itu terus berkembang.²¹

Meskipun harus diakui unsur-unsur yang diajukan oleh Erich Fromm tersebut lebih tepat dipakai dalam kaitannya dengan cinta sesama manusia. Namun dalam kerangka pikir yang sama keempat unsur tersebut sebenarnya dapat dimasukkan ke dalam cinta yang objeknya bukan manusia. Dengan catatan khusus bahwa *care* dan *responsibility* yang berkaitan dengan cinta ketuhanan harus dimaknai secara berbeda. *Care* dan *responsibility* dalam kaitannya dengan cinta ketuhanan mungkin lebih dimaknai sebagai sebetuk perhatian dan rasa tanggung jawab kepada segala kehendak dan aturan Tuhan yang harus dijalankan dan direalisasikan di muka bumi ini.

B. Cinta dalam Ranah Filsafat

Di manakah letak cinta dalam kajian filsafat? Pertanyaan ini mungkin agak membingungkan untuk dijawab. Bukan karena cinta itu tidak memiliki wilayah dalam kajian filsafat. Tetapi karena filsafat itu sendiri dapat dikatakan merupakan bagian dari cinta dengan melihat etimologi kata 'filsafat' itu sendiri yang berarti "cinta kebijaksanaan" (*philo* dan *sophia*). Sementara jika melihat cinta sebagai bagian dari pola tingkah laku dan pemikiran manusia, maka ia merupakan bagian dari filsafat.

Cinta dengan berbagai bentuk dan ekspresinya adalah termasuk dalam wilayah ontologis, meskipun orang lebih sering memasukkannya ke dalam wilayah estetik. Perbedaan ini bisa dikompromikan dengan pendapat yang menyatakan bahwasanya

21 Erich Fromm, *Seni Mencinta*, terj. Ali Sugiharjanto dan Apul D. Maharadja (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 39.

estetika itu termasuk bagian dari ontologi (yang ada) karena estetika itu pada dasarnya adalah sifat-sifat yang ada (ontologi).²²

Memasukkan cinta ke dalam lingkup estetika dari filsafat ini dilakukan dengan dasar bahwa cinta adalah suatu rasa yang ada dalam diri individu yang bersifat subjektif, di mana tumbuhnya rasa cinta itu bermula dari ketertarikan akan keindahan yang ada dalam objek cinta, baik keindahan lahir maupun keindahan batin. Atau sebaliknya, segala sesuatu akan terasa indah jika satu individu merasakan cinta. Ide yang sama inilah agaknya yang mendasari pendefinisian para ulama *Ma'ani* dalam Islam terhadap *mahabbah*, di mana *mahabbah* (cinta) itu didefinisikan sebagai “*kecenderungan hati kepada sesuatu karena indahnya dan lezatnya bagi orang yang mencintainya*”.²³

Ketika berhadapan dengan sesuatu yang ‘indah’ dalam persepsinya, individu memancarkan perasaannya kepada sesuatu yang indah tersebut. Hal ini biasa diistilahkan dengan *empfindung*, *emphaty*, *introjection*, *symbolic sympathy* atau *auto-projection*.²⁴ Orang yang mengamati objek estetis tersebut cenderung memproyeksikan perasaannya ke dalam benda estetis yang dimaksud, menjelajahinya secara imajinatif dan mendapatkan suatu rasa menyenangkan.

Pengalaman estetis dalam cinta merupakan suatu pengalaman yang tidak memiliki kepentingan atas sesuatu. Menurut John Hospers, seorang ahli estetika, pengalaman estetis adalah pencerapan demi pencerapan itu sendiri, tidak untuk maksud dan keperluan lebih jauh. Sikap pengamatan dalam pengalaman estetis

22 IR Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1980), hlm. 36.

23 Mahmud bin al-Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, hlm. 51.

24 Teori *empfindung* ini dikembangkan oleh Friedrich T. Vischer (1807-1887). Lihat dalam M. Alamsyah, *Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Mustika, 1991), hlm. 26.

tidak bertalian dengan kegunaan, keterlibatan diri, maupun sikap ilmiah. Maka bisa dikatakan pengamatan dan pengalaman ini tanpa pamrih dan tidak mengharap imbalan. Misalnya seseorang membaca novel sedih, ia tidak perlu turut menenggelamkan diri dan menjadi sedih seperti tokoh dalam novel: ini namanya melibatkan diri. Ketika seseorang mendengar musik, ia tidak perlu tahu asal usul dari mana dan bagaimana menyusunnya, dengan alat musik apa ia memainkannya: karena ini merupakan sikap ilmiah. Ketika seseorang melihat pantai indah, tidak perlu ia harus memikirkan perencanaan mendirikan hotel, memajukan pariwisata dan lain sebagainya: ini berarti memikirkan kegunaan. Pengalaman estetis itu merasakan keindahan demi keindahan itu sendiri.²⁵

Inilah agaknya yang menjadi dasar pandangan bahwa cinta yang paling tinggi adalah cinta yang tanpa syarat, cinta yang tulus, juga merupakan alasan mengapa cinta tidak dimasukkan saja dalam ranah etis maupun teologis dari filsafat. Meskipun dalam dua bidang tersebut sangat banyak dijumpai anjuran dan aturan yang membahas mengenai cinta.

Norma-norma etik yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan hampir semua ajaran agama di dunia, menganjurkan agar seseorang mendasarkan hidupnya dan menjalankan prinsip cinta, baik kepada sesama, semesta, maupun kepada Tuhan. Namun anjuran ini sering dilakukan orang tanpa ketulusan dan tidak bebas dari pamrih. Karena ternyata yang dilakukan itu tidak beranjak dari sekadar 'pemenuhan kewajiban' terhadap aturan-aturan yang dimaksud. Dalam hal ini harus dikatakan bahwa nilai keindahan (estetis) dari objek cinta yang dituntunkan

25 *Ibid.*, hlm. 27.

oleh norma-norma tersebut, baik keindahan yang sifatnya lahir maupun keindahan batin, belum bisa diserap dan dirasakan.

Meskipun demikian, pada akhirnya cinta akan tetap berurusan dengan dimensi etis atau moral dan dimensi teologis atau agama. Hal ini terutama bisa dilihat dari wilayah pengalaman cinta seseorang dengan objek cintanya yang setidaknya bisa dipilah menjadi tiga:

1. Cinta jasmaniah yang berwujud keinginan untuk memiliki dan mencari suatu objek keindahan atau kebajikan demi kesenangan atau kepuasan. Term-term yang dipakai untuk menyebut cinta dalam wilayah ini antara lain adalah *eros* (Yunani), *amor* (Latin), dan *kama* (Sanskerta).
2. Cinta persahabatan atau perasaan cinta yang ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali, didorong oleh ketulusan hati, semata-mata demi kebahagiaan dan kesenangan orang lain. Di antara term-term yang pernah dipakai untuk menyebut cinta jenis ini adalah *philia* (Yunani), *delictio* (Latin), dan *sneha, priyata* (Sanskerta).
3. Cinta ketuhanan yang merupakan manifestasi dari adanya karunia Tuhan dan cinta-Nya kepada manusia. Di antara term-term yang pernah dipakai untuk menyebut cinta dalam wilayah ini adalah *agape* (Yunani), *caritas* (Latin), *karuna* (Buddhisme), *prema* (Sanskerta, Hinduisme), *rahman* (Arab), dan *hesed* (Yahudi).²⁶

Dalam wilayah estetik, otomatis cinta lebih bersifat subjektif dan intuitif. Pengalaman akan keindahan, rasa ‘tersentuh’, tertarik terhadap sesuatu, dan lain sejenisnya, harus dikatakan saling berbeda dan saling tidak sama dalam diri setiap orang. Apalagi

²⁶ J. Bruce Long, “Love”, hlm. 31.

jika dikaitkan dengan kedalaman 'rasa'-nya. Namun demikian, bukan berarti 'rasa' itu akan selalu tidak bisa diukur dan dinilai. Karena pastilah orang tidak berhenti dengan 'merasakan keindahan' atau cukup dengan tertarik saja. Tetapi tentunya juga mengekspresikannya dalam sikap atau tindakan tertentu. Ketika rasa tertarik atau rasa indah tersebut diekspresikan, ketika itu pulalah seseorang berhadapan dengan norma-norma moral dalam masyarakat dan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

Meskipun demikian, pada hakikatnya cinta adalah suatu kebebasan. Mewajibkan dan mengharuskan seseorang mencintai atau tidak mencintai sesuatu adalah hal yang mustahil. Tanpa ada ketertarikan akan 'keindahan' yang ada dalam satu objek cinta, maka cinta tidak lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban, bahkan keterpaksaan. Maka sekali lagi cinta harus dikembalikan ke wilayah estetik.

C. Apa Kata Mereka tentang Cinta?

Sejak kapankah orang merasakan 'cinta' dan merasakan perlunya 'cinta'? Jawaban dari pertanyaan tersebut mungkin adalah 'sejak manusia belum ada di bumi'. Ketika Adam, sang manusia pertama, hidup di surga, ia merasa kesepian dan membutuhkan teman, maka Allah lalu menciptakan Hawa. Dengan kata lain, sejak awal Allah telah membekali manusia dengan fitrah 'cinta', fitrah kebutuhan akan 'teman' untuk menumpahkan 'rasa'. Dalam Al-Quran kisah ini dapat dilihat antara lain dalam surah Al-Baqarah ayat 35.

Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai...'

Sebagai fitrah yang dimiliki oleh manusia, tidak mengherankan jika tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang tidak memiliki rasa cinta. Meskipun tentunya dengan kadar dan intensitas yang berbeda-beda bergantung pada latar belakang dan pengalaman historis masing-masing orang. Tidak mengherankan juga apabila sepanjang umur keberadaan manusia di bumi ini, beragam analisa, kajian, pendefinisian, dan pembahasan dilakukan terhadap cinta, oleh berbagai kalangan dari berbagai masa, berbagai tempat, dan berbagai bidang kajian.

Menarik untuk diperhatikan, ternyata kajian-kajian terhadap cinta tidak hanya berkutat dalam wilayah ilmu-ilmu kemanusiaan seperti psikologi dan filsafat saja. Tetapi bahkan juga dalam ilmu-ilmu kealaman, seperti ilmu kimia dan biologi, di mana cinta sangat dipengaruhi oleh proses kimiawi yang terjadi dalam tubuh manusia.

Hasil kajian mengenai proses kimiawi dalam tubuh manusia berkaitan dengan cinta, menyatakan bahwa cinta adalah semacam peta yang tergores pada permukaan otak. Proses pembentukan peta itu berlangsung bertahun-tahun, karena itu cinta harus dilatih sejak kecil. Ketika seorang anak kecil dilatih untuk mencintai alam, musik, binatang, dan lain-lain, yang dilakukan itu sebenarnya bersangkutan dengan proses penciptaan peta di otak anak. Unsur-unsur yang berperan dalam proses ini adalah *amphetamine*, *dopamine*, *neropynepharine*, dan *phenylathylamine*. Yang paling penting dari keempat unsur itu adalah unsur *phenylathylamine*. Unsur inilah yang membuat senyum si A lebih menarik daripada senyum si B.

Phenylathylamine tidak diproduksi secara bebas dalam tubuh manusia. Jumlahnya sangat terbatas. Karena itu kasih mesra

sepasang suami-istri sebenarnya hanya terbatas beberapa tahun saja. Tubuh tidak bisa menjadi mesin fotokopi yang mampu memproduksi *phenylathylamine* sebanyak-banyaknya. Namun untungnya otak secara kontinu mampu memproduksi *oxtocine*. Zat inilah yang merangsang syaraf manusia menjadi lebih sensitif dan menumbuhkan rasa saling membutuhkan antara suami-istri atau dua kekasih.

Tentu saja analisis-analisis dalam kerangka ilmu-ilmu kealaman terhadap cinta sangat sukar untuk membuat orang memahami apa sebenarnya cinta itu. Meskipun harus diakui bahwa itulah salah satu wajah dari cinta yang memang sangat kompleks dan multidimensional. Pandangan-pandangan dari para ahli psikologi mungkin lebih memadai untuk menggambarkan apa sebenarnya cinta itu.

Seorang psikolog kelahiran London, Ashley Montagu, memandang cinta sebagai sebuah perasaan memperhatikan, menyayangi, menyukai yang mendalam, kasih sayang yang mendalam, biasanya disertai dengan rasa rindu dan hasrat terhadap sang objek.²⁷ Sementara itu, menurut Abraham Maslow, cinta adalah suatu proses aktualisasi diri yang bisa membuat orang melahirkan tindakan-tindakan produktif dan kreatif. Dengan cinta, seseorang menyadari bahwa ia akan mendapat kebahagiaan bila mampu membahagiakan orang yang dia cintai. Timbulnya kebahagiaan itu pada gilirannya menghendaki tindakan-tindakan seperti perlindungan, perhatian, tanggung jawab, dan pengetahuan.²⁸

27 Abdurrasyid Ridha, *Memasuki Makna Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 22.

28 *Ibid.*, hlm. 23.

Psikolog lain, seperti Elaine Hatfield dan William Walster, memandang cinta merupakan suatu keadaan terlibat yang mendalam sekali yang diasosiasikan dengan timbulnya rangsangan fisiologis yang kuat dan diiringi pula dengan perasaan untuk mendambakan patner tersebut dan keinginan untuk memuaskan keinginan tersebut melalui patner itu.²⁹

Lalu apa kata para filosof tentang cinta?

Untuk mendapatkan gambaran tentang cinta secara lebih mendalam dan utuh agaknya memang harus menengok pandangan para filosof dengan refleksi filosofis mereka.

Perlu dicatat bahwa sejak 'kelahiran' filsafat zaman Yunani kuno, orang sudah mulai memperbincangkan cinta. Di Yunani sendiri, ada beragam term yang dipakai dalam arti cinta dengan konotasi yang berbeda. Seperti *philia* untuk cinta kepada semua orang atau semua hal, *eros* untuk cinta yang lebih bersifat jasmaniah, dan *agape* untuk cinta dalam hubungannya dengan ketuhanan.

Salah seorang filosof awal Yunani, Empedocles, dalam konsepnya mengenai *Idea of Cycles* menyatakan bahwa dunia itu isinya merupakan proses silih berganti antara cinta dan pertikaian. Ketika cinta yang berkuasa, maka unsur-unsur yang menimbulkan pertikaian dan kekacauan pun musnah. Demikian juga sebaliknya.³⁰

Secara umum, para filosof yang melontarkan pandangannya mengenai cinta dapat dipilah kedalam beberapa tipe pandangan: pandangan dari para filosof naturalis, pandangan dari para filosof

29 Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Mari Jumiati (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 311.

30 George, "Love" dalam Paul Edward, *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing, 1972), hlm. 90.

idealisme, pandangan dari para filosof fenomenologis, dan pandangan dari para filosof eksistensialisme.

Dalam pandangan para filosof naturalis, cinta adalah gejala psikologis alamiah yang dialami setiap manusia. Tipe pandangan ini agaknya tidak jauh berbeda dengan pandangan para psikolog yang melihat cinta sebagai sebuah gejala kemanusiaan yang dipelajari. Pelopor utama dalam pengkajian cinta sebagai satu gejala psikologis adalah John B. Watson. Ia mempelajari cinta dan menyatakan bahwa ada tiga jenis perasaan (emosi) utama yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, yaitu cinta, rasa takut, dan rasa marah. Ekspresi rasa cinta seorang bayi dapat dilihat misalnya dengan menggerakkan bibir, menggerakkan tangan, dan lain sejenisnya yang biasanya ditujukan kepada ibunya.³¹

Filosof lain dalam kelompok filosof naturalis adalah William James dan William Mc Dougal. Mereka menyatakan bahwa eksistensi cinta adalah suatu emosi atau perasaan atau kecenderungan yang sifatnya instingtif dan memunculkan ekspresi-ekspresi yang dapat dipelajari.³²

Di antara para filosof dalam kelompok naturalis yang paling terkenal adalah Sigmund Freud, sang penggagas psikoanalisis. Bagi Freud, cinta dan hal-hal lain yang sama sifatnya dengan cinta tidak lebih dari salah satu kemampuan psikis manusia. Sumber dan pusat pendorong yang paling utama dalam cinta dan hal-hal lain tersebut adalah libido seksual. Berbagai pandangan yang muluk-muluk tentang cinta sebenarnya bermuara pada cinta seksual dan bertujuan kepada penyatuan seksual. Lantas bagaimana jika objek cinta yang dimaksud bukan lawan jenis?

31 David L. Shills (ed.), *International Encyclopedia of The Social Science* (New York: Macmillan Company, 1972), hlm. 121-122.

32 *Ibid.*

Menurut Freud, pusat yang sebenarnya tetap pada libido seksual. Hanya saja libido tersebut diselewengkan dan disublimasikan kepada hal lain. Jika energi yang berpusat pada libido seksual itu diproyeksikan kepada hal lain atau aktivitas lain, energi tersebut akan mengalami perubahan dari kehendak mewujudkan tujuan seksual, menjadi bentuk lain yang kreatif.³³

Adapun dalam pandangan para filosof idealis, di mana di antara yang termasuk kategori para filosof idealis ini adalah para teolog dan para filosof. Mereka ini melandaskan pikirannya pada ajaran agama tertentu. Cinta lebih banyak dikaitkan dengan Tuhan atau hal lain yang “*tak terjangkau*”, “*maha sempurna*”, dan sering juga disifati sebagai “*yang meliputi segala sesuatu*”.

Mungkin terlalu panjang apabila konsep-konsep cinta yang berkaitan dengan agama tertentu semua dipaparkan di sini secara terperinci. Yang pasti, secara umum pemikiran cinta dalam agama-agama berhulu dan bermuara kepada cinta yang tulus dan tanpa pamrih kepada Tuhan atau ‘sesuatu yang lain’ yang bersifat atau disifati seperti Tuhan, misalnya Buddha Gautama dalam Buddhisme.

Islam mengenal konsep *mahabbah* dengan tokohnya Rabi’ah al-‘Adawiyah. Kristen mengenal cinta dalam doktrin kardinalnya dengan tokoh-tokoh seperti Thomas Aquinas dan Augustinus. Confusius memperkenalkan konsep cinta yang berawalkan pada “*kesalehan anak-anak*”. Mo Tzu menerangkan tentang etika yang harus dipatuhi dari konsep cinta yang universal. Dalam Taoisme cinta dikenal sebagai suatu tindakan yang sukarela. Hinduisme mengenal cinta dalam etika ketaatan Bhagavad-gita, dalam etika

33 J. Bruce Long, “Love”, hlm. 31.

sosial Hindu, juga dalam konsep *bhakti*. Sementara itu dalam Buddhisme cinta berwujud peniadaan diri.³⁴

Di luar konteks tersebut, sang empu idealisme, Plato, menyatakan cinta adalah kerinduan (*eros*) setiap orang untuk sampai kepada dunia ide. Lebih jauh dalam tulisannya yang berjudul *The Symposium* yang memakai Sokrates sebagai juru bicara dialog-dialog di dalamnya, Plato—lewat ‘mulut’ Sokrates—menyatakan bahwa cinta adalah suatu “*pencarian keabadian*”. Cinta adalah perjuangan penuh nafsu untuk memaksimalkan perwujudan potensi-potensi hidup manusia. Cinta adalah satu pencarian untuk menjaga eksistensi diri, kesehatan fisik, kebaikan-kebaikan duniawi, kesenangan estetik, dan puncaknya adalah keabadian melalui pengetahuan pribadi tentang kebajikan. Cinta menghasilkan sesuatu yang abadi. Bahkan sampai setelah kematian, di mana cinta tersebut tetap muncul sebagai keinginan untuk mencapai puncak pengejawantahannya sebagai kebaikan, kebenaran, dan keindahan. Cinta adalah pencarian untuk mencapai kebaikan bagi diri seseorang demi keabadian.³⁵

Tokoh idealis lainnya yang berbicara tentang cinta adalah Hegel. Dalam buku *Philosophy of Right*, Hegel menyatakan bahwa cinta adalah kesadaran akan kesatuan dengan yang lain, kesatuan bersama masyarakat dengan kekuatan yang universal yang merupakan dasar bagi semua perasaan etis.³⁶

Sementara itu pandangan dari para filosof fenomenologis tentang cinta dapat dilihat antara lain pendapat Max Scheler. Menurut Scheler cinta adalah memberikan diri seseorang kepada suatu ‘keberadaan yang total’ (*gesamtwesen*); karena itu cinta

34 *Ibid.*, hlm. 31-40.

35 *Ibid.*

36 *Ibid.*

menyingkap esensi keberadaan manusia; dan karena alasan inilah cinta adalah suatu aspek dari pengetahuan fenomenologis.³⁷

Lebih jauh dalam pandangan Scheler, cinta itu tidak melulu perasaan, pertimbangan atau usaha. Juga tidak melulu mengandung unsur sosial, karena cinta dapat juga ditujukan kepada diri sendiri.³⁸ Ringkasnya, cinta itu multidimensional.

Adapun mengenai cinta yang sejati, sebenarnya objek yang paling sesuai adalah Tuhan (Allah). Cinta yang sejati tentunya mengarah kepada satu person, bukan kepada nilai. Dengan kata lain, cinta pada hakikatnya ditujukan kepada pribadi yang ada di balik nilai-nilai, bukan kepada nilai-nilai itu sendiri. Apabila direnungkan secara intensif, maka orang akan sadar bahwa nilai-nilai yang melekat dalam pribadi-pribadi di sekitar mereka itu belum mampu memuaskan cinta. Dan di balik nilai-nilai yang ada di sekitar mereka itu masih ada yang melebihi, yakni Sang Maha Nilai, Allah. Kesimpulannya, obyek kasih yang paling tepat adalah Allah.³⁹

Adapun mengenai cinta dalam pandangan para filosof eksistensial, dapat dikatakan mereka lebih mengaitkan cinta dengan eksistensi (keberadaan) manusia dalam kehidupannya di dunia ini.

Menurut Karl Jaspers, eksistensi manusia berada dalam perbuatan, pemilihan, dan kebebasan kehendak. Untuk merealisasikan eksistensi ini, tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri, tetapi harus pula mempertimbangkan keterikatan dengan eksistensi-eksistensi yang lain. Dalam hal inilah dibutuhkan komunikasi, tetapi bukan komunikasi biasa seperti yang dipahami orang, melainkan

37 Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (New Jersey: Littlefield, 1971), hlm. 184.

38 Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 147.

39 *Ibid.*

komunikasi eksistensial, yakni membuka diri bagi orang lain dan menyerahkan diri kepada orang lain tersebut. Sumber dari komunikasi ini adalah cinta-kasih.⁴⁰

Berbeda dengan Karl Jaspers, Gabriel Marcel memandang bahwa dalam kehidupan dan dalam menyadari eksistensi di tengah alam semesta ini, manusia memiliki karakter 'terasing'. Untuk itu, manusia harus mau menerima kehadiran orang lain di luar dirinya sendiri, dan 'cinta'-lah yang dalam hal ini menjadi sarana paling tepat.⁴¹

Bagi Marcel sendiri, cinta merupakan misteri. Ia tidak bisa dimengerti, tetapi hanya dihayati. Cinta merupakan suatu hubungan antara "aku" dan "kau" yang terjadi setelah proses pengenalan intimasi. Mulanya objek cinta tersebut masih merupakan "dia", sehingga hal itu masih mengesankan adanya suatu jarak dan kurang akrab. Tetapi ketika proses pengenalan berlanjut, maka "dia" berubah menjadi "kau". Dari sinilah maka cinta harus ada unsur saling membuka diri dan saling memahami.⁴²

Dalam cinta, masih menurut Marcel, terkandung kesetiaan, di mana seseorang menyediakan dirinya bagi orang lain. Dengan cinta dan kesetiaan yang tidak berakhir, seseorang terhindar dari belenggu putus asa dan ketakutan akan kematian yang membuat eksistensi diri lenyap. Di dalam cinta kasih dan kesetiaan itu terkandung kepastian bahwa ada "engkau yang tidak dapat mati".⁴³

40 *Ibid.*, hlm. 171.

41 *Ibid.*, hlm. 177.

42 Mathias Haryadi, *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Persekutuan dan Cinta menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 75.

43 Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat*, hlm. 177.



MENGENAL KAHLIL GIBRAN

Membaca tulisan-tulisan Gibran, kadang orang sulit untuk mencerna makna yang sebenarnya secara rasional. Tetapi tetap saja tulisan tersebut terasa menggugah dan menyentuh perasaan, baik yang sifatnya menggelorakan semangat maupun yang nadanya puitis, sendu, dan penuh kesedihan. Bagi para penggemar dan pewaris Gibranisme, gaya semacam inilah yang mengagumkan sekaligus sukar untuk ditiru. Karena di samping diperlukan kemahiran dan tingkat kepandaian tertentu dalam mengolah kata, keistimewaan tersebut juga didukung oleh penghayatan dan pengalaman pribadi yang mendalam serta keterampilan untuk mencurahkannya dalam bentuk tulisan.

Untuk memahami tulisan-tulisan Gibran dan bisa menyelami kedalaman maknanya, agaknya ketajaman perasaan dan logika rasa—di samping tentu saja jernihnya rasio—harus dikedepankan. Ketajaman rasa berarti melatih sensitivitas perasaan dan kedalaman kalbu agar mampu menangkap realitas secara jernih dan merefleksikannya kembali dengan tepat. Dalam

tradisi Islam dikenal Al-Ghazali dengan teorinya mengenai kalbu, di mana kalbu manusia itu ibarat sebuah cermin. Apabila seseorang melakukan satu kesalahan, keburukan atau kejahatan, maka itu berarti ia sedang mengotori kalbunya. Sehingga apabila dibiarkan, lama-kelamaan kalbu itu akan tertutup dan buta, tidak lagi bisa merefleksikan realitas secara jernih. Dengan kata lain, mempersedikit aktivitas yang mengeruhkan kalbu akan memudahkan pemahaman akan kedalaman makna-makna yang sering kali luput dari jangkauan rasio.

A. Sketsa Historis Kehidupan Gibran

Orang mengenalnya dengan nama Kahlil Gibran. Namanya sendiri sebenarnya adalah Gibran atau Jubran. Lengkapnya adalah Gibran Kahlil Gibran, atau lebih tepat lagi Jubran Khalil Jubran. Nama Gibran atau Jubran ini sama dengan nama kakeknya. Pemberian nama dengan nama kakek semacam ini merupakan tradisi orang Libanon waktu itu.⁴⁴

Gibran lahir 6 Januari 1883 di Kota Besharri, sebuah kota yang terletak di punggung gunung Libanon. Ia berasal dari keluarga yang cukup terpandang meski tergolong keluarga yang miskin. Konon mereka adalah keluarga pendatang dari Palestina. Ayahnya bernama Khalil Jubran, ibunya bernama Kamila Rahme.⁴⁵

Kamila Rahme adalah seorang janda dengan satu anak bernama Peter saat ia menikah dengan ayah Gibran. Dengan ayah Gibran ini ia mempunyai tiga anak: Gibran sendiri dan dua adik perempuannya yang bernama Mariana dan Sulthana.

44 M. Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi dari Libanon" dalam pengantar Gibran Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. viii.

45 Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997), hlm. 271.

Keluarga Gibran adalah keluarga yang menganut agama Kristen dari sekte Maronit. Ibu Gibran, Kamila Rahme adalah putri salah seorang pendeta Maronit. Sekte ini memiliki pandangan yang agak moderat. Misalnya tentang pendidikan dan gaya hidup, termasuk cara hidup para pendetanya yang tidak lagi menganut paham menghindari kenikmatan-kenikmatan duniawi secara radikal, semacam larangan untuk menikah. Tidak heran jika ibu Gibran termasuk seorang yang pandai, khususnya dalam bidang bahasa Prancis, bahasa Arab dan musik. Hal inilah yang agaknya membuat Gibran tidak begitu akrab dengan pandangan-pandangan berpantang kenikmatan duniawi yang banyak dijumpainya setelah pengaruh dari sekte Jesuit masuk ke daerahnya akibat adanya revolusi Prancis.⁴⁶

Tidak seperti anak-anak lainnya, Gibran kecil adalah seorang anak yang sering menyendiri, merenung, dan tidak banyak tertawa. Ia paling suka melihat dan mengagumi kebesaran alam semesta dalam kesendiriannya.

Beruntung Gibran memiliki seorang ibu yang cerdas dan menguasai bahasa Arab, Prancis dan Inggris, serta berbakat dalam musik. Mungkin inilah jawaban dari pertanyaan mengapa karya Gibran yang mula-mula adalah sebuah buku tentang teori musik berjudul *Nubdah fi Fann al-Musiqah* (Sekilas tentang Seni Musik).⁴⁷

Orang pertama yang bisa dikatakan sebagai guru Gibran—di samping ibunya sendiri—yang mengajari membaca dan menulis adalah seorang guru pengembara bernama Salim Dahir. Salim Dahir adalah seorang yang punya pengetahuan luas dalam berbagai bidang seperti astronomi, kimia, fisika, filsafat, dan sejarah.⁴⁸

46 Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran* (New York: Castle, 1985), hlm. 928.

47 M. Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi", hlm. ix.

48 Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran*, hlm. 275.

Tersebab kondisi ekonomi keluarga yang makin parah, membuat Gibran dan keluarganya—kecuali ayahnya—melakukan hijrah ke Amerika pada 25 Juni 1895. Mereka tinggal di Boston, tepatnya di sebuah daerah kumuh kampung Pecinan bernama South End.⁴⁹

Di daerah baru ini, Gibran bisa masuk ke sekolah yang dibuka khusus untuk anak-anak imigran. Di sekolah ini, Gibran cepat dikenal karena kemampuannya yang sangat menonjol dalam hal menggambar. Di sekolah ini pula nama Gibran yang asli mengalami perubahan dalam ejaannya. Kata “Jubran Khalil Jubran” agaknya sulit diucapkan oleh lidah non-Arab. Mereka lebih mudah menyebutnya Kahlil Gibran. Dan dengan nama itulah selanjutnya Gibran dikenal.⁵⁰

Kemahiran Gibran dalam menggambar pada akhirnya menjadi awal keterlibatannya dengan dunia seni Boston. Kemahiran itulah yang menarik perhatian para pekerja sosial di Denison House, sebuah lembaga sosial yang bergerak di bidang pendampingan para imigran dan anak-anak jalanan. Melalui lembaga inilah Gibran berhubungan dengan Fred Holland Day, seorang seniman yang cukup terkenal di Boston. F.H. Day yang melihat bakat luar biasa yang terpendam dalam diri Gibran, lalu menjadi pendorong bagi Gibran untuk mengembangkan bakat seninya, khususnya dalam hal menggambar. Maka jadilah Gibran semakin terlibat dengan dunia seniman Boston.⁵¹

Namun keadaan ini justru mengkhawatirkan keluarganya. Ibu dan saudara-saudaranya khawatir Gibran mendapat pengaruh-pengaruh tidak baik dari teman-teman barunya dari

49 *Ibid.*, hlm. 282.

50 *Ibid.*, hlm. 283.

51 *Ibid.*, hlm. 285.

dunia seniman itu. Maka mereka pun mengirim Gibran kembali ke Libanon untuk melanjutkan pendidikan. Bulan September 1898 Gibran berangkat kembali ke Libanon.

Di Libanon, Gibran masuk Madrasah Al-Hikmah yang kurikulumnya sangat nasionalistik dan kajian-kajiannya lebih menekankan pada budaya Arab dengan pengembangan pada ajaran-ajaran Al-Kitab. Di sekolah ini, bersama temannya Yusuf Hawaiik, ia menerbitkan majalah *Al-Manarah* (Menara).⁵²

Selama berada di Libanon inilah Gibran bertemu dengan seorang gadis bernama Hala Dahir. Sayangnya keluarga gadis itu menolak kehadiran Gibran. Konon salah satu karya Gibran yang sangat terkenal berjudul *Al-Ajnihab al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah) adalah satu roman yang kisahnya diilhami oleh pengalaman pahitnya ini.⁵³

Namun yang lebih penting untuk dicatat adalah pertemuannya kembali dengan gurunya, Salim Dahir. Dari gurunya ini Gibran dapat kembali menimba berbagai pengetahuan dan menyelami wawasan Salim Dahir yang luas.⁵⁴

Sekembalinya dari Libanon, adik Gibran yang bernama Sulthana meninggal. Untungnya kesedihan Gibran atas meninggalnya Sulthana bisa sedikit terobati oleh perkenalannya dengan seorang seniman perempuan bernama Josephine Preston Peabody.⁵⁵

Josephine ini akhirnya menjadi teman dekat Gibran dan banyak mendorong Gibran untuk mengembangkan bakat-bakatnya, termasuk memperkenalkan Gibran dengan seniman-

52 *Ibid.*, hlm. 295.

53 M. Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi", hlm. xvi.

54 Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran*, hlm. 299.

55 *Ibid.*, hlm. 301.

seniman Boston yang terkenal. Josephine adalah seorang yang sangat memahami watak dan jiwa Gibran, di samping sebagai salah seorang yang sangat mengagumi lukisan-lukisan Gibran.

Sayangnya, Gibran harus kembali menelan kesedihan karena Josephine harus menikah dengan orang lain dan terpaksa meninggalkannya. Kesedihan Gibran makin berlipat saat kakaknya, Peter, meninggal, dan tak lama setelah itu ibunya pun meninggal. Dalam puncak rasa sedih saat ibunya meninggal itu—menurut Mariana, adik Gibran—justru Gibran tidak menangis, tetapi tiba-tiba saja darah mengalir dari hidung dan mulutnya.⁵⁶ Namun Gibran tidak larut dalam kesedihan. Jiwa dan semangatnya yang berkobar untuk menuangkan segala gagasan dan ide yang terkumpul dalam kepala, membuatnya segera bangkit dan mulai berkarya, baik dengan tulisan maupun lukisan.

Tahun 1904 Gibran bertemu dengan dua orang yang sangat berarti dalam hidupnya. Yang pertama adalah perkenalannya dengan Mary Elizabeth Haskell, seorang ilmuwan yang menaruh perhatian terhadap bidang seni dan pendidikan. Ia menjadi seorang pendorong dan “penuntun” bagi Gibran, bahkan dialah yang mengirim dan membiayai Gibran ke Paris untuk melanjutkan pendidikannya. Atas jasa-jasanya ini, pada hampir semua buku karya Gibran, nama Mary Elizabeth Haskell yang biasa disingkat M.E.H. selalu tercantum pada halaman persembahan.⁵⁷

Yang kedua adalah Amin Ghuraib, pemilik majalah *Al-Muhajir*. Perkenalannya dengan Gibran dan ketertarikannya akan potensi pemuda itu, membuat Gibran dipercaya sebagai pengelola majalah tersebut. Mulanya Gibran diberi wewenang

56 *Ibid.*, hlm. 308.

57 M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi”, hlm. xix.

untuk mengurus tata artistik. Namun setelah melihat potensi Gibran dalam menulis, ia pun lalu menyediakan tempat khusus bagi tulisan-tulisan Gibran di majalahnya. Melalui majalah inilah Gibran mulai memperkenalkan ide-ide dan pemikirannya, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Nama Gibran pun mulai lebih dikenal.⁵⁸

Pada 1905, terbit dua buku Gibran yang pertama, yakni *Nubdah fi Fann al-Musiqa* (Sekilas tentang Seni Musik), berisi sejarah musik bangsa-bangsa pada zaman dahulu dan *Arais al-Muruj* (Puteri Lembah), berisi kumpulan cerita-cerita. Pada 1 Juli 1908 Gibran berangkat ke Paris setelah sebelumnya menerbitkan bukunya yang ketiga, *Al-Arwah al-Mutamarridah* (Jiwa-Jiwa yang Memberontak).⁵⁹

Di Paris, Gibran memasuki lembaga pendidikan yang cukup terkenal dalam bidang pendidikan seni, yakni Akademi Julian. Tapi ia merasa bosan di sana, dan memilih berguru kepada seorang pelukis visioner terkenal bernama Pierre Marcel Beronneau.⁶⁰ Setelah dua tahun tinggal di Paris, ia kembali ke Amerika tahun 1910, dan tinggal di New York mulai tahun 1911.

Sejak saat itulah karya-karya Gibran lahir satu demi satu, namanya semakin dikenal orang, terutama setelah terbitnya buku *The Prophet* (Sang Nabi) tahun 1920 dan *Al-Ajnihah al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah) tahun 1912. Dalam tahun 1912 ini juga, Gibran dan beberapa penulis Arab menerbitkan majalah berkala *Al-Funun*. Tahun 1920 Gibran membentuk *Al-*

58 Anthony R. Ferris, (ed.), *Potret Diri Khalil Gibran*, terj. Sri Kusdyantinah (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 18.

59 Mikha'il Nu'aimi, *Al-majmu'ah al-Kamilah li Mu'allafat Jubran Khalil Jubran* (Beirut: Dar Beirut, 1949), hlm. 7-13.

60 Ahmad Norma (ed.), *Khalil Gibran*, hlm. 324.

Rabithah al-Kalamiyah (Perkumpulan Penulis) bersama enam penulis keturunan Arab, di mana ia menjadi ketuanya.⁶¹

Kesuksesan Gibran yang memuncak dengan terbitnya *The Prophet*. Di tengah kesibukan-kesibukannya dan berbagai pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, anehnya justru mengundang “penyakit” yang sejak lama diidap Gibran, yakni penyakit kesepian dan kesunyian. Orang yang selama ini sangat dekat dengan Gibran, Mary Elizabeth Haskell, mulai menjauh dari Gibran karena melihat Gibran tidak begitu membutuhkannya lagi. M.E.H lalu menikah dengan sahabat Gibran. Adik Gibran yang tinggal satu, Mariana, menjadi seorang *introvert* kelas berat yang tidak bisa bergaul dengan orang lain, bahkan memutuskan untuk tidak menikah.

Pada saat kesepian di tengah gemilang kariernya inilah Gibran berkenalan dan menjalin cinta dengan cara yang cukup unik dengan seorang sastrawan dan kritikus dari Mesir, May Ziadah. Perkenalan mereka berawal dari kritik May atas buku Gibran yang berjudul *Al-Ajnihah al-Mutakassirah*. Dua insan ini berkenalan dan bercinta hanya melalui surat sejak 1912 sampai 1931. Sayang, cita-cita Gibran untuk sempat bertemu dambaan hatinya ini juga tidak sampai karena penyakit jantung dan liver terlebih dahulu merenggutnya dari kehidupan dunia. May Ziadah sendiri akhirnya meninggal tak lama setelah itu.⁶²

Kahlil Gibran tutup usia bulan April 1931, dan dibawa ke Libanon untuk dikuburkan pada 23 Juli 1931. Pengabdian-nya selama bertahun-tahun dalam mengembangkan dunia

61 Andrew Ghareeb, (ed.), *Prosa dan Puisi Kahlil Gibran*, terj. Iwan Nurdaya Djafar (Bandung: Pustaka, 1989), hlm. viii.

62 Suheil Bushuri dan Salma Kuzbari (ed.), *Kahlil Gibran: Surat-Surat Cinta Kepada May Ziadah*, terj. Sugiarta Sriwibawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 11-12.

pengetahuan dan sastra-budaya Arab, membuat Gibran mendapat penghargaan dari Persatuan Masyarakat Arab-Amerika pada 1929.⁶³

B. Latar Belakang Pemikiran Gibran

Pribadi yang *introvert* dan suka merenung adalah modal paling dasar yang membentuk pola pikir Gibran. Rasa kesendirian membuat Gibran tidak mudah terpengaruh situasi dan kondisi yang berkembang di sekitarnya, sehingga pikiran-pikirannya terkesan mandiri dan orisinal; di samping tentu saja pikiran-pikiran Gibran menjadi begitu jernih dan tajam saat menganalisis lingkungan sekitarnya.

Pada masa kecil saat tinggal di Libanon, setidaknya ada tiga kejadian penting yang membentuk pola pikir Gibran. Tiga peristiwa itu adalah:

1. Revolusi Prancis 1789. Dalam berbagai kekacauan yang timbul akibat revolusi itu, banyak orang yang mengungsi ke daerah tempat Gibran tinggal, khususnya orang-orang Kristen dari sekte Jesuit. Orang-orang dari sekte ini membawa doktrin yang lebih ortodok dari sekte Maronit yang dianut oleh orang-orang di tempat Gibran tinggal, seperti larangan menikah bagi pendeta dan lain sejenisnya.⁶⁴
2. Kesultanan Turki yang saat itu menguasai Libanon, perlahan mulai menampakkan watak tiran. Hal itu disebabkan karena Turki mulai sering kalah perang dan terancam ambruk.

⁶³ Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran*, hlm. 362.

⁶⁴ Orang-orang Maronit menerima ketidaksalahan Paus. Dan berlainan dengan para pendeta Latin, para pendeta Maronit boleh mengontrak perkawinan secara legal. Namun demikian, ide perkawinan di kalangan pendeta itu kini ditiadakan. Secara historis, baru pada 1736 Gereja Maronit berafiliasi dengan gereja Romawi. Pelopornya adalah Mar-Maron.

3. Diresmikannya Terusan Suez yang menjadi jembatan bagi orang-orang Barat untuk masuk ke Timur dan bahkan melakukan penjajahan.⁶⁵

Di samping peristiwa-peristiwa tersebut, dalam kehidupan pribadi Gibran sendiri pun sebenarnya banyak terjadi peristiwa yang sedikit banyak memengaruhi pola pikirnya, di samping tentu saja beberapa figur penting yang turut mewarnai kehidupan pribadi Gibran. Di antara peristiwa-peristiwa dan figur-figur tersebut bisa disebut antara lain:

1. Kehidupan cinta Gibran yang penuh kesedihan.

Ada tiga hal yang sangat dicintai Gibran dalam hidupnya, yakni ibu dan keluarganya, Tanah Airnya, dan perempuan-perempuan yang pernah dekat dengannya. Dari ketiga hal itu, ternyata tak ada satu pun yang berakhir menyenangkan. Cinta kepada ibu dan keluarganya berakhir menyedihkan saat Gibran dan keluarganya harus pindah ke Boston, dan akhirnya ibu dan saudara-saudaranya meninggal di sana. Dengan kepindahannya ke Boston otomatis cintanya kepada Tanah Air pun tak tersalurkan. Apalagi Tanah Airnya itu tak putus-putus menjadi bulan-bulanan para penjajah dan peperangan. Ironis sekali jika melihat betapa cinta Gibran kepada Tanah Airnya ini terbawa sampai mati, dan ia sempat berpesan untuk dikubur di sana.

Sementara itu, cinta romantiknya kepada perempuan-perempuan yang dekat dengannya pun tak pernah berakhir bahagia. Kedekatannya dengan Hala Dahir, Josephine Preston Peabody, Mary Elizabeth Haskell, Barbara Young

65 Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings*, hlm. 723.

sampai May Ziadah, tak pernah berakhir bahagia. Sampai akhir hayatnya Gibran tetap hidup sendiri.⁶⁶

Kenyataan-kenyataan inilah agaknya yang membuat gaya tutur Gibran tentang cinta sering kali bernuansakan kemurungan dan kesenduan.

2. Ibu Gibran, Kamila Rahme.

Dari Kamila Rahme, Gibran secara langsung untuk kali pertama mendapatkan dan merasakan cinta dan kasih sayang secara tulus. Ibunya pula yang bisa disebut “guru pertama” Gibran. Kamila Rahmelah yang mengajari Gibran bahasa Prancis dan bahasa Arab serta musik. Tak heran jika tulisan Gibran yang pertama adalah tentang musik.

3. Salim Dahir, sufi-filosof pengembara.

Salim Dahir adalah orang yang pertama mengajarkan berbagai hal kepada Gibran, baik mengenai ilmu pengetahuan maupun tentang filsafat dan renungan-renungan sufisme. Gibran menimba ilmu dari Salim Dahir sebelum ia pindah ke Boston dan setelah tinggal di Boston saat mengunjungi Libanon untuk urusan pendidikan.

4. Pengaruh dari kebudayaan China dan India.

Pengaruh dari kebudayaan China didapat Gibran dari pergaulannya sehari-hari saat ia tinggal di Boston. Hal itu dikarenakan Gibran tinggal di perkampungan yang banyak dihuni orang China (Pecinan). Sedangkan pengaruh dari kebudayaan India bisa dilihat dari adanya kaitan yang erat antara tulisan-tulisan Gibran dengan tulisan-tulisan penyair-filosof India, Rabindranath Tagore. Gibran sendiri

66 *Ibid.*, hlm. 795-810.

menyatakan diri sebagai pengagum Tagore, dan bahkan isi dan bentuk dari *masterpiece*-nya, *The Prophet*, dianggap sangat mirip dengan *Gitanyali*-nya Tagore. Perbedaan pandangan antara Tagore dan Gibran terletak pada ketidaksetujuan Gibran akan kehidupan eskapisme dengan cara zuhud dari dunia ramai, sementara Tagore justru mendukungnya.⁶⁷

5. Pengaruh dari Injil.

Sebagai penganut agama Kristen dari sekte Maronit, meski Gibran pernah dinyatakan “kafir” karena tulisan-tulisannya yang menyerang berbagai penyelewengan yang menurutnya banyak dilakukan oleh para rohaniwan agama, pengaruh dari Injil tampak pula mewarnai pikiran Gibran. Gibran agaknya membaca dan menafsirkan sendiri kitab suci tersebut. Menurut Gibran penafsiran yang dilakukam selama ini banyak menyeleweng, sehingga dalam praktiknya pun terjadi penyelewengan-penyelewengan. Salah satu bukti yang dianggap sebagai pengaruh dari Injil adalah penekanannya terhadap cinta kasih.⁶⁸

Pengaruh lain yang dianggap juga banyak masuk dalam diri Gibran—namun ada pula yang menyanggah—adalah pengaruh dari Nietzsche lewat bukunya *Thus Spoke Zarathustra*.

Ide Gibran yang tidak memfokuskan diri untuk menjadi propagandis agama tertentu dan mencita-citakan perubahan total terhadap banyak tatanan nilai yang dianggapnya menyeleweng. Bahkan mencita-citakan penghapusan berbagai batasan yang memilah-milah manusia, seperti politik, ekonomi, budaya,

67 Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf* (Beirut: Mu'assasah Naufal, 1993), hlm. 278.

68 *Ibid.*, hlm. 279.

agama, dan menggantinya dengan satu kesatuan manusia dengan landasan cinta kasih, dianggap sebagai pengaruh dari Nietzsche yang berpandangan serupa melalui teorinya tentang *Übermensch*.

Namun mereka yang menyanggahnya, menyatakan bahwa konsep Gibran dan konsep Nietzsche itu berbeda sangat jauh. Nietzsche dengan *Übermensch* itu ingin menunjukkan jalan bagi konsepnya yang lain, yakni kehendak alami manusia untuk berkuasa. Sedangkan Gibran dengan konsep itu ingin mewujudkan satu tatanan masyarakat manusia yang benar-benar harmonis atas dasar cinta.⁶⁹

Menurut Mary Elizabeth Haskell, orang yang sangat dekat dengan Gibran, pengaruh paling banyak dari Nietzsche yang masuk dalam diri Gibran adalah gaya bahasanya yang liris dan memuat nuansa kesedirian yang dalam. Lain dari itu, Gibran tidak setuju dengan isi pemikiran Nietzsche yang destruktif.⁷⁰

Sementara itu agaknya pendidikan formal kurang begitu memengaruhi pola pikir Gibran. Sebab ternyata pendidikan formal yang tinggi justru didapat Gibran dalam bidang seni lukis saat ia pergi ke Prancis untuk belajar seni rupa di sana.

Pergaulan Gibran dengan para seniman Boston agaknya lebih memberi pengaruh daripada pendidikan formalnya. Para seniman itulah yang membuka cakrawala wawasan Gibran tentang banyak hal. Mulai dari buku-buku, teman diskusi, sampai teman yang mau menjadi sponsor dalam berkarya, didapat Gibran dari teman-teman Boston-nya ini. Konon saat Gibran tinggal di sana, Boston sedang dilanda *The Mystics Atmosphere of Oriental Circle* dengan jargonnya yang utama adalah “menuju kesunyian”.⁷¹

69 *Ibid.*, hlm. 274.

70 Ahmad Norma (ed.), *Kahlil Gibran*, hlm. 34.

71 *Ibid.*, hlm. 331.

Tentu saja kondisi ini amat sesuai dengan karakter Gibran yang *introvert* dan penyendiri.

C. Corak Pemikiran Gibran

Gibran memiliki gaya penulisan dan gaya ungkapan yang amat khas dan menarik. Hal itu pada akhirnya membuat banyak penulis sesudah Gibran mengikuti gayanya dalam menulis dan mengungkapkan ide. Khususnya para anggota *Rabithah al-Qalamiyah* yang pernah diketuai Gibran. Di antara mereka itu misalnya adalah Elia Abi Mahdi, Nassib Aridha, Fauzi al-Ma'luf, serta Mikhail Nu'aimi. Corak dan gaya penulisan tersebut sering disebut sebagai *Jubraniyyah* atau *Gibranisme*.⁷²

Gibranisme ini memiliki tiga ciri khas, yakni:

1. Romantisisme, yakni kecenderungan terhadap kehidupan alami, sesuai fitrah dan kodrat, di mana perasaan dipakai sebagai dasar utamanya dan menganalisis segala sesuatu dalam keindahannya.
2. Memakai gaya simbolis dan kiasan dalam membahas dan khususnya dalam mengkritik sesuatu.
3. Tidak terlalu terikat dengan aturan-aturan baku tata bahasa dalam mengungkapkan ide, sebagaimana ciri yang dimiliki para penyair.⁷³

Sementara itu, pikiran-pikiran filsafat Gibran kurang begitu diperhatikan orang sebelum terbit buku *The Prophet*. Hal ini bisa dimaklumi karena sebelum *The Prophet* terbit, tulisan-tulisan Gibran kebanyakan berupa aforisma dan parabel dengan tema-tema yang beragam, sehingga pikiran-pikiran filosofis Gibran

72 Ghussan Khalid, *Jubran al-Failasuf*, hlm. 283-296.

73 *Ibid.*, hlm. 261-268.

sulit dideteksi dan belum tersusun secara sistematis. Sebenarnya, menurut Yusuf Hawaik, teman sejawat Gibran, sebelum menulis atau melukis Gibran selalu memperhatikan makna filosofis di balik lukisan atau tulisan yang akan disampaikannya kepada khalayak itu.⁷⁴

Sejak terbitnya *The Prophet*, Gibran mulai diperhitungkan sebagai filosof. Hal ini mungkin dikarenakan *The Prophet* disusun dengan bahasa yang tidak begitu sukar, namun mengandung makna yang amat dalam tentang berbagai hal. Di samping itu, *The Prophet* juga membahas tema-tema besar kefilosofatan. Seperti tentang Tuhan, kematian, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Keistimewaan dari sistem filsafat Gibran adalah kemahirannya dalam menyatukan antara sastra dan filsafat, syair dan hikmah, perasaan dan akal, serta seni dan ilmu.

Dari berbagai tulisannya, sebenarnya banyak tema-tema filsafat yang dibahas oleh Gibran dan rumusan-rumusan pikiran filosofisnya itu amat menarik untuk dikaji. Di antara rumusan-rumusan kefilosofatan yang menarik itu misalnya tentang kritik sosial yang khas dengan anjuran untuk kebebasan dalam kelas-kelas masyarakat, dalam beragama, serta dalam cinta dan etika; tentang manusia yang seharusnya menuruti fitrah kehidupannya; tentang hubungan kesatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya; tentang kehidupan tasawuf yang menolak kehidupan uzlah dan menyendiri untuk tujuan beribadah kepada Tuhan; dan lain sebagainya.⁷⁵

Menilik pikiran-pikiran Gibran yang lebih menekankan keberadaan manusia di dunia, serta menekankan sisi kemanusiaan, martabat dan keluhuran manusia sebagai makhluk Tuhan, Gibran sering dianggap sebagai filosof eksistensialis. Pikiran-pikiran

74 *Ibid.*, hlm. 10.

75 *Ibid.*, hlm. 284.

eksistensialis khas Gibran itu sering disebut orang sebagai “eksistensialis sayap kanan”. Sikap sebagai seorang eksistensialis sayap kanan ini tecermin dalam tiga bukunya. Pertama, *The Prophet* yang berisi hubungan antara manusia dan sesamanya. Kedua, *The Earth God* yang berisi hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Ketiga, *The Garden of The Prophet* yang memuat hubungan antara manusia dan alam.⁷⁶

Corak pemikiran eksistensialis Gibran agaknya berlaku juga dalam visi Gibran terhadap cinta. Bagi Gibran—jika dilihat dari tulisan-tulisannya tentang cinta secara umum—cinta haruslah menjadi dasar keberadaan manusia di bumi. Cinta merupakan fitrah yang manusiawi dan menjamin eksistensi manusia dalam kemanusiaannya.

Hanya saja patut dicatat, bahwasanya kebanyakan tulisan-tulisan Gibran tentang cinta saat berada dalam dataran emosi, bernadakan kesedihan dan kemurungan. Hal ini dimungkinkan karena perjalanan cinta dalam hidup Gibran sendiri yang memprihatinkan. Bisa dikatakan, dalam menulis tentang cinta sedikit atau banyak menyentuh perasaan dan emosi cintanya, Gibran memiliki gaya yang khas. Dengan kata yang singkat, bisa dirumuskan gaya khas tersebut sebagai sebuah keluhuran budi, kehalusan pekerti, kesedihan puitis, dan makna filosofis yang dalam.

D. Karya-karya Gibran

Tulisan-tulisan Gibran bisa diklasifikasikan menjadi dua, yakni tulisan berbahasa Arab dan tulisan berbahasa Inggris. Sebuah asumsi menyatakan bahwa ada maksud tertentu dari Gibran saat

76 M. Ruslan Shiddieq, “Sang Nabi Abadi”, hlm. xxi.

menulis dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Bila Gibran menulis dalam bahasa Arab, biasanya berisi ajakan atau untuk menggugah bangsa-bangsa Arab agar mereka sadar akan kondisi yang terjadi dan turut membantu menghapuskan penjajahan yang terjadi di negeri-negeri mereka, termasuk Libanon. Adapun apabila tulisan dalam bahasa Inggris, tujuannya adalah untuk menyadarkan bangsa Barat akan pentingnya perdamaian dan persaudaraan.⁷⁷

Berdasarkan kronologi tahun terbitnya, karya-karya Gibran antara lain adalah:

1. *Nuḍḍab fī Fann al-Musiqa* (1920). Sebuah buku yang berisi tentang apresiasi musik oleh Gibran dan juga paparan Gibran terhadap apresiasi bangsa-bangsa zaman dahulu terhadap musik dan peran yang dimainkan musik dalam pelbagai peradaban.
2. *Al-Arais al-Muruj* (1906). Sebuah buku yang berisi kisah-kisah, baik kisah-kisah yang bersifat utopis, realis, maupun yang bersifat ironis dan satiris.
3. *Al-Arwab al-Mutamarridab* (1908). Berisi kisah-kisah alegoris tentang pelbagai ketimpangan dan kesenjangan hidup yang terjadi di negeri-negeri Arab, baik karena kekangan tradisi terhadap nilai-nilai kemanusiaan, maupun karena kesesatan perilaku yang mendapatkan legitimasi dari masyarakat.
4. *Al-Ajnibab al-Mutakassirab* (1912). Sebuah kisah cinta yang sangat menggetarkan antara penulisnya dengan seorang gadis di daerah Libanon bernama Selma Karamy. Roman

77 Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings*, hlm. 745.

- percintaan ini berakhir mengharukan dan di sana sini terkandung kritik terhadap tradisi yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.
5. *Kitab Dam'ah wa al-Ibtisamah* (1914). Sebuah buku yang memuat kisah-kisah alegoris dan perlambang yang merupakan ciri khas Gibran dalam mengungkapkan pikirannya tentang realitas sekitarnya.
 6. *The Mad Man: His Parabels and Poems* (1918). Seperti buku Gibran lainnya, buku ini berisi kritik terhadap perilaku kehidupan menyimpang yang dilakukan oleh banyak orang. Istimewanya, buku ini adalah buku pertama Gibran dalam bahasa Inggris, sehingga karena buku inilah nama Gibran mulai dikenal di Amerika.
 7. *Al-Mawakib* (1919). Buku ini berisi puisi-puisi Gibran yang ia tulis dalam bahasa Arab. Sebagian besar isinya tentang pelbagai makna dan hakikat dalam kehidupan di dunia ini.
 8. *Al-Awasif* (1920). Sebuah antologi puisi juga, sebagaimana *Al-Mawakib*.
 9. *The Forreunner* (1920). Sebuah buku yang berisi kisah-kisah simbolis, termasuk parabel dan aforisma yang sarat dengan makna, khususnya tentang hakikat kehidupan dan cinta.
 10. *Al-Bada'i wa al-Tara'if* (1923). Satu kumpulan syair dan tulisan-tulisan pendek yang pernah dimuat dalam majalah *Al-Hilal*.
 11. *The Prophet* (1923). Adalah karya terbaik Gibran yang berisi kisah seorang nabi bernama Al-Mustafa. Buku ini berisi bermacam nasihat tentang hakikat kehidupan dalam pelbagai bidang. Buku ini diterjemahkan ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

12. *Sand and Foam* (1926). Kumpulan tulisan-tulisan Gibran dari bermacam majalah yang berupa kisah-kisah dan ungkapan-ungkapan pendek namun bermakna dalam.
13. *Kalimat Jubran* (1927). Kumpulan aforisma yang diambil dari berbagai majalah.
14. *Jesus the Son of Man* (1928). Sebuah buku yang berusaha memaparkan satu perspektif baru tentang Yesus, tidak hanya dalam porsi sebagai “Tuhan”, namun dalam perjalanan hidupnya yang “manusiawi”.
15. *The Earth God* (1931). Sebuah tulisan dalam bentuk puisi yang berkisah tentang “Dewa Bumi” yang marah dan menghancurkan dunia, kecuali seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kedua manusia inilah yang selanjutnya kembali menurunkan anak manusia.
16. *The Wanderer* (1933). Sebuah buku yang berisi kumpulan tulisan pendeknya.
17. *The Garden of The Prophet* (1933). Sebuah buku yang merupakan lanjutan kisah Sang Nabi Al-Mustafa dari *best-seller*-nya, *The Prophet*.

Di samping itu, banyak buku-buku lain yang merupakan kumpulan tulisan Gibran karangan orang lain. Seperti *A Treasury of Kahlil Gibran* oleh Martin Wolf, *The Voice of Kahlil Gibran* oleh Robert Waterfield, *Spiritual Sayings of Kahlil Gibran* dan *Kahlil Gibran, a Self Portrait* oleh Anthony R. Ferris, *Al-Majmu'at al-Kamilah Li Muallafat Jubran Khalil Jubran* oleh Mikhail Nu'aimi.



MENJELAJAHI DUNIA CINTA FILOSOFIS KAHLIL GIBRAN

Dunia cinta adalah dunia yang sangat menarik, karena cinta sendiri berawal dari ketertarikan. Setiap orang memiliki kesan dan pendapat sendiri tentang cinta. Setiap orang menghayati sendiri kehidupan cintanya. Dunia cinta kadang digambarkan sebagai dunia yang kudus, suci, dan agung. Sering kali pula dunia cinta digambarkan sebagai dunia yang penuh warna, cerah, ceria. Dan tak jarang dunia cinta digambarkan sebagai dunia yang sendu, puitis, dan mengundang haru.

Kahlil Gibran, sang filosof-penyair ini, adalah satu di antara mereka yang berusaha menyelami dunia cinta sampai ke dasarnya. Tidak hanya menggagas teori, merumuskan konsep atau menelorkan ide mengenai cinta, bahkan perjalanan kehidupan Gibran sendiri secara pribadi penuh dengan warna-warni cinta, baik yang bercorak ceria maupun yang bernuansa sendu dan haru dalam derita. Senyum bahagia, tangis, dan derai air mata

mewarnai pengalaman Gibran dalam menyelami, menghayati, dan menjalani laku cinta.

Cinta, harus dikatakan merupakan dasar dari bangunan teori dan pemikiran serta pola pemikiran Gibran sendiri. Karena Gibran berpola pikir eksistensial (menekankan eksistensi kehidupan manusia di dunia ini), maka inti dari pemikiran Gibran mengenai cinta pun diabdikan kepada keberlangsungan eksistensi kehidupan manusia di bumi ini, baik yang bersifat jasmaniah maupun yang bersifat rohaniah-spiritual. Cinta bagi Gibran harus menjadi landasan hidup dan dasar eksistensi manusia. Cinta adalah potensi paling luhur yang dimiliki manusia sebagai anugerah Tuhan, karena ia merupakan bagian dari 'diri' Tuhan itu sendiri. Eksistensi manusia pada dasarnya merupakan manifestasi yang sadar dan progresif dari prinsip-prinsip yang dalam diri manusia dinamakan dengan cinta. Dengan kata lain, cinta merupakan inti kehidupan manusia dan seharusnya membimbing manusia dalam kehidupan.⁷⁸

A. Apakah Cinta?

Ketika memulai mengembara dalam dunia cinta filosofis, problema pendefinisian cinta tidak luput juga menyergap Gibran. Gibran mengakui bahwa mendefinisikan cinta secara tepat dan benar untuk semua orang bukanlah hal yang mudah. Kata Gibran:

*Kusucikan bibirku dengan api suci untuk berbicara
tentang cinta
Tetapi saat bibirku kubuka untuk bicara, kudapati
diriku diam membisu*

78 Joseph Peter Ghougasian, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ah. Baidhawi (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 180.

*Aku biasa mendendang lagu cinta, sebelum aku
 memahaminya
 Tetapi ketika aku mengerti,
 Segala kata dari mulutku jadi tak bernilai
 Dan nada-nada cinta dalam dada jatuh ke dalam
 keheningan yang dalam
 Wahai manusia, di masa lalu padaku kalian bertanya
 tentang rahasia dan misteri cinta
 Lalu aku jawab dan puaslah engkau
 Tetapi kini, cinta itu menghiasiku
 dengan baju kebesarannya
 Maka giliranku padamu bertanya
 tentang jalan-jalan cinta dan keajaibannya
 adakah di antara kamu yang dapat menjawabku?⁷⁹*

Tulisan yang diambil dari kumpulan puisi lirik Gibran ini, di samping menunjukkan bahwa amatlah sukar untuk mendefinisikan dan memberikan penjelasan yang tepat mengenai cinta, juga menunjukkan bahwa pada dasarnya cinta lebih penting untuk dialami dan dihayati oleh masing-masing orang daripada sekadar dirumuskan dalam kata-kata.

Pendapat tersebut tidak dapat disalahkan sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan menilik karakter cinta yang cenderung subjektif dan emosional, penjelasan tentang cinta yang tepat dan disepakati oleh setiap orang itu dapat dikatakan 'mustahil'. Setiap orang menghayati cinta dengan caranya sendiri. Setiap orang merasakan dan mengalami cinta dalam cakrawala kehidupannya sendiri.

Lantas, apakah dengan demikian dalam cinta peran akal menjadi terpinggirkan karena perasaan subjektif dan emosi yang

79 Kahlil Gibran, "Ala Bab al-Haikal" dalam Mikhail Nu'aimi, *Al-Majmu'ah al-Kamilah li Mu'allafat Jubran Khalil Jubran* (Beirut: Dar Beirut, 1949), hlm. 380.

dinomorsatukan? Perlu dicatat bahwa meskipun cinta cenderung bersifat subjektif dan emosional, di mana tentunya perasaan dan emosi subjektiflah yang mendominasi dalam perwujudannya, tetapi meniadakan sama sekali peran akal tidak dapat dibenarkan. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa antara akal dan rasa dalam cinta harus seimbang.

Cinta yang hanya mengandalkan rasa hanya akan menimbulkan sikap emosional karena segenap waktu dan energi diarahkan demi pemenuhan hasrat pribadi sehingga sifatnya sangat egois. Padahal egoisme adalah sesuatu yang 'terlarang' dalam cinta. Namun bukan berarti emosi atau rasa itu tidak perlu, karena tanpanya cinta hanya sekedar aktivitas formal yang hampa dan tidak indah.

Muhammad Iqbal dalam *Asrar-i Khudi* menyatakan:

*Melalui cinta akal mengenal realitas
Dan akal memberi ketenangan pada cinta yang bekerja
Bangkitlah dan letakkan dasar-dasar dunia baru
Dengan mengawinkan akal dan cinta.⁸⁰*

Menurut Gibran dalam *Voice of the Master*, tanpa akal, fungsi dan kegunaan cinta menjadi terbatas, karena akal dan perasaan itu ibarat saudara kandung.⁸¹ Dalam *The Prophet* Gibran berkata:

*Your reason and your passion are the rudder and the sails
of your seafaring souls
If either your sails or your rudder be broken, you can but
toss and drift, or else be held at a standstill in mid seas
For reason, ruling alone, is a force confining;*

80 Miss Luce-Claude matre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi (Jakarta: mizan, 1993), hlm. 63.

81 Kahlil Gibran, "Of the Knowledge and the Reason" dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran* (New York: Castle, 1985), hlm. 480.

And passion, unattended, is a flame that burns to its own destruction.⁸²

*(Akal pertimbangan dan perasaan hati adalah laksana kemudi dan layar dalam mengarungi bahtera jiwa
Jika satu dari layar atau kemudi itu patah
Kau hanya bisa mengambang, terombang-ambing gelombang
Atau lumpuh tanpa daya, di tengah samudera
Sebab akal yang sendiri mengemudi
Laksana tenaga yang menjebak diri
Sedang perasaan yang tidak terkendali
Bagai api yang menghanguskan diri)*

Ringkasnya, antara akal dan perasaan, harus bahu-membahu, saling membantu, saling mendukung dalam menjalani laku cinta. Antara yang satu tidak boleh menafikan yang lain. Pertimbangan akal dan penghayatan rasa harus menjadi alat dan sarana utama dalam menjalankan cinta.

Dalam kelanjutan bahasannya mengenai cinta yang sifatnya subjektif dan sukar didefinisikan itu, Gibran lebih jauh memaparkan dan mencontohkan betapa pandangan orang tidak sama terhadap cinta.

... Kemudian melintas seorang anak muda memainkan lira dan bernyanyi, "Cinta adalah cahaya ajaib yang memancar dari kedalaman batin yang menerangi sekitarnya, hingga engkau bisa melihat dunia sebagai suatu prosesi yang mengitari padang-padang rumput hijau, dan kehidupan seperti sebuah mimpi indah di antara jaga dan jaga."

Lalu lewat seorang tua renta, dengan punggung bungkuk dan kaki gemeteran seakan hendak tercerai dari tubuhnya.

82 Kahlil Gibran, *The Prophet* (London: William Manneheim Ltd., 1926), hlm. 59.

Ia berkata, "Cinta adalah istirahatnya jasmani dalam kubur yang sunyi, dan jiwa yang jaya dalam lautan keabadian.

Kemudian datang seorang bocah lima tahunan yang tertawa berlarian sambil berkata, "Cinta adalah ayahku dan cinta adalah ibuku. Tak seorang pun memahami cinta selain ibuku dan ayahku."⁸³

Ada dua hal yang bisa disimpulkan dari tulisan Gibran di atas. Pertama, setiap orang dalam beragam kondisinya, yang tua atau yang muda, yang hidup di masa lalu atau di masa kini, yang sedang bergairah atau yang dilanda putus asa, semuanya memiliki cara penghayatan sendiri-sendiri terhadap cinta. Sesuai kondisi historis dan psikologis yang melingkupi masing-masing orang. Kedua, ihwal cinta lebih merupakan urusan penghayatan dan pengalaman dibandingkan urusan perumusan dan pendefinisian.

Apabila orang ingin mengetahui cinta, ia harus menghayati cinta secara aktif. Memikirkan, berdiskusi atau membaca mengenai cinta tidak ada salahnya. Tetapi dari usaha semacam itu hanya akan didapat sedikit jawaban yang sifatnya spekulatif sebelum orang yang bersangkutan terjun sendiri ke dalam cinta. Diskusi, bacaan, dan ide-ide mengenai cinta hanya bernilai sebagai pedoman dan acuan untuk menjalankan cinta.

Untuk memahami apakah cinta itu, akan baik jika dipertimbangkan asumsi-asumsi berikut.

1. Orang tidak dapat memberikan apa yang tidak dimilikinya. Untuk memberikan cinta seseorang harus memiliki cinta.
2. Orang tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dipahaminya. Untuk mengajarkan cinta seseorang harus hidup dalam cinta.

83 Kahlil Gibran, "Ala Bab al-Haikal", hlm. 380.

3. Orang tidak bisa memahami apa yang tidak dipelajarinya. Untuk mempelajari cinta seseorang harus hidup dalam cinta.
4. Orang tidak bisa menghargai apa yang tidak dikenalnya. Untuk mengenal cinta seseorang harus bisa menerima cinta.
5. Orang tidak bisa meragukan apa yang ingin dipercayainya. Untuk memercayai cinta seseorang harus merasa yakin akan cinta.
6. Orang tidak bisa mengakui apa yang tidak dipatuhinya. Untuk patuh kepada cinta seseorang harus rawan terhadap cinta.
7. Orang tidak bisa menghayati apa yang tidak menerima pengabdianya. Untuk mengabdikan kepada cinta seseorang harus tumbuh dan berkembang dalam cinta.⁸⁴

Meskipun sukar untuk didefinisikan, bagi Gibran cinta dapat dikatakan merupakan landasan bagi eksistensi manusia. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari cinta, dan manusia harus hidup dalam cinta agar tidak menyeleweng dari kodrat dan martabatnya. Cinta adalah fitrah manusia. Setiap orang secara alami membutuhkan cinta, mencintai, dan dicintai.

Mengenai fitrah cinta ini, Harold M. Skeels, seorang ahli psikologi dan pendidik terkemuka pernah melakukan satu penelitian dalam jangka waktu yang lama dan sangat dramatis terhadap sekelompok anak yatim piatu. Anak-anak yatim piatu tersebut dibagi dua. Satu kelompok dibiarkan tidak terurus di panti asuhan. Kelompok yang lain yang terdiri dari 12 orang anak setiap hari diantarkan ke sebuah lembaga perawatan untuk dirawat dan disayangi oleh seorang gadis remaja perawat. Setelah

⁸⁴ Leo F. Buscaglia, *Cinta: Upaya untuk Memahami Fenomena Kehidupan*, terj. Anton Adiwiyoto (Jakarta: Mitra Utama, 1996), hlm. 47.

melakukan penelitian selama 20 tahun, Skeels mendapati bahwa mereka dari kelompok pertama yang tetap di panti asuhan tanpa kasih sayang pribadi pada masa ini, kalau tidak mati, pasti dirawat dalam lembaga orang yang mentalnya terbelakang atau lembaga penyakit jiwa. Sementara mereka dari kelompok kedua yang menerima kasih sayang dan perhatian, semuanya bisa mandiri, hampir semua menamatkan sekolah menengah tingkat atas dan semua telah menikah dan hidup bahagia, hanya satu saja yang bercerai.⁸⁵

Anak-anak akan menurut pada didikan orang tuanya, walaupun mungkin mereka tidak paham apa maksud orang tuanya itu untuk mendapatkan cinta mereka. Anak remaja akan merubah perilaku dan sikap untuk diterima di kalangan teman kelompok mereka. Dalam masa percintaan romantis, seseorang rela merubah dirinya sedemikian rupa untuk mendapat penerimaan orang yang dicintai. Saat dewasa seseorang menyesuaikan diri dan merubah diri agar diterima lingkungannya. Mungkin dengan membaca buku laris yang sama, belajar main kartu, membuat tipe rumah yang sama, berpakaian dengan gaya yang sama, dan lain sejenisnya. Kesimpulannya, setiap orang memerlukan yang lain untuk dicintai dan setiap orang juga memerlukan dicintai oleh yang lain itu.

Kembali ke dalam pandangan Gibran. Bagi Gibran, esensi eksistensi yang sesungguhnya adalah cinta. Dalam esai *The Victor* ia menyatakan, "*Cinta: engkau adalah badanku.*" Dalam novel *Broken Wings* ia menyatakan bahwa cinta adalah "hukum alam", yaitu *raison d'être* eksistensi. Dalam puisinya, *Song of Love*, ia menyatakan bahwa cinta merupakan esensi alam, manusia, dan peristiwa-peristiwa historis. Dunia dibimbing oleh prinsip-

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 69-70.

prinsip cinta. Cinta melahirkan, memproduksi, bahkan kadang-kadang merusak kehidupan, namun senantiasa memelihara dunia dalam keabadiannya.⁸⁶ Kata Gibran, "*Hidup tanpa cinta ibarat pohon tanpa bunga, bunga tanpa wangi atau buah tanpa isi.*"⁸⁷

Pandangan Gibran ini agaknya senada dengan pandangan Erich Fromm yang menyatakan bahwa cinta itu menjadi dasar eksistensi manusia. Hanya saja, Fromm menyebut landasan yang agak berbeda dengan Gibran. Bagi Fromm cinta menjadi dasar eksistensi manusia karena cinta membebaskan manusia dari keterasingan, kecemasan, dan kesendirian. Manusia membutuhkan yang di luar dirinya dalam kehidupan ini, di mana tanpa yang di luar dirinya itu manusia tidak bisa menemukan eksistensinya sendiri.⁸⁸ Pendapat yang sama meskipun tidak tepat seperti itu juga dikemukakan oleh para filosof eksistensial lainnya, seperti Karl Jasper dan Gabriel Marcel, termasuk dalam hal ini adalah Muhammad Iqbal.

Bagi Gibran sendiri, keberadaan cinta sebagai dasar eksistensi manusia tidak sebatas karena ia kodrat atau fitrah manusia. Tetapi sekaligus karena dalam cintalah manusia menemukan dimensi kesejatian hidup yang layak dipercayai dan diikuti, karena cinta mengandung ketulusan, kemerdekaan, penyucian, dan sekaligus keindahan. Kompleksitas kehidupan manusia, baik yang lahir maupun batin, dapat dimuat oleh cinta. Cinta menggambarkan warna-warni indahny hati yang mencintai dan dicintai sekaligus mewujudkan diri dalam hubungan fisik yang juga indah dan

86 Joseph Peter Ghougasian, *Sayap-Sayap Pemikiran*, hlm. 204.

87 Khalil Gibran, "Ru'ya" dalam Mikhail Nu'a'imi, *Al-Majmu'at*, hlm. 415.

88 Erich Fromm, *Seni Mencinta*, terj. Iwan Nurdaya Djafar (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 415.

menyentuh rasa serta rasio: satu kondisi yang tidak ditemukan dalam aturan dan dimensi kemanusiaan mana pun.

Untuk memahami pandangan-pandangan Gibran mengenai cinta yang tentunya tersebar dalam banyak tulisannya, asumsi-asumsi Gibran berikut patut diperhatikan.

1. Cinta adalah anugerah dan karunia Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Tuhan membekali manusia dengan cinta dalam menjalani kehidupannya di dunia ini. Sehingga cinta pada dasarnya adalah fitrah manusia. Bahkan dalam tingkat tertentu merupakan bagian dari 'diri' Tuhan sendiri, sebagaimana kata Gibran, "*Cinta dan apa yang dilahirkannya, perjuangan dan apa yang diwujudkankannya, kebebasan dan apa yang ditumbuhkannya, adalah satu dari tiga aspek ketuhanan.*"⁸⁹
2. Cinta adalah satu potensi dalam diri manusia, karena itu ia tidak akan ada gunanya apabila tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. Cinta harus operasional dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Orang harus hidup dan beraktivitas dalam cinta, bersama cinta, untuk dan karena cinta. Cinta harus menjadi dasar dari aktivitas dan kreativitas manusia, karena cinta adalah daya hidup dan potensi yang menghidupkan. Dalam *The Prophet* Gibran berkata, "*Kerja adalah cinta yang mengejawantah.*"⁹⁰ Pada bagian lain Gibran berkata, "*Hidup itu terbagi dua, satu beku tanpa tindakan, dan satu bergelora penuh semangat. Cinta adalah bagian yang penuh semangat.*"⁹¹
3. Dalam menjalankan cinta, orang tidak selalu merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Bahkan sering kali ia harus

89 *Ibid.*, hlm. 416.

90 Kahlil Gibran, *The Prophet* (London: William Heinemann Ltd., 1926), hlm. 69.

91 Khalil Gibran, "Ala Bab al-Haikal", hlm. 380.

merasakan sakit dan penderitaan yang seakan tiada akhir. Namun harus dipercayai bahwasanya cinta pada akhirnya akan membawa kepada kebersihan nurani dan pemenuhan kebutuhan batin dan rohani.

*Apabila cinta memanggilmu, ikutilah dia
 Walau terjal berliku-liku jalannya
 Apabila sayapnya marangkulmu, pasrahlah serta menyerahlah
 Walau pedang yang tersembunyi di balik sayap itu melukaimu
 Jika dia bicara kepadamu, percayalah
 Walau ucapannya membuyarkan mimpimu
 Bagai angin utara yang menghancurkan taman bunga
 Sebab sebagaimana cinta memahkotaimu, demikian pula
 dia menyalibmu.
 Demi pertumbuhanmu, juga pemangkasanmu.⁹²*

B. Empat Karakter Utama Cinta

1. Cinta dan Kebebasan

Cinta adalah perwujudan yang paling nyata dari adanya kebebasan. Cinta hidup dalam wilayah rasa yang berpusat pada hati. Kecondongan hati serta kesenangannya terhadap sesuatu adalah hal yang tidak bisa dipaksakan atau diatur maupun direncanakan. Cinta hanya bisa diberikan dan diterima secara sukarela, atas kemauan sendiri, dan tak bisa dipaksakan. Jika seseorang memutuskan untuk mencintai atau tidak mencintai sesuatu, maka ia bebas melakukannya dan tidak ada seorang pun yang mampu menghalanginya. Setiap orang berhak memberikan cintanya kepada siapa saja, kepada apa saja, kepada beberapa orang saja, kepada seorang saja atau bahkan kepada semua orang.

92 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 47.

Dalam realitas keseharian, ada orang yang berusaha menguasai, memaksakan atau bahkan memperjualbelikan cinta. Menurut Krishnamurti—seorang pengikut Gandhi yang pernah menjadi presiden India—semua itu sia-sia belaka, karena yang ia dapat dan yang ia hasilkan bukanlah cinta. Tetapi mungkin hanyalah sebentar-kebergantungan, ketakutan, dominasi, dan lain sejenisnya.⁹³

Kebebasan adalah sesuatu yang sangat menonjol dalam tulisan-tulisan Gibran tentang cinta. Bahkan dalam pelbagai tulisan Gibran menyatakan bahwa kebebasan atau kemerdekaan itu sendiri adalah cinta. Hal tersebut ia nyatakan dalam romannya yang terkenal, *Al-Ajnihah al-Mutakassirah*.

*Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia; karena cinta menaikkan derajat diri ke tingkat yang tinggi, yang tak bisa dicapai oleh aturan-aturan buatan manusia, juga tidak dikuasai oleh gejala-gejala alam dan hukum-hukumnya.*⁹⁴

Dengan landasan kebebasan dalam cinta inilah Gibran sangat menentang pelbagai bentuk penghalangan, pengaturan yang tidak perlu, apalagi pembatasan-pembatasan dan pemasungan-pemasungan terhadap cinta. Cinta tidak mungkin dihalangi kala ia hadir, dan tidak mungkin dipaksakan hadir kala ia tidak datang. Dalam pelbagai tulisannya jelas sekali bahwa Gibran sangat anti terhadap budaya, aturan bahkan ajaran agama yang dalam realitasnya membatasi, memasung, memenjarakan, dan 'mengendalikan' cinta. Novel *Al-Ajnihah Al-Mutakassirah* (Sayap-Sayap Patah) adalah salah satu bukti yang jelas untuk ini.

93 Khrisnamurti, *Bebas dari Yang Dikenal*, terj. Djoko Wintolo (Jakarta: Jayeng Pustaka Utama, 1996), hlm. 65.

94 Khalil Gibran, "Al-Ajnihah al-Mutakassirah" dalam Mikhail Nu'aimi (ed.), *Al-Majmu'at*, hlm. 162.

Secara psikologis, sebenarnya pemasungan atau pelarangan dan penghalangan terhadap cinta dapat dikatakan akan sia-sia, karena rasa cinta itu memang tidak dapat dipaksakan datang atau apalagi dihalang-halangi jika telah datang. Merintangi atau menghalangi cinta bahkan dapat memunculkan dampak-dampak yang tidak diinginkan. Dalam wilayah cinta romantik dampak ini muncul misalnya dengan adanya sindrom *Romeo-Juliet*, di mana cinta yang dilarang itu akan semakin membara dan semakin intens.

Beberapa ahli psikologi, seperti Jack Brehm menjelaskan fenomena *Romeo-Juliet* dengan menyatakan bahwa setiap orang menginginkan kebebasan dalam hidupnya. Apabila terjadi ancaman terhadap kebebasan, orang akan bereaksi dengan cara menentang sumber ancamannya. Memilih sesuatu untuk dicintai adalah termasuk sesuatu yang berunsurkan kebebasan sebagaimana disebut di atas, di mana orang bebas memilih apa dan siapa yang akan dicintainya. Dalam kasus *Romeo-Juliet*, ketika orang tua atau mungkin pihak lain ikut campur dengan cara melarang dan menghalangi cinta sepasang remaja, maka mereka akan merasa dirampas dan kehilangan kebebasan. Karena rasa kehilangan kebebasan itu, mereka akan bereaksi terhadap intervensi tersebut, misalnya dengan menunjukkan bahwa mereka semakin saling mencintai dan semakin tidak mungkin dipisahkan.⁹⁵

Seseorang mencintai atau tidak mencintai sesuatu itu lebih berkait dengan rasa, lebih jelasnya, rasa suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Sementara itu, berbicara mengenai suka atau tidak suka lebih berhubungan dengan selera. Apabila persoalannya

95 Djamaluddin Ancok, *Solusi Problema Remaja: Masalah Cinta dan Studi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. x-xi.

berkait dengan selera, maka *de gustibus, non est disputandum* (tentang selera, tidak perlu ada perdebatan). Orang berhak menyukai sesuatu atau menolak sesuatu, termasuk terhadap hal-hal yang sebenarnya karena berbagai hal 'wajib' ia sukai atau 'wajib' ia tolak dalam kehidupannya.

Untuk lebih memahami bagaimana Gibran menguraikan detail operasional kebebasan dalam cinta, ada baiknya melihat paparan Gibran dalam karya monumentalnya, *The Prophet*.

*Love one another, but make not a bond of love
Let it rather be a moving sea between the shores of your souls
Fill each other's cup but drink not from one cup
Give one another of your bread but eat not from the same loaf
Sing and dance together and be joyous, but let each one of
you be alone
Even as the strings of a lute are alone though they quiver
with the same music
Give your heart, but not into each other's keeping
For only hand of life can contain your hearts
And stand together yet not too near together
For the pillars of the temple stand apart
And the oak tree and cypress grow not
in each other's shadow.⁹⁶*

*(Saling bercintalah, namun jangan membuat belenggu
dari cinta
Biarkan cinta seperti air yang lincah menjelajah di antara
pantai dua jiwa
Saling isilah gelas minumanmu, tapi jangan minum dari
gelas yang sama
Saling bagilah rotimu, tapi jangan makan dari piring yang
sama
Bernyanyi dan menarilah bersama, dan bersukacitalah*

96 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 16.

*Hanya biarkanlah masing-masing dalam ketunggalannya
 Bahkan masing-masing tali harpa memiliki ketunggalannya
 Walau mereka berdendang dalam lagu yang sama
 Berikanlah hatimu namun jangan saling menguasakannya
 Sebab hanya tangan kehidupan yang mampu menaunginya
 Tegaklah berjajar, namun jangan terlalu berdekatan
 Bukankah tiang-tiang candi juga berdiri berpisahan
 Dan pohon jati serta pohon cemara
 Masing-masing tiada tumbuh dalam bayangan
 yang lainnya)*

Tulisan Gibran ini mengisyaratkan bahwasanya cinta itu sekaligus berawal dari kebebasan, berada dalam kebebasan serta membebaskan. Dalam cinta orang tidak boleh kehilangan kemerdekaannya dan tidak boleh melenyapkan kemandiriannya. Pribadi-pribadi yang saling mencintai harus independen, merdeka, dan mandiri. Jangan sampai ada salah satu pihak yang merasa lemah hingga terlalu bergantung dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang dicintainya. Pribadi yang mencintai tidak boleh seperti benalu yang menggantungkan hidupnya pada tanaman lain. Kalau ini terjadi, maka bukannya kemerdekaan yang berlaku, namun kebergantungan, bahkan pada taraf yang lebih dalam bisa berupa penjajahan, dan tentu itu bukan cinta.

Setiap pribadi adalah individu-individu yang unik dan khas. Setiap benda dan setiap hal memiliki ciri dan karakternya masing-masing. Mencintai sesuatu atau seseorang berarti menerima dan memahami apa dan bagaimana yang dicintai itu sebagaimana adanya. Perbedaan ciri, perbedaan karakter, perbedaan gaya, dan lain sebagainya yang ada di antara pecinta dan yang dicintai hendaknya menjadi kekayaan bersama untuk saling menambah, saling mendukung, dan saling menutupi kekurangan serta

kelebihan masing-masing. Dua 'pribadi' yang menjadi 'satu' dalam cinta adalah suatu proses 'penyempurnaan', 'pelengkapan', dan 'pengayaan' kualitas diri masing-masing melalui kekhasan dan keunikan masing-masing. Justru ketika salah satu pihak menuntut adanya 'keseragaman' ciri, karakter, gaya, dan lain sebagainya, berarti telah terjadi satu 'pemiskinan'. Paling tidak sedang terjadi sebetuk dominasi dari satu pihak ke pihak yang lain.

Di sisi lain, adakalanya yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu satu pihak menggantungkan diri dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada yang dicintainya. Segalanya diberikan dan dilakukan demi yang dicintai itu, tanpa peduli harus kehilangan identitas dirinya sendiri, kehilangan keunikan, dan kepribadiannya sendiri. Tentu saja kondisi ini sama jeleknya dengan kondisi sebelumnya, yaitu sebuah 'dominasi' dan 'pemiskinan'.

Problem kebergantungan ini biasanya banyak dijumpai dalam perkawinan dan sepasang kekasih yang sedang tenggelam dalam cinta romantik yang berprinsip 'segalanya bagimu, untukmu, dan karenamu'. Tentu saja hal ini tidak berarti seorang suami atau seorang istri tidak boleh bekerja sama dan saling membantu dalam kehidupan rumah tangganya. Namun lebih berarti bahwa tidak boleh ada dominasi dan tidak boleh ada salah satu pihak yang mendominasi dan ingin mendominasi dalam satu rumah tangga. Apalagi jika dominasi itu berbentuk pemaksaan untuk menjadikan kepribadian pihak lain seperti yang dikehendaknya. Tanpa adanya niat dan upaya untuk mendominasi, suami maupun istri harus tetap bekerja sama, saling menyokong, dan saling mendukung dalam mewujudkan tujuan bersama. Semacam itulah gambaran cinta yang sebenarnya: merdeka, memerdekakan, dan bertanggung jawab.

Ringkasnya, aspek kebebasan dalam cinta memiliki dua makna. Pertama, kebebasan dan kemerdekaan seseorang dalam menentukan, memilih, dan memutuskan apa atau siapa yang dicintainya. Hal ini tidak mengherankan karena memang mencintai itu hak setiap orang yang paling asasi dan sangat tidak dapat untuk diintervensi atau dihalangi. Meskipun mungkin dalam prosesnya orang dapat diberi rangsangan, stimulan, atau pengaruh-pengaruh untuk mencintai atau tidak mencintai sesuatu, tetapi pada prinsipnya tetaplah individu yang bersangkutan yang memutuskan apakah ia harus menerima atau menolak cinta yang ditawarkan atau mempertahankan cinta yang dihalangi.

Tidak ada orang yang bisa memaksakan orang lain untuk suka atau tidak suka terhadap sesuatu, meskipun orang bisa memaksa orang lain untuk bersikap atau berperilaku sebagaimana orang yang suka atau tidak suka sesuatu. Dengan landasan inilah pandangan Gibran bahwa cinta adalah satu kebebasan yang sebenarnya dapat dipahami.

Kedua, kebebasan dalam cinta berarti kemandirian dan ketidakbergantungan. Cinta membebaskan manusia untuk mandiri dan tidak mengizinkan kebergantungan terhadap yang dicintai sehingga melenyapkan kemandirian. Pribadi-pribadi yang saling mencintai tetap bebas untuk mengekspresikan dirinya sebagaimana adanya, tanpa harus dituntut untuk merombak individualitas maupun eksistensi kediriannya. Cinta tidak menganjurkan saling melebur diri di antara yang saling mencintai, tetapi lebih menganjurkan saling memahami dan saling mendukung.

Adanya perbedaan dalam dunia cinta berarti satu kesempatan bagi mereka yang menjalani laku cinta untuk saling memperkaya

diri, saling mengisi, dan juga saling menghormati serta saling menghargai. Dari sinilah nantinya akan terbukti, apakah seseorang itu sedang mencintai, memengaruhi, mendominasi atau bahkan menggantungkan diri kepada yang dicintainya.

2. Cinta dan Keindahan

Hubungan cinta dengan keindahan adalah ibarat pohon dengan buah atau bunganya. Keindahan inilah yang menakjubkan para pecinta dan menjadi gerbang baginya untuk memasuki dunia cinta. Keindahan dalam cinta inilah yang membuat cinta lebih cenderung berada dalam wilayah hati dan perasaan serta memiliki karakter yang subjektif.

Kisah-kisah tentang keindahan yang menjadi gerbang bagi seseorang sekaligus melambangkan bermekarannya bunga-bunga cinta dalam diri seseorang, banyak dijumpai dalam kisah-kisah yang tersebar dari mulut ke mulut maupun dari tulisan ke tulisan. Orang mungkin masih ingat betapa seorang pemuda bernama Qays terpesona oleh kecantikan seorang gadis bernama Laila. Sehingga ia bertingkah seperti orang gila dan digelari orang *Al-Majnun* (Si Gila). Konon dalam satu kesempatan, si Qays, karena sangat rindunya kepada Laila dan ingin menikmati keindahan wajah Laila—sementara ia tidak bisa mendekati kediaman Laila—maka si Majnun ini rela untuk berjalan merangkak di antara domba-domba yang lewat di depan rumah Laila hanya untuk melihat wajah Laila.

Dalam Al-Quran termaktub pula kisah perempuan-perempuan bangsawan Mesir yang tanpa sadar mengiris tangan mereka sendiri saat terpesona melihat ketampanan Nabi Yusuf.

Mereka mendesah dan berbisik, "*Masya Allah, orang ini pasti bukan manusia, namun malaikat yang mulia.*"⁹⁷

"*Keindahan berakar pada hati yang terpesona dan hati yang berhasrat kepadanya*", demikian komentar Gibran. Lengkapnya:

*And beauty is not need but an ectassy
It is not a mouth thirsting nor an empty hand stretched forth
But rather a heart inflamed and soul enchanted.*⁹⁸

*(Dan keindahan bukannya kebutuhan namun satu
keterpesonaan
Ia bukan mulut yang dahaga atau tangan yang
terjulang hampa
Namun hati yang terbakar menyala dan jiwa
yang terpesona)*

Adalah merupakan tabiat manusia untuk menyukai dan mencintai hal-hal yang indah. Hal ini diakui pula oleh Al-Ghazali, sufi sekaligus filosof muslim, dalam karya monumentalnya *Ihya' Ulum al-Din*. Manusia mencintai segala yang indah, baik itu berupa keindahan lahir maupun keindahan batin. Keindahan lahir misalnya kecantikan wajah, keelokan semesta, cerahnya warna-warna, teduhnya cahaya rembulan, dan lain sejenisnya. Sedangkan keindahan batin misalnya pribadi yang tulus, keramahan, kejujuran, juga watak penuh kasih sayang.⁹⁹

Kodrati manusia akan selalu mendambakan sesuatu yang baik, yang dapat menyempurnakan kemanusiaannya. Disadari atau tidak, setiap manusia tidak senang terhadap sesuatu yang jorok, tidak baik, dan yang dapat merendahkan martabatnya. Karena itu, "keindahan" bagi manusia sebenarnya tidak hanya menjadi suatu

97 QS Yusuf ayat 31.

98 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 88.

99 Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid VIII, terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Faizan, 1981), hlm. 503.

“harapan”, melainkan merupakan sesuatu yang “harus diusahakan adanya”. Manusia dituntut untuk menciptakan keindahan, seperti kata John Kets, “*A thing of beauty is a joy forever.*”¹⁰⁰

Di samping sebagai gerbang bagi pecinta, keindahan juga adalah warna dan nuansa yang dominan dalam kehidupan cinta. Cinta yang berawal dari keindahan akan menghadirkan keindahan saat tenggelam dalam keindahan tersebut. Pada akhirnya akan mengejawantah dalam bentuk ekspresi—baik lahir maupun batin—yang indah pula.

Sang filosof idealis, Plato, dalam *Symposium*, menyatakan bahwa esensi cinta adalah keindahan. Keindahan memiliki berbagai tingkatan, mulai dari keindahan tubuh, pikiran, lembaga, ilmu, dan akhirnya keindahan mutlak. Bagi Plato, keindahan adalah jembatan antara dua dimensi, yaitu dimensi material dan dimensi ideal, atau dimensi partikular dan dimensi universal.¹⁰¹

Secara puitis orang sering berkata bahwa bagi seorang pecinta, semua benda laksana bunga-bunga bermekaran, indah, dan penuh warna serta semerbak wangi. Bagi seorang pecinta, segala suara adalah musik lembut yang mengalun indah, menerpa gendang telinga dan terserap oleh dada, memasuki jantung, dan mengalir bersama jalinan darah. Lalu perlahan mengikis kesadaran yang berderai-derai membubung tinggi di atas awan. Bagi seorang pecinta, semua gerak adalah tarian gemulai yang mewakili pucuk-pucuk pepohonan yang berayun riang diterpa angin lembut yang menyejukkan. Bagi pecinta, semua tulisan adalah puisi, yang berkisah tentang semaraknya hati dalam buaian kasih, dan terombang-ambingnya rasa dalam alun kerinduan yang

100 Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 59.

101 Abdurrayid Ridha, *Memasuki Makna Cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 24.

tak bisa ditahan. Cinta membuat mabuk, mabuk oleh yang dicinta dalam keindahan cinta. Karena itu, tidak mengherankan apabila di antara tulisan-tulisannya Gibran berkata:

*Hidup tanpa cinta seperti pohon tanpa bunga, juga buah
Cinta tanpa keindahan seperti bunga tanpa wangi dan
buah tanpa biji
Hidup, cinta dan keindahan adalah tiga intisari
dalam satu diri
Bebas, tiada berubah atau terpisah.¹⁰²*

Betapapun pahit dan menyakitkan pengalaman yang dirasakan seseorang dalam cinta, tetapi cinta tetap meninggalkan keindahan kenangan baginya. Kepahitan dan sakit dalam cinta justru merupakan keindahan tersendiri, karena pengalaman dalam cinta tersebut tidak akan pernah ditemuinya dalam dimensi kehidupannya yang lain. Justru dengan mengalami kepedihan, sakit, dan mungkin pula kekecewaan—di samping rasa senang dan kebahagiaan—jiwa seseorang akan semakin matang dan tumbuh dewasa.

Kepedihan dan penderitaan bukanlah alasan untuk mundur dan menolak cinta. Menentang dan menolak cinta berarti mengingkari sebuah nilai yang paling berharga dalam kehidupan. Lebih dari itu berarti juga menyelewengkan fitrah dari Sang Maha Kuasa. Hidup tidak akan lengkap tanpa mengalami cinta. Sedangkan mengalami cinta tanpa meresapi keindahannya, berarti belum merasakan cinta secara utuh. Itulah kira-kira maksud Gibran dengan pernyataannya di atas.

Orang sering salah tanggap terhadap cinta, dikarenakan adanya kepedihan dan penderitaan yang ada di dalamnya. Ada

¹⁰² Kahlil Gibran, "Ru'ya", hlm. 415.

cinta yang dipanggil sebagai benci, karena halangan dan rintangan yang dihadapi. Padahal, secara kronologis, seseorang harus pertama-tama mencintai untuk kemudian ia bisa membenci. Atau, sebagaimana dikatakan Mikhail Nu'aimi, sahabat dekat Gibran, "*Dan apakah yang disebut kebencian jika bukan cinta yang ditekan, atau cinta yang disembunyikan?*"¹⁰³

Gibran menggambarkan transformasi cinta menjadi kebencian dalam parabel *The Love Song*. Suatu kali seorang penyair mengarang tembang yang indah mengenai cinta dan mengirimkan salinannya kepada teman-temannya, termasuk seorang gadis yang baru ditemuinya. Beberapa waktu kemudian, seorang pesuruh datang menemui si penyair memintanya mengunjungi orang tua si gadis dalam rangka memberitahukan persiapan pernikahannya. Namun penyair menjawab, "*Sahabatku, hal itu hanyalah sebuah tembang cinta yang dinyanyikan kepada setiap perempuan.*" Segera saja si gadis bersikap agresif dan menangis, "*Mulai hari ini sampai aku mati, aku akan membenci semua penyair.*"¹⁰⁴

Kembali ke persoalan keindahan. Ternyata, tidak hanya dalam cinta romantik ketika seseorang terpesona akan keindahan jasmaniah maupun rohaniah yang dicintainya atau dalam cinta semesta di mana manusia terpesona akan keindahan dan keagungan alam. Bahkan cinta ketuhanan pun diawali dan berpusat dalam wilayah keindahan.

Menurut Rudolf Otto, ketika berhadapan dengan Yang Kudus manusia akan mengalami perasaan *numinous* yang dicirikan dengan rasa *tremendum* (menggentarkan) dan *fascinans* (memesonakan). Dalam aspek *fascinans* inilah terletak keindahan.

103 Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran*, hlm. 223.

104 *Ibid.*, hlm. 224.

Yang Kudus atau Tuhan dialami sebagai menawan, memikat, menyenangkan hati manusia, membuat bahagia, dan menarik.¹⁰⁵

Keindahan adalah ukuran yang mudah dikenali oleh seorang individu yang mencintai untuk membedakan apakah yang sedang dilakukannya dan dialaminya itu adalah cinta atautkah sekadar rutinitas biasa dalam kesehariannya. Keindahan akan menjadi gerbang, menjadi warna sekaligus menjadi jaminan bahwa cinta yang sedang berlangsung dan dihayati adalah benar-benar cinta, dan bukan yang lain. Keindahan membuat segala derita dan sakit dalam cinta tiada terasa, bahkan menyenangkan. Keindahan adalah sumber bagi rasa rindu, selalu ingin bertemu di antara mereka yang ada di dunia cinta. Keindahan adalah taman penuh warna di tengah dunia cinta.

3. Cinta dan Ketulusan

Di samping berunsurkan kebebasan dan keindahan, cinta juga bermuatan ketulusan. Ketulusan di sini berarti tidak berpamrih, tujuan, cita-cita atau keinginan tertentu selain atau di balik cinta yang diterima atau diberikan.

Cinta yang tulus dan tanpa pamrih ini harus diakui sering dipandang sebelah mata, ditertawakan, dan disikapi secara sinis oleh banyak orang. Apakah mungkin? Memang tidak mudah untuk menjelaskan ketulusan di tengah zaman di mana kalkulasi rasional dan pola pikir serba material mendominasi hampir seluruh bidang kehidupan manusia.

Untuk mengetahui apakah seseorang mencintai sesuatu atau tidak, John Powell—mahaguru Universitas Loyola Chicago

¹⁰⁵ Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika: Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 87.

Amerika Serikat—menyatakan bahwa seseorang harus bertanya kepada dirinya sendiri, “*Apakah saya sungguh-sungguh melupakan diriku sendiri?*”.¹⁰⁶ Maksudnya, sebelum memberikan cinta kepada orang lain atau kepada objek lain, hal pertama yang harus dilakukan adalah melenyapkan pamrih tertentu atau keinginan tertentu yang diharapkan akan bisa didapatkan dari pemberian cinta itu. Cinta adalah ketulusan, tak butuh apa-apa selain kebutuhan akan cinta itu sendiri. Gibran sendiri berkata:

*Love gives naught but itself and takes naught
but from itself*

*Love possesses not nor would be it be possessed
For love is sufficient unto love.*¹⁰⁷

*(Cinta tidak memberikan apa-apa kecuali hanya dirinya
Cinta pun tidak mengambil apa-apa kecuali dari dirinya
Cinta tidak memiliki ataupun dimiliki karena cinta telah
cukup untuk cinta)*

Ketulusan dan ketiadaan pamrih dalam cinta banyak dianggap orang sebagai inti utama dari cinta, di samping juga sebagai sesuatu yang paling sulit untuk diwujudkan. Sebagian besar cinta yang diberikan orang dilandaskan kepada pamrih atau tendensi tertentu. Paling tidak, orang yang memberikan cinta biasanya mengharapkan balasan cinta yang serupa atau kesenangan yang serupa sebagaimana yang diberikannya kepada yang dicintainya. Egoisme semacam inilah yang sering menjadi penyakit dalam dunia cinta.

106 John Powell, *Mengapa Takut Mencinta*, terj. Yayasan Cipta Loka Caraka (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1996), hlm. 13.

107 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 12.

Harold Kushner, pendeta Yahudi dari Kota Natick, Massachusetts, dalam bukunya yang sangat laris berjudul *When All You've Ever Wanted isn't Enough*, menyatakan bahwasanya tatkala seseorang mencintai sesuatu dikarenakan objek yang dicintainya itu selalu menyenangkannya, melakukan apa-apa yang diinginkannya, dan lain sejenisnya. Semua itu tidak bisa dikatakan cinta kepada sesuatu, namun hanyalah sebuah jalan melingkar untuk mementingkan diri sendiri.¹⁰⁸

Ketulusan dalam cinta lebih jauh bisa dibuktikan dari keteguhan sikap untuk tidak mundur ataupun melarikan diri saat dalam cinta yang diterima atau diberikannya ditemui kesulitan, kepahitan, dan lain sejenisnya. Mundur dan lari dari cinta saat merasakan masa-masa susah dan kesulitan adalah sama saja dengan hanya menginginkan keamanan dan kesenangan diri sendiri. Dan bukti bahwa cinta yang diterima atau diberikannya bukanlah satu cinta yang tulus-murni, cinta yang sebenarnya, tetapi sebetulnya egoisme hedonis yang berupaya untuk mencari kesenangan sendiri.

Dapat dikatakan, bentuk cinta yang 'sempurna' adalah cinta yang memberikan tetapi tidak mengharap apa pun. Tentu saja cinta bersedia dan akan bersenang hati menerima apa saja yang ditawarkan. Tetapi cinta tidak meminta apa pun, sebab kalau orang tidak mengharap apa pun, ia tidak meminta apa pun, tidak akan merasa tertipu atau kecewa. Hanya kalau cinta menuntut sajalah akan berakibat datangnya sakit hati.¹⁰⁹ Gottfried Wilhelm Leibniz, seorang filosof abad ke-18, mengatakan, "*Amare est*

108 Wisnubroto Widarso, *Cinta Selayang Pandang* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 34.

109 Leo F. Buscaglia, *Cinta*, hlm. 85.

gaudere felicitate” (Mencintai adalah mengupayakan kebahagiaan orang yang dicintai).

Novel *Sayap-Sayap Patah* karya Gibran memberikan contoh bagus mengenai ketulusan. Dalam bab *The-Sacrifice*, dikisahkan bahwa ketika Gibran meminta kepada Selma, yang telah menikah dengan keponakan seorang pendeta, untuk terbang bersamanya ke negara lain sekalipun mungkin akan mendapatkan dakwaan dari pendeta agung. Namun Selma menolak tawaran Gibran, bukan karena ia tidak mau, karena tentunya ia akan sangat gembira bersama orang yang dicintainya dan terbebas dari segala belenggu yang mengikatnya. Tetapi Selma takut suatu hari nanti orang yang dicintainya itu, di mata orang-orang desa tampak sebagai seorang pezina atau perusak rumah tangga orang. Selma berpikir dalam kerangka kepentingan Gibran, meskipun lamaran itu akan menyelamatkan dirinya dari nasib menikah dengan seorang yang tidak dicintainya. Simaklah bagaimana ia mengungkapkan perasaan ketidakegoisannya itu:

Cinta hanya mengajarkan aku untuk melindungimu, bahkan dari diriku sendiri. Adalah cinta, yang bebas dari api, yang menahanku dari mengikutimu pergi ke tempat yang jauh. Cinta membunuh hasratku sehingga engkau bisa hidup bebas dan benar. Cinta yang terbatas mencari kepemilikan dari orang yang dicintai, namun cinta yang tak terbatas hanya mencari dirinya.¹¹⁰

Contoh lain yang cukup mengharukan mengenai ketulusan dan ketidakegoisan cinta dapat ditemui dalam kisah *Laila-Majnun* yang ditulis oleh Hakim Nizami. Dikisahkan oleh Nizami ketika

110 Kahlil Gibran, “Al-Ajnihah al-Mutakassirah”, hlm. 106.

Laila dinikahkan dengan orang lain, Majnun mengucapkan selamat berikut ini:

Semoga kalian berdua selalu berbahagia di dunia ini. Aku hanya meminta satu hal saja sebagai tanda cintamu—janganlah engkau lupakan namaku, sekalipun engkau telah memilih orang lain sebagai pendampingmu. Janganlah pernah lupa bahwa ada seseorang yang meskipun tubuhnya hancur berkeping-keping, hanya akan memanggil-manggil namamu: Laila.¹¹¹

Sebagai jawabannya, Laila mengirimkan sebuah anting-anting dan selembar surat yang berbunyi:

Dalam hidupku, aku tidak bisa melupakanmu barang sesaat pun. Kupendam cintaku demikian lama, tanpa mampu menceritakannya kepada siapa pun. Engkau memaklumkan cintamu ke seluruh dunia. Aku terbakar dalam diriku sendiri, sementara engkau membakar segala yang ada di sekitarmu. Kini, aku harus menghabiskan hidupku dengan seseorang, padahal segenap jiwaku menjadi milik orang lain. Katakan kepadaku kekasih, mana di antara kita yang lebih dimabuk cinta, engkau ataukah aku?¹¹²

Kisah cinta lain yang tidak kalah menggentarkan dan menggambarkan ketulusan yang tiada bandingnya yang juga ditulis oleh Nizami adalah kisah cinta *Syirin-Farhad*. Farhad yang seorang pemuda jelata, jatuh cinta kepada Syirin, sang putri yang diidolakan banyak pangeran. Suatu ketika Farhad ditanya Khusrau, salah seorang pangeran yang juga mencintai Syirin

111 Lihat petikan ceritanya dalam Mojdeh Bayat dan Muhammad Ali Jamnia, *Kisah-Kisah Terbaik Negeri Sufi* (Jakarta: Lentera, 2000), hlm. 130.

112 *Ibid.*

mengenai kemustahilan dirinya bisa mendapatkan sang putri. Farhad menjawab:

*Dalam pandangan Baginda, ini mungkin hanyalah kegilaan belaka. Namun bagi hamba ini adalah cinta sejati... hamba tidak mengharapkan beliau membalas cinta hamba. Hamba hanya mohon agar diizinkan mencintai beliau. Hati hamba, satu-satunya milik hamba, sudah beliau miliki ...*¹¹³

Pada kesempatan yang lain, ketika Khusrau mengomentari sengsaranya kehidupan Farhad yang harus menanggung berbagai derita demi cintanya kepada Syirin, Farhad berkata:

*Hamba tidak memandang hidup hamba sebagai sebetulnya kepedihan, sebab bagi seorang yang benar-benar mencintai, kepedihan dan obatnya adalah satu dan sama. Dan bahwa kekasih hamba mengakui atau tidak mengakui keberadaan hamba sama sekali tidak penting. Hamba mencintainya demi dirinya dan bukan demi diri hamba. Cukuplah bagi hamba untuk mencintainya. Sejauh menyangkut keinginan hamba, bagaimana hamba bisa punya keinginan manakala hamba nyaris sama sekali tidak sadar akan diri sendiri?*¹¹⁴

Kisah-kisah yang mengagumkan mengenai ketulusan dan kemurnian cinta banyak pula ditemui dalam dunia cinta ketuhanan, mistik atau sufisme. Sang pelopor cinta Ilahiah dalam Islam, Rabi'ah al-Adawiyah, pernah menyatakan betapa cintanya kepada Tuhan tidak berpamrih apa pun selain dari yang dicintainya itu sendiri. Simak ungkapan Rabi'ah berikut:

Ya Allah, apa pun yang akan engkau karuniakan kepadaku di dunia ini berikanlah kepada musuh-musuh-Mu

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 110.

¹¹⁴ *Ibid.*

*Dan apa pun yang akan engkau karuniakan kepadaku di akhirat nanti berikanlah kepada sahabat-sahabat-Mu Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku.*¹¹⁵

Dalam salah satu bagian dari novel *Sayap-Sayap Patah*, Gibran menunjukkan bahwa cinta saja telah cukup untuk menjalani kehidupan, tanpa harus disertai balasan, kebersamaan, kesenangan maupun imbalan-imbalan dari yang dicintai. Cinta saja telah cukup memberi kehidupan.

Ketika Selma harus menikah dengan orang lain, Gibran menyatakan:

Besok takdir akan membawa dirimu ke tengah-tengah keluarga yang damai, namun akan membawaku kepada perjuangan batin dan kesengsaraan.

Kau akan berada di rumah orang yang paling beruntung, sedang aku memasuki pintu gerbang kematian.

Kau akan diterima dengan ramah, sedangkan aku akan berada dalam cekikan kesepian.

Namun aku akan mendirikan patung cinta dan memujanya di dalam lembah kematian.

Cinta akan menjadi satu-satunya selimut bagiku; akan kupakai seperti pakaian dan aku akan meminumnya bagaikan meneguk anggur.

Cinta akan membangunkanku di waktu subuh dan akan membawaku ke medan yang jauh.

Pada siang hari cinta akan membimbingku menuju bayang-bayang pohon, di mana aku bisa berteduh bersama burung-burung dari teriknya panas matahari.

115 Asfari Ms dan Otto Sukatno CR, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah* (Yogyakarta: Benteng, 1997), hlm. 112.

Di waktu sore sebelum matahari terbenam, cinta mememrintahkanku beristirahat sambil mendengarkan nyanyian alam semesta dan memperlihatkan padaku bergerakanya awan yang remang-remang di langit biru.

Pada malam hari cinta akan memelukku, dan aku pun akan tidur, lalu bermimpi mengenai dunia yang amat menyenangkan, yang ada pada jiwa-jiwa para penyair dan pecinta.

Cinta, wahai kekasih, akan tinggal bersamaku hingga akhir hayatku. Bahkan sesudah mati, dengan izin Tuhan, kami tetap akan bersatu.¹¹⁶

4. Cinta dan Penyucian

Pada akhirnya cinta adalah sebuah penyucian. Penyucian di sini berarti terwujudnya jiwa-jiwa yang murni dan pribadi-pribadi yang manusiawi dalam cinta. Cinta membuat jiwa manusia terlepas dari kekeruhan. Dengan cinta yang diberikan atau diterima secara tulus dan merdeka serta didasarkan kepada keindahan, baik lahir maupun batin, maka akan tercapai satu harmoni yang damai, baik dalam diri para pribadi yang menjalani cinta, maupun dalam lingkup lebih luas di sekitar mereka.

Karena cinta ditahbiskan oleh Gibran sebagai dasar eksistensi manusia, maka menjalani laku cinta berarti merealisasikan eksistensi kemanusiaannya, sekaligus mengikuti fitrah dirinya. Dengan hidup dalam cinta berarti manusia berada di jalur yang benar dari kehidupan ini, karena memang di sanalah letak keberadaannya.

Menurut Muhammad Iqbal, filosof-penyair muslim dari Pakistan, dengan cintalah manusia mampu menjalankan fungsinya

116 Khalil Gibran, "Al-Ajnihah al-Mutakassirah", hlm. 34.

sebagai khalifah Tuhan yang sesungguhnya di bumi. Dengan cinta seseorang akan menjadi juru damai terhadap segala silang-sengketa dunia. Dalam *Asrar-I Khudi* Iqbal berkata:

*Bila pribadi diperkuat dengan cinta
Tenaganya menguasai angkasa dengan bintang-bintangnya
Bulan akan pecah oleh jari jemarinya
Dialah pelerai dalam semua sengketa dunia.¹¹⁷*

Tentang penyucian yang dilakukan cinta terhadap jiwa manusia ini digambarkan oleh Gibran dalam *The Prophet*:

*Like sheaves of corn he gathers you unto himself
He threshes you to make you naked
He shifts you to free you from your husks
He grinds you to whiteness
He kneads you until you are pliant;
And then he assigns you to his sacred fire, that you
may become sacred bread for God's sacred feast.¹¹⁸*

*(Laksana butir-butir gandum kau diraihnya ke dalam dirinya
Ditumbuk-tumbuknya kau sampai polos telanjang
Diketamnya dirimu sampai terbebas dari kulitmu
Digosoknya tubuhmu sampai putih bersih
Diremas-remasnya dirimu sehingga mudah dibentuk
Dan akhirnya diantarkannya dirimu kepada api suci
Laksana roti yang dipersembahkan pada pesta kudus Tuhan)*

Cinta yang sebenarnya, cinta yang berlandaskan kepada kemerdekaan, ketulusan, dan keindahan, pada dasarnya adalah sebuah upaya penggodokan diri untuk sampai kepada kemurnian dan kesejatiannya.

117 Danusiri. *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 119.

118 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 11.

Pencapaian dan pemahaman serta penerapan seseorang akan kemerdekaan yang sebenarnya yang ada dalam cinta adalah suatu upaya aktualisasi diri secara optimal dalam kehidupan ini. Dimensi kebebasan dalam cinta akan melatih seseorang dalam memutuskan dan menentukan pilihan-pilihan dalam kehidupan secara mandiri. Sekaligus menunjukkan tanggung jawab terhadap kehidupan yang dijalannya dan pilihan-pilihan yang diputuskannya.

Sementara itu, ketajaman dan kepekaan seseorang dalam rasa akan semakin kuat oleh didikan 'keindahan' dalam cinta. Kepekaan rasa ini akan sangat berguna bagi seseorang untuk mendidik dirinya menjadi 'manusia' yang sebenarnya, mengatasi hati yang membatu dan tidak mudah tersentuh. Peradaban manusia yang isinya serba-materi dan proses-prosesnya serba-mekanis sering membuat manusia kehilangan sensitivitas rasa dan kepekaan terhadap fitrah kehidupannya. Maka kehidupan yang memperhatikan rasa sebagaimana dimensi keindahan dalam cinta adalah media yang sangat berharga untuk mengembalikan manusia ke rel kemanusiaannya.

Dimensi ketulusan mengajarkan manusia untuk tidak tenggelam dalam logika ekonomi, tidak tersesat dalam rimba teleologi, tidak berkubang dalam lumpur egoisme, dan individualisme. Ketulusan melatih manusia untuk membersihkan nurani dari kotoran-kotoran hasrat dan nafsu pribadi. Ketulusan melatih manusia untuk mampu menanggalkan baju 'keakuan'. Ketulusan mengajar manusia agar 'bermanfaat' bagi yang lain dan bukannya 'memanfaatkan' yang lain demi dirinya.

Manfaat besar dari cinta yang bisa menyucikan diri inilah agaknya yang membuat cinta sangat sering dikhotbahkan dan

dianjurkan orang. Pada beberapa dekade terakhir ini, cinta biasa diceramahkan kepada banyak orang dan dianjurkan sebagai senjata untuk menghadapi krisis-krisis peradaban dunia.

Saat nilai-nilai cinta dan kasih sayang ditinggalkan orang dan nilai-nilai materi didewakan, yang terjadi adalah egoisme, individualisme, serta penghalalan segala cara untuk mencapai tujuan. Tentu saja semua itu sangat merugikan harmoni dalam jiwa manusia. Menurut Erich Fromm, peradaban modern telah menjadikan manusia dan lingkungannya berjalan layaknya mesin otomatis yang menghasilkan materi dan uang, dan kehilangan nilai-nilai cinta serta kemanusiaannya.¹¹⁹

Gibran agaknya sangat menyadari kondisi manusia dan kemanusiaan yang memprihatinkan tersebut, dan menyebut pelariannya kepada cinta sebagai penyucian diri dari limbah dan sampah peradaban.

*Manusia mencengkeram harta dunia yang sebeku salju
 Namun obor cinta kasih yang aku cari
 Kan kutambatkan pada kalbu, hingga menyucikan hatiku
 dan menhanguskan durhakaku
 Karena banyak kutemui harta dunia
 yang membunuh manusia tanpa terasa
 Sedang cinta meski dengan pedih perihnya
 Menghidupkannya.¹²⁰*

119 Erich Fromm, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986), hlm. 29.

120 Khalil Gibran, "Shaut al-Sya'ir" dalam Mikhail Nu'aimi, *Al-Majmu'at*, hlm. 341.

C. Cinta dan Objeknya

1. Cinta Ketuhanan

Suatu hari di studionya, Gibran mengatakan kepada Barbara Young, “*Kita tidak pernah saling memahami sampai kita mereduksi bahasa hingga tujuh kata...*”. Setelah berhenti sejenak Gibran meminta Barbara Young untuk menerka tujuh kata tersebut. Young menyerah. Kemudian Gibran dengan pelan tetapi jelas berucap, “*Inilah tujuh kata yang saya maksudkan: ‘kamu’, ‘saya’, ‘ambil’, ‘Tuhan’, ‘cinta’, ‘keindahan’, ‘bumi’.*” Seraya mengombinasikan ketujuh kata tersebut, Gibran membuat puisi berikut:

*Cinta, ambil aku
Ambil aku, keindahan
Ambil aku, bumi
Aku ambil kau
Cinta, bumi, keindahan
Aku mengambil
Tuhan.*¹²¹

Pembahasan tentang cinta kepada Tuhan biasanya menjadi topik yang sering muncul dalam wilayah religius keagamaan, khususnya dalam dimensi hubungan yang intens antara manusia dan Tuhannya. Manusia yang diidentifikasi bersifat *homo religius* biasa digambarkan tidak bisa melepaskan dirinya dari tuntutan dan tuntunan ketuhanan yang merupakan fitrah dalam dirinya.

Dengan menelaah berbagai konsep dan pandangan yang pernah dikemukakan oleh para tokoh sepanjang sejarah, agaknya bisa disimpulkan bahwasanya cinta kepada Tuhan pada dasarnya adalah hulu sekaligus muara dari berbagai bentuk cinta yang

121 Josep Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran*, hlm. 235.

dialami dan dirasakan manusia di muka bumi ini. Jalaluddin Rumi, filosof sekaligus mistikus Islam, menyatakan bahwa cinta adalah sesuatu yang diciptakan Tuhan kali pertama.¹²² Dan pada akhirnya cinta pula yang akan mengantarkan seorang pecinta kepada Tuhannya. Dalam kitab *Mathnawi*, Rumi berkata, “*Dari mana pun ia berasal, dari bumikah atau dari langit, pada akhirnya akan mengantarkan kita ke arah sana.*”¹²³

Syaikh Mozaffer Ozak, seorang pemimpin Tarekat Halveti-Jerrahi dari Turki pernah menyatakan:

Esensi dari Tuhan adalah cinta. Dan jalan sufi adalah jalan cinta. Adalah sulit untuk mendeskripsikan cinta dengan kata-kata. Ibaratnya bagaikan mencoba menjelaskan lezatnya madu pada seseorang yang tidak pernah merasakan atau bahkan melihat madu, yang tidak tahu apa itu yang disebut madu.

Cinta berarti memandang apa yang baik dan indah dalam segalanya. Untuk belajar dari segala sesuatu, untuk melihat karunia Tuhan dan kemurahan-Nya dalam segala sesuatu.

Cinta adalah sebuah rasa sakit yang menyenangkan. Siapa pun yang merasakannya akan mengetahui rahasianya.

Dalam bentuk apa pun engkau merasakan cinta, dalam cara apa pun, dalam tingkat apa pun itu adalah suatu bagian yang kecil dari cinta Ilahiah. Cinta antara laki-laki dan perempuan adalah juga bagian dari cinta Ilahiah itu. Tetapi terkadang yang dicintai itu menjadi hijab antara cinta dan pengejawantahan dari cinta sejati. Suatu hari ketika hijab itu terangkat barulah Sang Kekasih Sejati akan tampak dalam suatu keagungan Ilahiah.

122 R. Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 54.

123 *Ibid.*, hlm. 80.

Para syaikh adalah penuang anggurnya dan para pejalan adalah gelas-gelasnya. Cinta adalah anggurnya. Lewat tangan si penuang anggur, gelas-gelas—para penempuh jalan sufi—akan diisi. Inilah jalan yang tersingkat.¹²⁴

Gibran dalam hal ini memiliki visi yang kurang lebih sama. Baginya, cinta itu berasal dan akan kembali kepada Tuhan. Bahkan cinta berada dalam Tuhan dan merupakan bagian dari ‘diri’ Tuhan itu sendiri. Seperti yang sering dikatakan orang, bahwa Tuhan adalah Sang Maha Cinta. Dalam salah satu tulisannya Gibran berkata:

When you love you should not say: "God is in my heart," but rather, "I am in the heart of God."¹²⁵

(Saat engkau mencinta, janganlah engkau berkata: "Tuhan di hatiku berada," tapi katakan saja: "Dalam Tuhan aku ada")

Apa yang dikatakan Gibran ini agaknya senada dengan konsep para mistikus dan para sufi dalam Islam—dan dalam banyak doktrin lain yang senada—bahwa pada dasarnya manusia dan segala makhluk adalah ‘bagian’ dari ‘diri’ Tuhan itu sendiri. Di mana makhluk itu ibaratnya pantulan dari realitas Tuhan; bagaikan bayangan benda dalam cermin; benda itu adalah Tuhan dan bayangannya adalah makhluk. Pandangan serupa ini sering disebut sebagai *wahdat al-wujud* dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Arabi dan Abu Yazid al-Bustami.

Implikasi dari pandangan tersebut adalah bahwa cinta Tuhan kepada manusia dan segala makhluk itu tidak mengherankan dan suatu keniscayaan, karena makhluk itu pada dasarnya adalah ‘diri-

124 Syaikh Mozaffer Ozak, *Cinta Bagai Anggur*, terj. Nadia Dwi Insani (Jakarta: PICTS, 2000), hlm. 23-24.

125 Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 12.

Nya' sendiri. Sementara cinta makhluk kepada Tuhan juga tidak mengherankan, karena itu berarti satu cinta dan kerinduan untuk mencapai kesejatian dirinya, untuk mencapai kesempurnaan wujudnya.

Tuhan sendiri, memiliki gambaran yang khas dalam pandangan Gibran. Dalam buku *The Garden of The Prophet* (Taman Sang Nabi), melalui tokoh Al-Mustafa, Gibran menggambarkan Tuhan sebagai teman tercinta, sebuah hati yang meliputi segala hati, suatu cinta yang mencakup segala cinta, suatu jiwa yang merangkep segala jiwa, suatu suara yang meliputi segala suara, dan suatu keheningan yang lebih dalam dari semua keheningan, serta suatu keabadian.

*Think now my beloved, of a heart that encompasses all your spirits, a voice enfolding all your voices, and a silence deeper than all your silences, and timeless.*¹²⁶

(Sekarang berpikirlah sayangku, tentang satu hati yang memuat semua hati kalian, sebuah cinta yang mencakup semua cinta kalian, suatu jiwa yang merangkum segenap jiwa kalian, suatu suara yang meliputi semua suara kalian, dan suatu keheningan yang lebih dalam dari semua keheningan, serta satu keabadian)

Dalam persoalan cinta ketuhanan, Gibran tidak permasalahan agama apa dan Tuhan yang manakah yang dimaksudkan. Agaknya Gibran memang tidak begitu memusingkan formalitas agama tertentu yang dipeluk seseorang; agama mana dan Tuhan apa yang paling benar. Gibran menganggap perbedaan tersebut semacam perbedaan jalan dengan tujuan yang sama.¹²⁷

126 Kahlil Gibran, "The Garden of The Prophet", dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris, dan Andrew Dib Sherfan, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, hlm. 243.

127 Kahlil Gibran, "Irama Zat al-Imad", dalam Mikhail Nu'aimi, *Al-Majmu'at*, hlm. 580.

Dalam tulisan-tulisannya, Gibran hanya menyebut bagaimana konsep-konsep keagamaan yang menurutnya ideal, dan tak jarang ia juga menyerang konsep-konsep keagamaan yang dianggapnya telah menyeleweng. Seperti keberagamaan yang memasung kemanusiaan, keberagamaan fanatis yang menyerang yang lain, keberagamaan yang menafikan cinta, perdamaian, dan harmoni kehidupan. Termasuk juga keberagamaan yang melanggar fitrah, seperti kehidupan berpantang kawin yang dilakukan oleh sebagian pendeta Kristiani, meskipun secara formal Gibran adalah seorang Kristen.

Cinta kepada Tuhan adalah fitrah manusia. Sebagaimana sebuah konsep menyatakan bahwa dalam menjalankan kehidupan di dunia ini, ada tiga kebutuhan yang menjadi fitrah manusia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah, pertama, tuntutan jasad (jasmaniah), seperti makan, minum, seks, dan lain sejenisnya. Kedua, tuntutan batin, seperti hidup harmonis, penuh cinta, kasih sayang, dan juga keadilan. Ketiga, tuntutan ruhani, yakni kerinduan untuk kembali kepada Tuhan.¹²⁸

Klasifikasi di atas mengindikasikan, meskipun baiknya perilaku hidup harmoni dan cinta kasih dalam diri seseorang, semua itu belum sempurna apabila dirinya belum merasakan dan berusaha memenuhi tuntutan ruhnya untuk berhubungan dan merindukan Tuhan. Kata Gibran, "*The wise men is who loves and reveres God*" (Manusia bijaksana ialah manusia yang mencintai dan menghormati Tuhan).¹²⁹

Naluri untuk mencintai Tuhan, menurut Rumi dalam teori tentang *Universal Love*, tidak hanya ada pada manusia, tetapi juga

128 M. Alamsyah, *Cinta*, hlm. 17.

129 Kahlil Gibran, "The Voice of The Master", dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, hlm. 243.

ada dalam seluruh alam semesta. Cinta semesta ini tumbuh ketika Tuhan sebagai wujud, menampakkan kecantikan-Nya kepada alam yang pada saat itu masih berupa realitas potensial ('adam).¹³⁰

Tentang cinta kepada Tuhan ini dijelaskan dengan sangat panjang lebar dalam konsep-konsep keagamaan, khususnya dalam dimensi esoterisnya. Dalam Islam dikenal konsep *mahabbah* yang dipelopori oleh Rabi'ah al-Adawiyah. Menurut Rabi'ah, cinta kepada Tuhan itu memiliki dua fokus penting. Pertama adalah keadaan sang pecinta yang selalu mengingat-Nya. Kedua adalah kesediaan Tuhan untuk membuka rahasia-Nya bagi yang mencintai-Nya.

Dalam konsep *mahabbah* (cinta dalam tasawuf) ada pula penjelasan mengenai cara yang harus ditempuh oleh seseorang dalam mencintai Tuhannya. Di antaranya pandangan As-Sarraj yang menyatakan bahwa ada tiga tingkatan orang yang mencintai Tuhan. Pertama, cinta orang awam, yakni dengan selalu mengingat Tuhan. Kedua, cinta orang *siddiq*, yakni cinta yang dapat menghilangkan tabir antara manusia dan Tuhan dengan menghilangkan kehendak dan sifatnya sendiri. Sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta kepada Tuhan dan selalu rindu kepada-Nya. Ketiga, cinta orang arif, yakni cinta orang yang mengetahui benar terhadap Tuhan, yang dilihat dan dirasa bukan lagi cinta, tapi diri yang dicintai.¹³¹

Dalam hal cara mencintai Tuhan inilah agaknya terdapat perbedaan antara Gibran dan para rohaniwan. Bagi para rohaniwan yang ada pada hampir semua agama, cinta kepada Tuhan sering dilukiskan sebagai kepasrahan total seseorang kepada Tuhannya

130 R. Mulyadi Kertanegara, *Renungan Mistik*, hlm. 78.

131 Asfari MS dan Otto Sukatno, *Mahabbah Cinta*, hlm. 54.

secara lahir maupun batin. Bahkan tak jarang digambarkan pecinta ini harus rela melepaskan kehidupan duniawinya demi mengabdikan kepada Tuhannya. Sampai harus melenyapkan dirinya untuk bersatu dengan Tuhan.

Bagi Gibran, cara yang lebih tepat untuk sampai kepada Tuhan adalah dengan hidup yang sewajarnya, yang manusiawi dan menjaga harmoni kehidupan antara diri dengan alam dan masyarakat. Tentang ini, Gibran menulis sebuah percakapan dua orang tentang seorang pendeta yang hidup mengasingkan diri demi mencari Tuhan. Salah seorang dari mereka menyudahi pandangannya dengan berkata:

*Ia tidak akan dapat menemukan Tuhan sampai ia meninggalkan pertapaan dan kesendiriannya, dan kembali ke dunia bersama kita, seduka-selara, mencari bersama para pencari dalam pesta perkawinan, dan menangis bersama orang-orang yang meratapi peti jenazah.*¹³²

Pandangan Gibran tersebut tidak aneh jika melihat *framework* pemikirannya yang bercorak eksistensial. Mungkin di sinilah letak perbedaan Gibran dengan para eksistensial lainnya. Banyak eksistensial, seperti Nietzsche, yang demi optimalisasi potensi untuk menjaga eksistensi kehidupan manusia di bumi agar berada di jalur yang benar, menafikan dan menganggap tidak perlu adanya fenomena-fenomena kehidupan beragama, termasuk tidak perlu adanya Tuhan. Sementara bagi Gibran, justru segala sesuatu mengenai eksistensi manusia itu berawal dari, berada dalam, dan kembali kepada apa yang disebut sebagai Tuhan—meskipun tidak secara spesifik menyebut Tuhan atau agama tertentu. Setidaknya sesuatu yang memiliki karakter ketuhanan

¹³² Kahlil Gibran, *Sang Musafir*, terj. Sugiarta Sriwibawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 87.

itu ada dan diakui eksistensinya, bahkan menjadi poros kehidupan dunia ini, meliputi awal, isi, dan akhirnya.

Pandangan Gibran yang tidak menunjuk Tuhan tertentu dan lebih menekankan kepada keutamaan manusia dan kebebasannya dalam bertindak secara benar menjalankan kehidupan, mungkin akan membuat banyak orang mengaitkannya dengan pikiran Nietzsche bahwasanya “Tuhan sudah Mati”, dan menyatakan kebebasan manusia dari berbagai aturan dan nilai yang berlaku. Namun jika melihat bahwa tujuan menentang berbagai aturan tersebut adalah demi menjaga martabat manusia dan kemanusiaan itu sendiri dengan menjadikan cinta sebagai landasannya, asumsi semacam itu patut dipertanyakan kembali.

Meskipun demikian, pembahasan yang rumit, mendalam, dan membingungkan tentang Tuhan, bagi Gibran sebenarnya kurang begitu perlu, karena Tuhan tidak menciptakan manusia untuk itu. Manusia diturunkan ke bumi adalah sebagai duta-duta cinta dan kasih sayang yang harus merepresentasikan cinta dan kasih sayang Tuhan dalam kehidupannya. Itulah tugas yang harus dipahami manusia. Tentang Tuhan, cukuplah orang tahu bahwasanya Dia adalah segalanya, dan manusia serta segala sesuatu berada di dalam-Nya, termasuk cinta. Pandangan ini bisa kita merujuk pada tulisan Gibran yang berbunyi:

*It were wise to speak less of God, whom we cannot understand,
and more of each other, whom we may understand.*¹³³

(Adalah lebih baik tidak banyak bicara tentang Tuhan, yang tidak dapat kita mengerti, dan lebih banyak bicara tentang segala sesuatu yang lain, yang mungkin kita pahami)

133 Kahlil Gibran, “The Voice of The Master”, dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Wrintgs of Kahlil Gibran*, hlm. 387.

*And if you would know God, be not therefore a solver of riddles
 Rather look about you and you shall see him playing with
 your children
 And look into the space; you shall see him walking in the
 cloud, outstretching
 His arms in lightning and descending in rain
 You shall see Him smiling in flowers, then rising and waving
 His hands in trees.¹³⁴*

*(Kalau kamu ingin mengenal Tuhan, maka janganlah men-
 jadi pemecah masalah
 Lihatlah saja sekeliling kamu berada, engkau akan melihat la-
 dan anak-anakmu bermain bersama
 Dan layangkanlah pandangmu ke angkasa; kau akan me-
 lihat-Nya berjalan di antara mega, menjulurkan tangan-Nya
 dalam guntur datang melalui hujan yang turun
 Kau akan melihatnya tersenyum di antara bunga-bunga lalu
 membubung tinggi sambil melambaikan tangan
 di pucuk pepohonan)*

Pandangan Gibran ini seakan sebuah sindiran terhadap perilaku banyak kalangan umat beragama akhir-akhir ini, ketika modernisasi mencapai puncaknya dan di sana sini terjadi proses sekularisasi. Ketika gugatan-gugatan dilontarkan terhadap konsep-konsep dan ajaran agama dan ketuhanan lama, ketika orientasi sebagian besar orang berubah menjadi seakan tidak lagi peduli terhadap kehidupan spiritual dan agamanya: menjadi bingunglah kalangan agamawan, karena merasa akan lenyapnya kehidupan spiritual dan agama serta hancurnya dunia, dan orang tidak lagi peduli kepada agama dan Tuhan. Sementara bagi mereka wilayah tersebut adalah wilayah yang *indispensable*. Maka muncullah gerakan-gerakan, aktivitas-aktivitas, dan upaya-upaya

¹³⁴ Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 91.

revitalisasi agama dan spiritualitas, mulai yang bercorak modern, sampai yang bersorak moderat, dan fundamentalis.

Dengan se bait puisi dari Gibran tersebut, manusia seolah diingatkan bahwa sebenarnya untuk 'mendatangkan' Tuhan itu tidak perlu harus melalui gerakan-gerakan massa, pergolakan-pergolakan, revolusi-revolusi atau membuat acara-acara tertentu. Tuhan senantiasa ada dan terlibat dalam keseharian manusia. Manusia hanya perlu menyadarinya dan kemudian turut pula melibatkan diri dalam Tuhan. Itulah mengapa Tuhan bersifat transenden, juga imanen, ada di mana-mana, tetapi gaib. Tuhan ada bersama manusia tidak hanya dalam revolusi-revolusi pembebasan, hiruk-pikuknya seruan perang agama, pengajian akbar, ritual-ritual di tempat-tempat ibadah, dan lain sejenisnya. Tuhan juga ada dalam keseharian manusia. Tuhan ada bersama petani kecil yang pergi ke sawah pada waktu subuh. Tuhan ada bersama tukang bakso yang berkeliling kampung sepanjang malam. Tuhan ada bersama para mahasiswa yang masih berjuang menuntaskan masa kuliahnya. Tuhan ada bersama hakim yang sedang mengetokkan palu persidangan. Tuhan ada dalam bunga yang mekar. Dalam senyum seorang bocah ketika ayahnya pulang kerja. Dalam tangis seorang istri yang dengan setia menunggu suaminya yang sedang sakit. Dalam ratapan seorang gadis yang ditinggalkan oleh pujaan hatinya, dan dalam apa pun juga. Tuhan ada di mana-mana. Manusia hanya perlu menyadarinya.

Sebagaimana Gibran, dalam Islam dikenal Al-Ghazali yang dengan sangat menarik memaparkan secara sederhana dan tidak berbelit-belit mengenai mengapa manusia harus mencintai Tuhannya. Al-Ghazali menunjukkan bahwasanya di antara berbagai hal yang dicintai manusia itu sebenarnya yang

paling layak untuk dicintai adalah Tuhan. Menurut Al-Ghazali setidaknya ada lima tabiat manusia yang mendorongnya untuk mencintai sesuatu.¹³⁵

Pertama, kecenderungan untuk mencintai dirinya dan zatnya sendiri. Dalam arti mencintai kekekalannya, kesempurnaannya, dan membenci ketiadaannya dan kebinasaannya. Manifestasi dari kecenderungan tersebut antara lain adalah kecintaan seseorang terhadap anggota tubuh, harta, anak-anak sebagai penerusnya, keluarga, teman-teman dan sahabat-sahabatnya, serta segala sesuatu yang mendukung dan menunjang kesempurnaannya sebagai manusia.

Kedua, kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepadanya dan membenci orang yang berbuat jahat kepadanya. Dalam hal ini yang menjadi ukuran cinta seseorang kepada orang lain bergantung kepada banyak atau sedikitnya perbuatan baik yang dilakukan orang kepada dirinya.

Ketiga, kecenderungan untuk mencintai orang yang berbuat baik kepada sesama manusia, meskipun tidak secara khusus kepadanya. Sebagai contoh adalah rasa cinta kepada figur-figur teladan dan tokoh-tokoh yang dihormati karena jasa mereka bagi umat manusia, seperti para nabi, para pemimpin, para guru, dan lain sebagainya.

Keempat, kecenderungan untuk cinta kepada sesuatu karena sesuatu itu sendiri, dan bukan karena keuntungan yang didapat dari sesuatu itu. Misalnya cinta kepada hal-hal yang cantik dan indah.

Kelima, kecenderungan untuk mencintai sesuatu karena adanya kesesuaian, baik yang tersembunyi atau yang tampak,

135 Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin*, terj. Ismail Yakub (Jakarta: CV. Fauzan, 1981), hlm. 415.

antara yang mencintai dan yang dicintai. Kesesuaian itu bisa berupa kesesuaian lahir seperti cinta anak kecil kepada anak kecil lainnya, dan bisa pula kesesuaian batin seperti seorang dermawan kepada dermawan lainnya, seorang pecinta kepada pecinta lainnya, dan lain sebagainya.

Dari kelima kecenderungan tersebut, selanjutnya Al-Ghazali menyatakan bahwa sebenarnya jika seseorang mau berpikir dan merenung, objek yang paling layak dicintai adalah Tuhan.

Sekarang pertanyaannya adalah:

Pertama, kalau seseorang mencintai segala sesuatu yang membuatnya mencapai kesempurnaan dan keabadian, siapa lagi selain Tuhan yang lebih mampu untuk merealisasikan kesempurnaan dan keabadiannya itu?

Kedua, kalau seseorang mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, siapa yang lebih baik dari Tuhan dengan segala nikmat dan karunia-Nya di dunia ini?

Ketiga, kalau seseorang mencintai orang yang berbuat baik kepada seluruh manusia, siapa yang dapat melebihi Tuhan dalam hal ini?

Keempat, kalau seseorang mencintai segala sesuatu karena sesuatu itu sendiri—misalnya karena keindahan dan kecantikannya—dapatkah dicari di dunia ini yang melebihi Tuhan Yang Maha Indah, Maha Cantik, dan Maha Segalanya?

Kelima, kalau seseorang mencintai karena adanya kesesuaian dengan dirinya, maka—misalnya bagi orang-orang yang baik, berbudi, dan memiliki sifat mulia lainnya—siapa yang lebih sesuai dengan dirinya dalam kebaikan dan kemuliaan itu selain Tuhan yang memiliki segala kemuliaan dan kebaikan?

2. Cinta Kemanusiaan

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dan tanpa kerja sama di antara sesama mereka. Kebutuhan terhadap orang lain adalah manifestasi kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Berpijak pada asumsi ini, maka cinta kemanusiaan atau rasa cinta kepada sesama manusia memiliki nilai yang penting. Banyak ilmuwan, filosof, sampai rohaniwan dan agamawan yang menyatakan dan menganjurkan hal ini. Sebagai contoh misalnya Nabi Muhammad Saw bersabda:

Demi Zat yang jiwaku ada dalam tangan-Nya; manusia tidak akan masuk surga sehingga mereka beriman, dan mereka tidak dianggap beriman sampai mereka saling mencintai. (HR. Muslim).¹³⁶

Kahlil Gibran adalah seorang yang sangat memperhatikan dan mengutamakan kasih sayang di antara sesama manusia. Bahkan mencita-citakan penghapusan pembatasan-pembatasan yang dibuat manusia di antara mereka sendiri, seperti negara, warna kulit, organisasi, dan dalam tingkat tertentu termasuk 'agama'. Mengingat pola pikir dan misi yang diembannya untuk dilahirkan melalui tulisan-tulisannya; perhatian dan semangat Gibran untuk memopulerkan dan menyerukan adanya kesungguhan dalam kehidupan manusia untuk menggalang cinta sesama ini, tidaklah mengherankan.

Secara operasional, perilaku dan sikap yang ditawarkan Gibran untuk merealisasikan cinta sesama itu adalah sebagai berikut:

¹³⁶ Mahmud bin al-Syarif, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 15.

- a. Cinta itu harus utuh dan universal, tidak mengenal perbedaan-perbedaan suku, wilayah, ras, kelompok, bahkan agama. Hal ini selaras dengan hakikat cinta yang berlandaskan kepada semangat ketulusan dan tanpa pamrih.

*Engkau saudaraku, karena kita berasal dari satu Roh yang suci dan sempurna. Engkau sederajat denganku, karena kita sama-sama abadi, dua tubuh yang diciptakan dari tanah yang sama.*¹³⁷

*Manusia telah aku cintai. Ya, mereka sangatlah aku cintai.*¹³⁸

*Engkau saudaraku dan aku mencintaimu. Kucintai dirimu selagi bersujud di masjid, berlutut di kuil, dan berdoa di gereja.*¹³⁹

- b. Meski tulus dan tanpa pamrih, bukan berarti cinta itu diberikan secara membuta tanpa memakai rasio dan tanpa peduli benar-salahnya yang dicintai itu. Atau tanpa mempertimbangkan nilai norma yang menjaga martabat manusia. Cinta itu diberikan, tetapi harus mempertimbangkan pula asas keadilan. Sebab, menurut Gibran, tanpa keadilan, sama saja seseorang itu berbohong kalau menyatakan bahwa ia cinta seluruh manusia.

*Engkau saudaraku, dan aku cinta kepadamu. Cinta itu keadilan dengan segala ketinggian martabatnya. Kalau bukan keadilan dalam segala hal yang menunjang kasihku padamu, maka jadilah aku pembohong yang menutupi nafsu pribadi di balik indahnyanya baju cinta kasih.*¹⁴⁰

137 Kahlil Gibran, "Shaut al-Sya'ir", dalam Mikhail Nu'aimi (ed.), *Al-Majmu'at*, hlm. 346.

138 Kahlil Gibran, "Yaum Maulidi", dalam *Ibid.*, hlm. 319.

139 Kahlil Gibran, "Shaut al-Sya'ir", dalam *Ibid.*, hlm. 347.

140 *Ibid.*, hlm. 348.

- c. Keadilan yang dimaksud bukan berarti mencintai sebagian manusia dan membenci sebagian yang lain. Namun lebih berarti memahami sekaligus turut merasakan, gembira, sedih, maupun prihatin—yang dialami dan dirasakan oleh objek yang dicintainya. Bahkan selanjutnya dituntut pula untuk turut merasa bertanggung jawab terhadap apa yang menimpa, apa yang dialami, dan apa yang terjadi dengan objek yang dicintainya.

Dan manusia di matakmu itu ada tiga: Orang yang mengutuki kehidupan, orang yang memberkatinya, dan orang yang merenunginya.

*Orang pertama kucintai karena penderitaannya
Orang kedua karena kedermawanannya
Dan orang ketiga karena kebajikannya.¹⁴¹*

Dengan cinta yang tulus, adil, dan bertanggung jawab semacam yang diajukan oleh Gibran itulah, menurut Mahatma Gandhi akan dicapai kemajuan bersama dan kedamaian bersama, khususnya kemajuan batin. Hal itu terungkap dalam kata-kata Gandhi:

Saya tidak percaya bahwa akan ada seseorang yang dapat meraih kemajuan batin, sementara orang-orang di sekitarnya menderita. Saya percaya kepada kemanunggalan umat manusia, bahkan kemanunggalan semua makhluk hidup. Karena itu saya yakin bahwa bila seseorang mengalami kemajuan batin, seluruh dunia akan menikmatinya, dan bila seseorang terperosok, seluruh dunia turut terperosok pula.¹⁴²

141 Kahlil Gibran, "Yaum Maulidi", dalam *Ibid.*, hlm. 319.

142 Mahatma Gandhi, *Semua Manusia Bersaudara*, terj. Kustiniyati Muchtar (Jakarta: Yayasan Obor dan PT. Gramedia, 1991), hlm. 138.

Dengan melihat konsep cinta sesama sebagaimana yang dipaparkan di atas, maka tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa cinta yang sejati adalah cinta kemanusiaan. Cinta yang tumbuh dan berkembang dalam lubuk hati sanubari setiap manusia, bukan karena dorongan kepentingan, melainkan atas kesadaran bahwa pada hakikatnya kemanusiaan itu satu. Dalam cinta ini, kemerdekaan, ketulusan, keindahan, dan bahkan penyucian mengalami pemenuhannya. Merdeka, karena memang tidak akan ada yang bisa memaksa orang untuk mencintai sesamanya. Tulus, karena cinta itu diberikan tidak demi imbalan apa pun selain untuk hidup dalam cinta itu sendiri. Indah, karena dalam cinta sesama ini harmoni dan kemuliaan manusia tampil secara murni. Penyucian, karena dengannya manusia mengekspresikan dirinya sebagai yang penuh kasih, penuh sayang, dan penuh perhatian serta tanggung jawab terhadap sesamanya.

Hal lain yang patut diperhatikan dalam cinta kemanusiaan adalah bahwasanya cinta kepada sesama manusia itu bukan berarti melalaikan cinta kepada orang lain. Cinta kepada diri sendiri adalah jalan untuk mencintai dan memahami yang lainnya, demikian juga sebaliknya. Mengenai hal ini Gibran berkata, "*And he who sees his real self sees the truth of real life for himself, for all humanity, and for all things.*"¹⁴³ (Dan ia yang tahu dirinya akan tahu kebenaran tentang dirinya, tentang semua orang, dan tentang segala sesuatu).

Sebagai langkah pertama dalam cinta terhadap orang lain sesama manusia, sebelum seseorang itu mencintai objek di luar dirinya, seseorang harus mencintai dirinya terlebih dahulu.

143 Kahlil Gibran, "The Garden of The Prophet", Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings*, hlm. 880.

Logikanya, seseorang hanya bisa memberikan kepada orang lain apa yang dipunyainya. Bila terhadap dirinya sendiri tidak bisa memberikan cinta, mustahil ia bisa memberikan cinta kepada orang lain. Menurut Gibran, jika seseorang tidak memiliki apa yang ada dalam dirinya sendiri, mustahil ia bisa memiliki segala sesuatu di sekitarnya.¹⁴⁴

Cinta kepada diri sendiri ini, sebagaimana cinta kepada selain diri sendiri, juga dituntut untuk memberikan perhatian dan tanggung jawab terhadap kemajuan dan keberadaan diri sendiri. Dalam bahasa yang lebih kongkret, cinta kepada diri sendiri mewujudkan dalam bentuk pemenuhan hak-hak yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, baik yang sifatnya rohaniah maupun jasmaniah. Banyak contoh memperlihatkan adanya orang-orang yang 'mengorbankan' diri sendiri demi cintanya kepada yang lain.

Ajaran dan tuntunan yang sangat bagus dalam hal ini pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Suatu ketika Nabi Saw melakukan perjalanan menuju Mekkah. Pada waktu itu bulan puasa, tidak sedikit tentara yang letih. Lalu Nabi Saw meminta semangkuk air. Air tersebut dipertunjukkan kepada umum lalu diminum sebagai isyarat diperbolehkan berbuka; agar diikuti oleh para pengikutnya. Ketika diketahui di antara sahabat ada yang masih berpuasa, maka 'marahlah' Nabi Saw. Pernah pula Nabi Saw melihat kerumunan banyak orang yang sedang membentangkan sehelai kain untuk melindungi seseorang yang sedang telentang di bawah terik matahari. Nabi Saw bertanya, "*Kenapa dengan orang ini?*" Para sahabat tersebut menjawab, "*Ia seorang musafir yang sedang berpuasa ya Rasulullah.*" Maka Nabi Saw bersabda, "*Tidak*

144 Kahlil Gibran, "Irama zat al-Imad", dalam Mikhail Nu'aimi (ed.), *Al-Majmu'at*, hlm. 122.

baik berpuasa sementara sedang bepergian. Terimalah keringanan dari Allah itu dan jangan disia-siakan."

Gibran sendiri menyatakan ketidaksetujuannya terhadap orang-orang yang dengan sengaja menyengsarakan atau menelantarkan dirinya untuk yang lain. Bagi Gibran hal semacam itu tidak lebih dari sebentar penyimpangan atau setidaknya sebuah pembohongan terhadap diri sendiri. Sebab keberadaan manusia di bumi ini membawa fitrah-fitrah tertentu, baik yang sifatnya jasmaniah maupun rohaniah, dan fitrah-fitrah tersebut harus diikuti. Dalam *The Prophet*, Gibran berkata:

*Sering kali dalam menolak diri terhadap kesenangan,
yang kalian lakukan malah menimbun keinginan
di dasar kesadaranmu
Siapa bisa memastikan, apa yang hilang hari ini sedang
menunggu di esok hari?
Bahkan tubuhmu pun tahu harta pusakanya dan kebutuhan
akan haknya,
Dan tak akan ia tertipu
Dan tubuhmu adalah harta bagi jiwamu
Dan tugasmulah memetik darinya nada musik yang manis
atau kegaduhan yang memusingkan.¹⁴⁵*

Ringkasnya dalam hal cinta sesama ada aturan main yang harus diperhatikan. Pertama, sebelum seseorang mencintai sesamanya, ia harus pula mencintai dirinya sendiri. Hal ini tidak berarti suatu bentuk egoisme, tetapi lebih merupakan satu pemenuhan yang manusiawi terhadap hak dan kewajibannya sebagai seorang manusia. Sebab diri sendiri itu pada dasarnya termuat dalam dan termasuk objek-objek yang dicintai oleh manusia. Kalau seseorang mencintai Tuhan, maka dimensi

145 Joseph Peter Ghougassian, *Sayap-Sayap Pemikiran*, hlm. 72.

ruhaniah manusia merupakan bagian dari wilayah ketuhanan. Kalau ia mencintai sesama manusia, maka bukankah diri sendiri adalah juga sesosok 'manusia'? Kalau seseorang mencintai alam semesta, maka bukankah aspek jasmaniah manusia itu adalah bagian dari alam semesta?

Kedua, cinta sesama itu diberikan dengan tidak pilih-pilih. Setiap orang, setiap kelompok, setiap organisasi, setiap umat beragama, setiap golongan, tanpa terkecuali. Tidak boleh ada pengkhususan-pengkhususan bagi orang tertentu, karena alasan apa pun, untuk dicintai dan sebaliknya. Juga tidak boleh pengkhususan-pengkhususan orang-orang tertentu untuk tidak dicintai. Kepada setiap orang, setiap kelompok, yang baik, yang jahat, yang tua, yang muda, yang lelaki, yang perempuan, cinta sesama diberikan.

Ketiga, cinta sesama itu sifatnya adil dan bijaksana. Keadilan dan kebijaksanaan di sini mutlak diperlukan karena menyangkut pola sikap dan perilaku yang tepat yang harus diberikan sebagai ekspresi rasa cinta terhadap setiap orang yang kondisinya beragam tersebut. Ekspresi cinta terhadap seorang tua tentunya berbeda dengan ekspresi cinta terhadap anak muda. Ekspresi cinta kepada pemimpin tentunya berbeda dengan ekspresi cinta kepada rakyat biasa. Ekspresi cinta kepada seorang penjahat dan perusak harmoni dalam masyarakat tentunya berbeda dengan ekspresi cinta kepada seorang pejuang perdamaian dunia. Dalam cinta terkandung unsur tanggung jawab dan perhatian terhadap yang dicintai. Tentu saja tanggung jawab dan perhatian terhadap orang yang berbeda dalam posisi dan proporsi kehidupan yang berbeda-beda, bentuknya juga berbeda. Untuk itulah keadilan dan kebijaksanaan sangat diperlukan.

3. Cinta Alam Semesta

Dalam kehidupannya di dunia ini, manusia amat bergantung kepada alam, terutama kehidupan jasmaniahnya. Apa yang dimakan, dipakai, dan apa yang diproduksi dan dikonsumsi oleh manusia, hampir semuanya diperoleh dari alam. Bahkan di sisi lain manusia bisa dikatakan merupakan bagian dari alam itu sendiri. Itulah mengapa harmoni dan kehidupan yang seimbang dengan alam, senantiasa ditekankan dan dianjurkan oleh orang yang sadar akan kondisi ini. Lao Tze pernah menyatakan, *“Dirimu adalah sebetuk tubuh yang dipinjamkan oleh semesta raya. Hidupmu bukan milikmu, ia adalah suatu harmoni yang dipinjamkan kepadamu oleh alam semesta raya. Kodratmu juga bukan milikmu; ia adalah perkembangan alamiah yang dipinjamkan kepadamu oleh alam semesta raya.”*¹⁴⁶

Sebagaimana Lao Tze, banyak filosof dan ilmuwan yang menyadari pentingnya harmoni dan hidup berdampingan secara seimbang dengan alam. Satu di antaranya adalah Jean Jacques Rousseau, pelopor filsafat romantisme. Rousseau menganjurkan agar manusia kembali pada alam, karena segala yang lahir dari kandungan alam itulah yang baik. Alasannya, hukum alam itu senantiasa berbuat sesuai dengan asas-asasnya dan tetap, tidak berubah.¹⁴⁷

Pandangan Rousseau tersebut lebih jauh mengimplikasikan bahwasanya segala hal di alam raya ini, termasuk manusia, memiliki kodrat alamiahnya masing-masing. Kodrat alami atau fitrah alamiah inilah yang menurut Rousseau tidak boleh ditinggalkan, diselewengkan, apalagi dilenyapkan, karena di

¹⁴⁶ M. Alamsyah, *Cinta*, hlm. 71.

¹⁴⁷ *Ibid.*

sanalah terletak harmoni dalam kehidupan. Setiap komponen semesta, dengan karakter dan ciri khas alamiahnya masing-masing, memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Manusia sebagai ‘pengemban amanat’ mengelola alam semesta seisinya harus memperhatikan hal ini.

Tentang manusia sebagai salah satu bagian dari alam, Gibran berkata:

*Segala yang berada dalam alam semesta juga berada dalam dirimu, bersamamu dan untukmu... Segala sesuatu ciptaan Tuhan ada pula dalam dirimu, dan segala yang ada dalam dirimu berada pula dalam ciptaan Tuhan.*¹⁴⁸

Ketidakseimbangan dalam alam pada akhirnya akan menyulitkan dan menyusahakan manusia sendiri. Peradaban manusia yang berkembang hingga tahap modern—bahkan pascamodern—saat ini telah banyak membuktikan hal itu. Mulai menipisnya sumber daya alam yang dibutuhkan manusia, semakin panasnya bumi karena efek rumah kaca, semakin punahnya berbagai spesies tumbuhan dan binatang, semakin melenyapnya ‘kondisi alami’ dan semakin menjamurnya ‘kondisi buatan’, semakin konsumtifnya manusia sehingga tidak lagi merasa bersalah ketika mengeksploitasi alam habis-habisan, adalah kenyataan situasi saat ini yang patut diprihatinkan.

Berbagai upaya telah dilakukan manusia untuk melakukan penyadaran akan pentingnya sumber daya alam. Meskipun harus diakui hasilnya masih sangat jauh dari optimal. Dalam hal ini ada baiknya dipertimbangkan untuk memopulerkan penjagaan harmoni dan pelestarian potensi dan fungsi alam dengan relasi

148 Kahlil Gibran, “Irama Dzat al-Imad” dalam Mikhail Nu’aimi (ed.), *Al-Majmu’at*, hlm. 585.

cinta kasih, bukan karena terpaksa atau sekadar kewajiban. Cinta alam, itulah kuncinya.

Dalam pemikiran Gibran, cinta kepada alam seharusnya diekspresikan secara universal tanpa membedakan wilayah, suku ataupun negara. Baginya, cinta kepada semesta raya itu harus merupakan cinta yang utuh dan tidak terbatas oleh nasionalisme, politik, kepentingan-kepentingan sempit, dan lain sejenisnya.

*I love my native village wirth some of my love for my country;
and I love my country with part of my love for the earth, all of
which is my country; and I love the earthg with all of myself
because it is the haven of humanity, the manifest spirit of
God.¹⁴⁹*

*(Kucintai desa kelahiranku dengan sebagian cintaku
untuk negeri; kucintai negeriku dengan sebagian cintaku
untuk bumi, semua itu adalah kediamanku; dan kucintai
bumi persada dengan segenap jiwa ragaku sebab dialah
pelabuhan umat manusia, Roh Tuhan yang mengejawantah
di mayapada)*

Menarik untuk mencermati alasan Gibran mengenai cinta semesta di atas, di mana cinta seseorang kepada alam semesta itu tidak hanya karena manusia membutuhkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi lebih dari itu. Pada dasarnya manusia memiliki status yang sama dengan alam. Alam dan manusia adalah refleksi diri Tuhan di mayapada. Dalam bahasa *wahdat al-wujud* dikatakan, bahwa alam dan manusia itu sama-sama merupakan 'cermin' dari diri Tuhan. Setidaknya dalam bahasa yang lebih bisa dimengerti, alam dan manusia itu sama-sama memiliki derajat 'makhluk'. Sementara Tuhan berposisi sebagai 'khalik'. Dalam

149 Kahlil Gibran, "A Poet's Voice", dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Wrtings*, hlm. 81.

posisi yang sama dan saling membutuhkan, tentunya merupakan fitrah yang manusiawi jika manusia mencintai semesta.

Cinta kepada alam itu bagi Gibran hendaknya dilakukan melalui penjagaan harmoni dalam alam secara utuh. Bahkan sampai unsur yang mungkin dianggap kecil dan sepele, termasuk benda-benda mati seperti batu, kerikil, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, yang dinamakan alam semesta itu tidak hanya hutan, laut, gunung, binatang langka dan lain sebagainya. Sebutir batu di depan pintu rumah kita adalah juga alam. Seekor semut yang melintasi dinding adalah juga bagian dari alam. Bahkan lumut hijau yang mengotori dinding adalah juga bagian dari alam. Tanggung jawab manusia yang mencintainya adalah untuk menempatkan alam dalam posisi dan proporsinya yang tepat, serta senantiasa menjaganya agar tetap demikian.

*To nature all are alive and all are free. The earthly glory of man is an empty dream, vanishing with the bubbles in the rocky stream.*¹⁵⁰

(Bagi alam, segala sesuatu itu hidup dan segala sesuatu merdeka. Kejayaan duniawi yang dimiliki manusia hanyalah impian kosong yang lenyap seiring gelembung-gelembung pada aliran air berbatu)

Gibran sangat memprihatinkan eksploitasi tak terkendali yang dilakukan oleh manusia. Eksploitasi yang berdampak perusakan alam dan pemusnahan segala potensinya yang merupakan sumber bagi kehidupan dan keberlangsungan peradaban manusia itu sendiri.

Hukum-hukum alam sebenarnya tidak pernah berubah dan senantiasa setia pada kodratnya, tangan-tangan jahat manusialah

¹⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 885.

yang membuatnya kacau balau dan kehilangan harmoni. Ungkapan keprihatinan ini terungkap antara lain dalam *The Voice of The Master*, Gibran menyebut banyaknya ekosistem yang rusak akibat ulah manusia.

Sekuntum bunga dengan tenang mengangkat kepalanya, berbisik, "Kami menangis karena manusia akan datang dan memotong kami, dan menawarkan kami di toko-toko..."

Dan aku mendengar sungai kecil meratap seolah janda yang menangisi kematian anaknya dan aku berkata, "Mengapa engkau menangis, sungaiku yang jernih?" Sungai-sungai kecil itu menjawab, "Karena aku harus pergi ke kota di mana manusia membenciku dan menolakku."

Dan aku mendengar burung-burung menangis, dan aku bertanya, "Mengapa engkau menangis, burung-burung indahku?" Salah satu burung itu terbang dan mendekat, dan hinggap di sebuah ranting dan berkata, "Anak-anak Adam akan segera datang ke padang ini dengan senjata pembunuh mereka dan memerangi kami seandainya kami menjadi musuh mereka..."¹⁵¹

Di akhir keluhannya Gibran berkata:

Now the sun rose from behind the mountains peaks, and gilded the tree tops with coronals. I looked upon this beauty and asked myself, 'Why must man destroy what nature has built?'¹⁵²

(Kini matahari telah terbit dari punggung pucuk-pucuk gunung, dan menyepuh pepohonan dengan rona keemasan. Aku nikmati keindahan ini sambil bertanya kepada diri sendiri, 'Kenapa manusia harus menghancurkan hasil karya alam?')

151 Kahlil Gibran, "The Voice of The Master", hlm. 509.

152 *Ibid.*

Lantas bagaimana seseorang harus menjaga harmoni dengan alam? Apakah harus dengan mengabaikan alam dan membiarkannya berjalan tanpa boleh disentuh sama sekali? Tidak demikian menurut Gibran. Memakai dan memanfaatkan potensi alam adalah kodrat dan sumber keberlangsungan hidup manusia yang tidak bisa dan tidak boleh dihindari. Tanpa alam manusia tidak bisa hidup, karena alam memang diciptakan untuk manusia. Manusia mencintai alam adalah dengan menjaga agar pemakaian dan pemanfaatan terhadap alam tidak merusak dan memusnahkan potensi alam. Bentuk yang ideal dalam hubungan antara manusia dan alam itu oleh Gibran dimisalkan dengan hubungan antara lebah dan bunga.

*Go to your fields and your gardens, and you shall learn that
that it is the pleasure of the bee to gather honey of the flower.
But it also the pleasure of the flower to yield its honey to the
bee*

*For to the bee a flower is a fountain of life
And to the flower a bee is a messenger of love.¹⁵³*

*(Pergilah engkau ke ladang-ladang kebunmu
Maka akan kau mengerti bahwa bagi lebah menghisap
madu adalah kesenangan
Sementara bagi bunga memberikan madu adalah
kebahagiaan
Untuk lebah, bunga merupakan sumber kehidupan
Untuk bunga, lebah merupakan duta cinta)*

Gibran telah membuat satu analogi yang sangat tepat mengenai hubungan antara alam dengan manusia seperti hubungan antara lebah dengan bunga. Meskipun lebah hidupnya

¹⁵³ Kahlil Gibran, *The Prophet*, hlm. 87.

bergantung dari madu yang dihasilkan oleh bunga, tetapi cara lebah mengisap madu tidaklah sampai merusak apalagi mematikan bunga. Bahkan kedatangan lebah untuk mengisap bunga bagi bunga adalah satu kebutuhan tertentu, karena dengan isapan madu itu ia dapat mengatur harmoni dalam dirinya.

Manusia tidak dilarang, bahkan seyogianya untuk memanfaatkan alam dan mempergunakannya dalam berbagai kepentingan hidup mereka. Tuhan menciptakan alam semesta memang untuk manusia dan demi kepentingan manusia. Tetapi apabila manusia tidak bisa memelihara atau memanfaatkan dengan tetap menjaga kelestarian alam, maka amanah yang sangat berharga itu pada saatnya akan musnah. Dan itu berarti manusia pun akan musnah pula, karena alam adalah bekal dan sandaran kehidupan manusia.

Secara lebih luas harus dikatakan bahwa harmoni antara alam semesta dengan manusia bukan hanya urusan praktis-pragmatis karena manusia membutuhkannya. Tetapi juga berkaitan dengan dimensi estetis, etis, dan juga teologis, bahkan filosofis. Maka tidak salah apabila relasi yang vital ini dilandasi dan diawali dari sebetulnya cinta yang tulus, murni, dan 'menyucikan', baik bagi yang mencintai maupun bagi yang dicintai.

4. Cinta Romantik

Cinta romantik atau cinta kepada lawan jenis secara umum sebenarnya bisa dikategorikan sebagai cinta kepada sesama manusia. Namun ada beberapa karakter khusus yang membuat pembahasan tentang cinta kepada lawan jenis patut dikhususkan. Tentunya sangat menarik karena sifatnya yang indah, ceria, dan penuh warna-warni semangat gelora manusia remaja. Sebutan

sebagai cinta romantik ini merujuk kepada sifatnya yang cenderung berhubungan dengan perasaan (*passion*).

Rasa tertarik sekaligus cinta terhadap lawan jenis tidak bisa dimungkiri merupakan fitrah manusia, bahkan merupakan fitrah alam semesta. Kebutuhan untuk bersatu dengan lawan jenis dan dengan pasangan jenisnya, merupakan kebutuhan alami setiap makhluk hidup. Tidak hanya itu, bahkan segala sesuatu di alam semesta ini agaknya diciptakan berpasangan, seperti ada gelap-ada terang, ada siang-ada malam, ada tanah-ada hujan.¹⁵⁴

Dalam suratnya kepada May Ziadah, Gibran mengatakan tentang kodrat untuk mencintai pasangan. Kata Gibran, "*Setiap hati mempunyai kodrat tersendiri. Setiap hati punya arah istimewa. Setiap hati punya tempat untuk menyepi. Di situlah tempat istirahat guna mencari pelipur dan hiburan. Setiap hati mendambakan hati lain yang dapat bersatu guna menikmati berkah kehidupan dan ketenteraman atau melupakan kepedihan hidup dan penderitaan.*"¹⁵⁵

Setiap manusia agaknya pernah mengalami jenis cinta yang romantik ini. Sejarah dunia pun agaknya tidak kekurangan cerita cinta romantik, baik yang sifatnya fiktif-imajinatif, maupun yang benar-benar terjadi, dari segala penjuru dunia.

Cerita cinta romantik yang sifatnya legenda misalnya dari daratan China orang mengenal kisah cinta *Sampek-Engtay*. Kisah cinta mengharukan yang dialami oleh seorang gadis bernama Engtay yang masuk sekolah anak laki-laki dengan menyamar menjadi laki-laki. Di sana ia jatuh cinta kepada teman sekelasnya, Sampek. Sayangnya meskipun cintanya terbalas, orang tua Engtay tidak mengizinkannya untuk menikah dengan Sampek.

154 Erich Fromm, *Seni Mencinta*, hlm. 47.

155 Suheil Bushuri dan Salma Kusbari, (ed.), *Kahlil Gibran: Surat-Surat Cinta Kepada May Ziadah*, terj. Sugiarta Sriwibawa (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996), hlm. 95.

Sebagai keluarga terpendang mereka hendak menjodohkan Engtay dengan seorang putra bangsawan. Kabar pernikahan Engtay membuat Sampek jatuh sakit dan meninggal. Di akhir cerita, ketika iringan pengantin Engtay melewati pemakaman Sampek, tiba-tiba Engtay minta berhenti dan ia menjatuhkan diri bersimpuh di depan makam Sampek. Tiba-tiba tanah kuburan itu terkuak dan Engtay pun melompat masuk ke dalamnya. Konon selanjutnya dari tanah pekuburan itu muncul dua ekor kupu-kupu yang terbang beriringan ke angkasa.

Dalam tradisi Barat dikenal kisah pangeran drakula yang karena cinta berani memusuhi Tuhan. Konon sang pangeran yang aslinya bernama Vlad III ini merasa sangat murka kepada Tuhan karena kekasih hatinya mati. Maka ia bersumpah akan menjadi musuh terbesar Tuhan sampai akhir zaman. Ada pula kisah *Romeo-Juliet* yang sangat termasyhur itu.

Dalam tradisi Timur Tengah dikenal kisah-kisah cinta mengharukan seperti *Laila-Majnun* maupun *Syirin-Farhad* yang masing-masing berakhir tragis karena gugurnya para pecinta tersebut di medan cinta.

Di Indonesia sendiri kisah-kisah legenda cinta semacam itu tidak kekurangan. Orang mengenal Bandung Bondowoso yang mati-matian membuat seribu candi dalam semalam demi mendapatkan cinta Roro Jonggrang. Orang mengenal Sangkuriang yang tidak peduli bahwa yang dicintainya itu adalah ibu kandungnya sendiri. Orang mengenal Ken Arok yang cintanya kepada Ken Dedes membuatnya tidak takut untuk membunuh Tunggul Ametung, suami Ken Dedes. Orang mengenal Siti Nurbaya, dan lain sebagainya.

Gambaran yang indah sekaligus amat mengharukan tentang cinta romatik bisa dibaca juga dalam tulisan Gibran yang bertitel *Al-Ajnibah al-Mutakassirah (Sayap-Sayap Patah)*. Dalam karya tersebut dikisahkan satu perjalanan cinta yang tragis dari seorang gadis bernama Selma Karamy.

Ternyata kisah cinta romantik yang menggentarkan itu tidak hanya terjadi di dunia fiksi. Dalam dunia nyata pun kisah serupa banyak dijumpai. Orang mengenal kisah cinta Cleopatra dan Antony dari zaman Mesir Kuno yang dicatat oleh sejarah sebagai kisah cinta dua orang yang sama-sama gila kuasa. Orang kagum akan kisah cinta Shah Jehan kepada Mumtaz di India, di mana untuk membahagiakan permaisurinya itu Shah Jehan membangun Taj Mahal yang melibatkan tidak kurang dari 20 ribu pekerja dan menghabiskan waktu puluhan tahun. Bahkan konon para pekerja setelah usai membangun tangannya dipotong agar tidak bisa membuat bangunan yang keindahannya menandingi Taj Mahal. Orang mengenal akhir tragis dari kisah cinta Adolf Hitler dan Eva Braun yang bersama menenggak racun di akhir kejayaan sang pemimpin besar Nazi itu. Orang mungkin juga belum lupa kisah cinta Raja Edward VII dan Wallis Simpson yang membuat sang raja rela kehilangan takhtanya demi cinta. Yang jelas belum pupus dari ingatan orang kisah cinta segitiga Pangeran Charles-Putri Diana-Camilla Parker-Dodi Al-Fayed.

Berkait dengan kisah nyata cinta ini tidak kalah menarik adalah perjalanan cinta Gibran sendiri. Gibran beberapa kali menjalin cinta romantik dengan beberapa perempuan, tetapi semuanya tidak berakhir bahagia. Hala Dahir, Josephine Preston Peabody, Mary Elizabeth Haskell, Barbara Young dan May Ziadah, adalah nama-nama perempuan yang sempat singgah

di hati Gibran. Meskipun tidak satu pun yang berakhir bahagia dan sempat menikah dengan Gibran. Bahkan kisah cintanya yang terakhir dengan May Ziadah hanya berjalan melalui surat-menyurat, di mana ketika May Ziadah siap untuk disunting Gibran, Gibran jatuh sakit dan akhirnya meninggal.

Cinta romantik adalah cinta yang sangat indah bagi yang sedang mengalaminya. Hanya yang mengalaminya dan pernah mengalaminyalah agaknya yang bisa memberikan pendapat yang lebih jernih mengenai 'dahsyatnya' cinta romantik. Dalam pandangan akal sehat *an sich*, berbagai peristiwa menakjubkan, mengharukan, dan menggentarkan tersebut mungkin hanya sekadar kekonyolan, kecengengan, dan dalam tingkat tertentu ketidaksadaran.

Bagi Gibran, cinta romantik inilah yang mengandung keindahan paling hakiki dalam wilayah rohani manusia. Itulah mengapa cinta romantik yang paling sering menjadi bidang garapan dan perhatian para seniman, seperti penyair, penyanyi, sampai pelukis.

Beethoven mengarang *Fur Elise* untuk kekasihnya, Elisa. Leonardo da Vinci melukis *Monalisa*, seorang gadis misterius yang dicintainya. Rendra menulis puisi berjudul *Surat Cinta* tatkala mengungkapkan rasa cintanya kepada calon istrinya, Sunarti Suwandi.

*Kutulis surat ini kala hujan gerimis bagai bunyi tambur
mainan anak-anak peri dunia gaib
Wahai Dik Narti, aku cinta padamu.¹⁵⁶*

156 Lihat kutipannya antara lain dalam Wisnubroto Widarso, *Cinta Selayang Pandang*, hlm. 13.

Akan halnya Gibran yang juga seorang penyair, tidak ketinggalan mengekspresikan rasa estetikanya dalam keindahan cinta romantik. Hal itu bisa ditelusuri pada banyak tulisannya. Contoh yang paling kongkret bisa ditemukan dalam surat-suratnya kepada May Ziadah, kekasih yang tak sempat ia temui dan hanya menjalin hubungan lewat surat. Di antara puluhan surat yang dibukukan tersebut salah satunya berbunyi:

*Surya tenggelam di bawah cakrawala nun jauh di sana; dan di sela awan-awan senja yang aneh bentuknya dan memesona, muncullah sekunar bintang, bintang johar, Dewi Cinta. Dalam hati aku bertanya, apakah bintang ini juga dihuni oleh insan seperti kita, yang saling mencinta dan memendam rindu.*¹⁵⁷

Salah satu unsur yang membedakan cinta romantik dengan cinta yang lain adalah adanya unsur erotik di dalamnya. Unsur erotik ini wujudnya adalah munculnya dorongan seksual yang biasanya membutuhkan pengungkapan sentuhan badaniah.¹⁵⁸

Unsur erotik inilah yang agaknya dijadikan sentral analisis oleh Freud dalam konsep cintanya. Bagi Freud, pandangan-pandangan yang muluk tentang cinta sebenarnya bermuara kepada cinta seksual dan penyatuan seksual sebagai tujuan utamanya. Sementara apabila objek cinta itu bukan lawan jenis, maka libido seksual yang ada itu diproyeksikan kepada hal lain atau aktivitas lain.¹⁵⁹

Melihat cinta romantik sebagai salah satu fitrah manusia dan di sisi lain bisa dikatakan merupakan titik tolak berkelanjutannya kehidupan manusia, adanya dorongan seksual rasanya adalah

¹⁵⁷ Suhail Bushuri dan Salma Kuzbari (ed.), *Kahlil Gibran*, hlm. 13.

¹⁵⁸ Wisnubroto Widarso, *Cinta Selayang Pandang*, hlm. 15.

¹⁵⁹ Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, hlm. 39.

bagian yang tidak terpisahkan. Hanya saja, nilai dan norma yang berlaku dalam tatanan kehidupan manusia tidak membiarkan dorongan seksual muncul dan diekspresikan secara liar. Maka dibentuklah aturan-aturan tentang perkawinan sebagai pengaturan pelampiasan dorongan seksual dan segala yang berkaitan dengannya.

Menurut Gibran, cinta romantik yang berunsur erotik biasanya melalui tiga tahapan dalam mewujudkan realisasinya, yaitu pandangan pertama, ciuman pertama, dan perkawinan.

As the first glance from the eyes of the beloved is like a seed sown in the human heart, and the first kiss of her lips like a flower upon the branch of the tree of life, so the union of two lovers in marriage is like the first fruit of the first flower of that seed.¹⁶⁰

(Pandangan pertama dari mata kekasih bagaikan benih yang ditaburkan ke dalam hati manusia, dan ciuman pertama dari bibirnya laksana bunga dari dahan pohon kehidupan. Maka persatuan dua orang kekasih dalam perkawinan merupakan buah pertama dari kembang pertama benih itu)

Begitulah agaknya cara Gibran menggambarkan proses yang dilalui seseorang dalam cinta romantik yang berunsur erotik, di mana apabila cinta itu sebuah pohon, pandangan pertama adalah benihnya, ciuman pertama adalah bunganya, dan perkawinan adalah buahnya yang pertama.

¹⁶⁰ Kahlil Gibran, "Of First Look, of First Kiss, of First Marriage" dalam Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), *The Treasured Writings*, hlm. 476.



PENUTUP

Membahas dan mengkaji cinta memang tidak semudah mengkalkulasi atau menganalisis hal-hal yang tampak oleh mata. Cinta yang beroperasi dalam wilayah batin manusia tentu tidak bisa terlihat dengan mata telanjang meskipun bisa dideteksi ekspresinya melalui orang yang sedang mengalami cinta. Tidak mengherankan jika banyak pembahasan dan pengkajian mengenai cinta terjatuh ke dalam jurang subjektivitas dan reduksionitas, atau setidaknya tidak tepat sasaran. Namun problem ini tentunya tidak boleh menjadi penghalang untuk terus dan senantiasa melakukan pengkajian dan pembahasan terhadap tema-tema semisal cinta ini, karena justru dalam tema-tema semacam inilah manusia akan dapat menemukan kembali 'dirinya' yang sering hilang ditelan gelombang peradaban yang rupanya menomorsatukan teknik, rasio, dan juga egoisme.

Pelajaran pertama yang agaknya ingin diberikan Gibran mengenai cinta adalah "*Hiduplah karena cinta, dalam cinta, dan untuk cinta*". Cinta adalah landasan dan dasar dari eksistensi manusia. Dengan kata lain, mereka yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk mencintai, berarti tidak lagi layak disebut

manusia. Matinya cinta, lenyapnya cinta dari dunia berarti musnahnya manusia dan lenyapnya kemanusiaan. Bila gambaran dunia pada abad dan dekade ini mencerminkan kebengisan, ketidakramahan, kesadisan, kelicikan, kebencian, dan egoisme, maka silahkan bertanya, “*Masihkan ini dunia manusia?*”

Kemerdekaan, ketulusan, keindahan, dan penyucian adalah karakter utama dari cinta. Itu berarti, setiap orang harus kembali berintrospeksi, adakah yang ia berikan selama ini, yang ia anggap cinta, kepada kekasih hatinya, kepada Tuhannya, kepada sesamanya, dan kepada objek apa pun itu, merupakan sebetulnya cinta atautkah bukan? Apakah cinta itu diberikan dan diterima secara mandiri, sukarela, dan bertanggung jawab? Apakah cinta itu tanpa pamrih apa-apa meskipun sekadar balasan cinta dari yang dicintainya? Apakah cinta itu berawal dari otoritas atau dominasi tertentu atautkah berangkat dari gerak hati dan ketertarikan diri akan ‘keindahan’ sesuatu? Dan adakah dengan cinta itu, nilai, mutu, dan kualitas kemanusiaan seseorang meningkat atau justru mundur? Terhadap apa pun objeknya, cinta mensyaratkan kemandirian dan kemerdekaan, ketulusan, keindahan, dan penyucian.

Hal lain yang perlu dicatat dari pandangan Gibran adalah sebuah peringatan bahwa sebelum seseorang itu mencintai hal-hal di luar dirinya, maka pertama-tama ia harus mencintai dirinya sendiri. Cinta diri ini tentu tidak berkonotasi egoisme atau individualisme yang menjadi musuh utama cinta. Cinta diri yang dimaksud ini adalah sebetulnya perhatian dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, memberikan hak diri, baik yang sifatnya jasmaniah maupun yang sifatnya rohaniah. Orang tidak bisa memberikan sesuatu apa yang tidak dimilikinya, maka kalau seseorang tidak memiliki cinta untuk dirinya sendiri, bagaimana ia mampu memberikan cinta untuk yang lain?

Dari berbagai paparan di muka mengenai cinta dalam visi Gibran dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

Pertama, cinta dalam pandangan Gibran bersifat eksistensial, dalam arti menjadi dasar bagi eksistensi manusia. Dengan corak cinta yang semacam ini tidak mengherankan apabila pandangan-pandangan cinta Gibran selalu berkait dengan kehidupan manusia di dunia ini, bahkan dalam kaitannya dengan cinta ketuhanan. Hal itu terbukti ketika Gibran menyarankan agar orang tidak terlalu sibuk untuk menyingkap rahasia-rahasia keberadaan Tuhan. Tetapi lebih kepada bagaimana refleksi dari dimensi ketuhanan itu terpantul ke bumi, dalam keseharian manusia.

Kedua, sebagaimana corak pemikiran Gibran secara umum, visi cinta Gibran itu bernada romantik, dalam arti mengedepankan aspek alamiah. Corak romantik memfokuskan perhatian kepada kondisi-kondisi fitrah yang dimiliki oleh segala sesuatu di alam semesta ini. Baik yang berhubungan dengan manusia maupun yang di luar manusia, di mana dalam hal ini cinta termasuk salah satu di antara fitrah-fitrah manusia, sehingga menentang cinta berarti menyeleweng dari fitrah. Eksploitasi alam, saling benci, hidup membujang tidak kawin, termasuk juga tidak mengakui Tuhan adalah gaya-gaya hidup yang menentang fitrah. Oleh karena itu harus ditentang dan diluruskan.

Ketiga, secara umum cinta menuntut kebijaksanaan dan kecermatan orang yang sedang menjalani atau mengalami cinta. Kebijaksanaan atau kecermatan yang dimaksud dalam hal ini adalah kebijaksanaan dan kecermatan dalam mengekspresikan cinta. Pertama-tama sebagaimana disebut di atas, diperlukan kebijaksanaan dan kecermatan antara mencintai diri sendiri dan mencintai yang lain. Bagaimana mencintai diri sendiri dan yang

lain itu bisa berjalan harmonis. Kebijaksanaan masing-masing oranglah yang menentukannya. Dalam hubungannya dengan cinta sesama, orang juga dituntut bijaksana untuk mengekspresikan cinta kepada seluruh manusia, dalam status dan kondisi apa pun yang dicintai itu, secara tepat. Dalam hubungannya dengan cinta alam semesta, lagi-lagi orang harus dituntut untuk bijaksana dengan memanfaatkan dan memakai sumber daya alam. Sebab memang alam diciptakan untuk manusia, tetapi tetap menjaga agar tidak sampai mengacaukan harmoni, merusak, apalagi memusnahkannya. Sementara itu dalam hubungannya dengan cinta romantik seseorang dituntut untuk bijaksana dan mampu mengatur dorongan dalam dirinya agar tidak terjebak oleh unsur erotik yang ada di dalamnya, sehingga cinta tidak berubah menjadi hasrat jasmaniah. Dengan kata lain, cinta memang lebih membutuhkan kepekaan rasa dan ketajaman nurani yang didukung oleh pertimbangan akal dalam menentukan ekspresi dari cinta yang dialami tersebut.

Akhirnya, harus diakui dan dikatakan, bahwa baik yang dilakukan Gibran maupun yang dilakukan oleh berbagai kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin kajian untuk menggambarkan dan menjelaskan cinta itu masih terasa 'miskin' untuk dapat dikatakan mewakili gambaran cinta yang sebenarnya. Tetapi bagaimanapun, yang dilakukan oleh mereka itu adalah upaya yang sangat berharga dalam membuka selubung-selubung cinta satu demi satu. Tugas kitalah selanjutnya untuk membuka sisa-sisa selubung yang masih ada.

Wallahu a'lam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, M., 1991, *Cinta: Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Mustika.
- Al-Ghazali, 1981, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Ismail Yakub, Jakarta: CV. Faizan.
- Ancok, Djamaluddin, 1995, *Solusi Problema Remaja: Masalah Cinta dan Studi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Asfari, MS dan Otto Sukatno CR., 1997, *Mahabbah Cinta Rabi'ah al-Adawiyah*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Bayat, Mojdeh dan Muhammad Ali Jamnia, 2000, *Kisah-Kisah Terbaik Negeri Sufi*, Jakarta: Lentera.
- Buscaglia, Leo F., 1998, *Cinta: Upaya untuk Memahami Suatu Fenomena Kehidupan*, terj. Anton Adiwiyoto, Jakarta: Mitra Utama.
- Bushuri, Suheil dan Salma Kuzbari (ed.), 1996, *Kahlil Gibran: Surat-surat Cinta Kepada May Ziadah*, terj. Sugiarta Sriwibawa, Jakarta: Pustaka Jaya.

- Danusiri, 1996, *Epistemologi dalam Tasawuf Iqbal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Davidoff, Linda L., 1991, *Psikologi Suatu Pengantar*, terj. Mari Jumiati, Jakarta: Erlangga.
- Edward, Paul (ed.), 1972, *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing Co. Inc. & Free Press.
- Eliade, Mircea (ed.), 1993, *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing.
- Ferris, Anthony R. (ed.), 1996, *Potret Diri Kahlil Gibran*, terj. Sri Kusdyantinah, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fromm, Erich, 1986, *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1990, *Seni Mencinta*, terj. Ali sugiharjanto dan Apul D. Maharadja, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Gandhi, Mahatma, 1991, *Semua Manusia Bersaudara*, terj. Kustiniyati Muchtar, Jakarta: Yayasan Obor dan Gramedia.
- Ghareeb, Andrew (ed.), 1989, *Prosa dan Puisi Kahlil Gibran*, terj. Iwan Nurdaya Djafar, Bandung: Pustaka.
- Ghougasian, Joseph Peter, 2000, *Sayap-Sayap Pemikiran Kahlil Gibran*, terj. Ah. Baidhawi, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gibran, Kahlil, 1996, *Sayap-Sayap Patah*, terj. M. Ruslan Shiddieq, Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1986, *Sang Musafir*, terj. Sugiarta Sriwibawa, Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____, 1926, *The Prophet*, London: William Hinemann.
- Hadiwijono, Harun, 1990, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius.

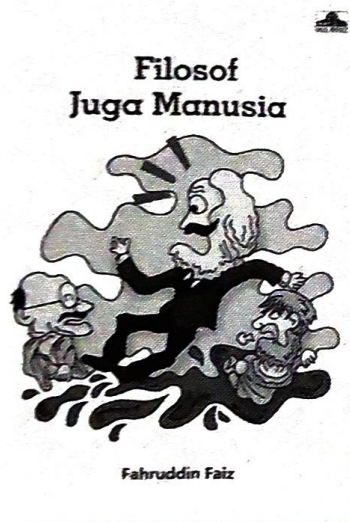
- Haryadi, Mathias, 1994, *Membina Hubungan Antar Pribadi Berdasarkan Prinsip Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kertanegara, R. Mulyadi, 1996, *Renungan Mistik Jalaluddin Rumi*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Khalid, Ghussan, 1983, *Jubran al-Failasuf*, Beirut: Mu'assasah Naufal.
- Khrisnamurti, 1996, *Bebas dari yang Dikenal*, terj. Ir. Djoko Wintono, Jakarta: Jayeng Pustaka Utama.
- Mahmud bin al-Syarif, 1995, *Nilai Cinta dalam Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin, Solo: Pustaka Mantiq.
- Mangunhardjana SJ., AM., 1985, *Yang Ceria dan Yang Bahagia*, Yogyakarta: Kanisius.
- Matre, Miss Luce-Claude, 1993, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, Jakarta: Mizan.
- Norma, Ahmad (ed.), 1997, *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Nu'aimi, Mikhail (ed.), 1949, *Al-Majmu'at al-Kamilat li Mu'allafat Jubran Khalil Jubran*, Libanon: Mikhail Nu'aimi.
- Ozak, Syaikh Mozaffer, 2000, *Cinta Bagai Anggur*, terj. Nadia Dwi Insani, Bandung: PICTS.
- Poedjawijatna, IR., 1980, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan.
- Powell, John, 1996, *Mengapa Takut Mencinta*, terj. Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Ridha, Abdurrrayid, 2000, *Memasuki Makna Cinta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozali, 1986, *Cinta, Remaja dan Tanggung Jawab Masa Depan*, Solo: Ramadhani.

- Runes, Dagobert D., (ed.), 1971, *Dictionary of Philosophy*, New Jersey: Littlefield.
- Shills, David L. (ed.), 1972, *International Encyclopedia of The Social Science*, New York: Macmillan Company and the Free Press.
- Sujarwa, 1999, *Manusia dan Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryomentaram, Ki Ageng, 1985, *Filsafat Hidup Bahagia*, Jakarta: CV. H. Masagung.
- Sutrisno, Mudji, dan Christ Verhaak, 1994, *Estetika: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1986, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Widarso, Wisnubroto, 1995, *Cinta Selayang Pandang*, Yogyakarta: Kanisius.
- Wolf, Martin L., Anthony R. Ferris dan Andrew Dib Sherfan (ed.), 1985, *The Treasured Writings of Kahlil Gibran*, New York: Castle.

TENTANG PENULIS

FAHRUDDIN FAIZ, dosen pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pendidikan formal dan pengetahuan kefilosofan formal diperoleh dari jurusan yang sama di tempatnya mengajar, mulai S-1 hingga S-3. Selain aktif mengajar di kampus atau di berbagai kegiatan akademik rutin dan insidental, beliau menjadi pengasuh Ngaji Filsafat di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta setiap Rabu (malam Kamis), sejak April 2013 sampai sekarang.

Buku-Buku Terbitan MJS Press



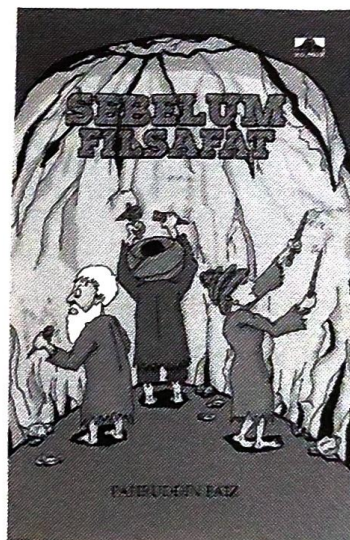
Filosof Juga Manusia

Fahrudin Faiz

Rp50.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm

| x + 202 hlm



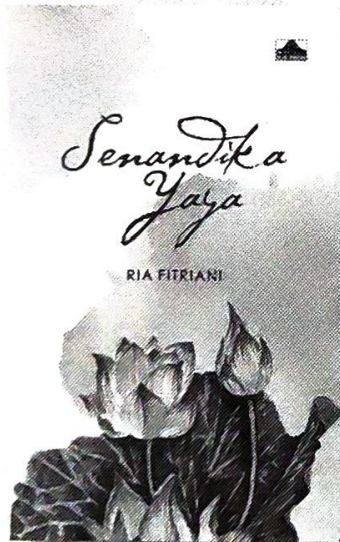
Sebelum Filsafat

Fahrudin Faiz

Rp60.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm

| xxxv + 210 hlm



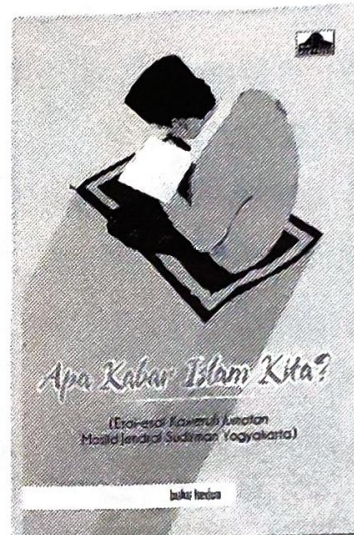
Senandika Yaya

Ria Fitriani

Rp65.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm

| xviii + 326 hlm



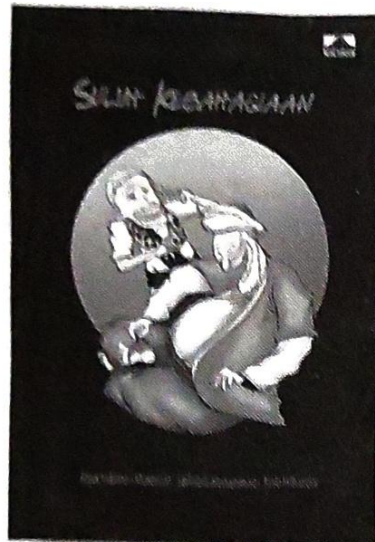
Apa Kabar Islam Kita?

Biro MJS Press (peny.)

Rp90.000,00

bookpaper | 15 x 23 cm

| xvi + 378 hlm

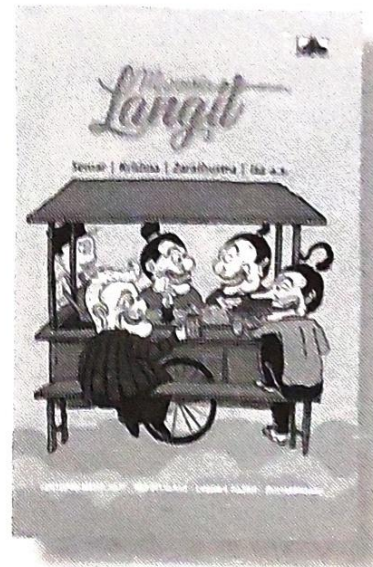


Suluh Kebahagiaan

Agus Yuliono, dkk.

Rp50.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm
| xxii + 130 hlm



Manusia Langit

Lintang Noer Jati, dkk.

Rp50.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm
| xxiv + 136 hlm

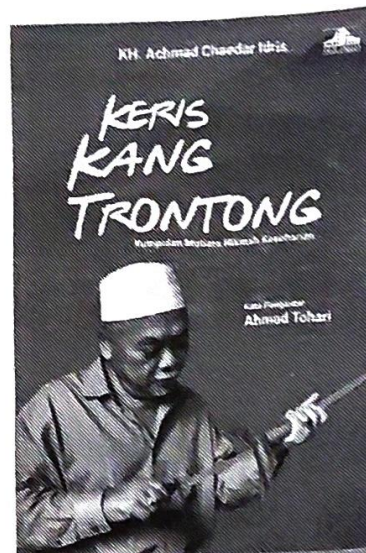


Islam Jenaka Mbah Nyut

MY Arafat

Rp48.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm
| xxii + 136 hlm



Keris Kang Trontong

KH. Achmad Chaedar Idris

Rp95.000,00

bookpaper | 13,5 x 20,5 cm
| xviii + 438 hlm

Penelaahan dan perenungan terhadap cinta secara filosofis—yang tentunya menyandarkan diri pada penelaahan dan perenungan yang radikal dan sistematis—merupakan sesuatu yang sangat berharga; apalagi jika menilik betapa cinta telah menjadi porsi bahasan banyak filosof dan dianggap memiliki nilai yang vital dalam kehidupan.

Kahlil Gibran, sang filosof-penyair ini, adalah satu di antara mereka yang berusaha menyelami dunia cinta sampai ke dasarnya. Cinta, harus dikatakan merupakan dasar dari bangunan teori dan pemikiran serta pola pemikiran Gibran sendiri. Gibran berpola pikir eksistensial (menekankan eksistensi kehidupan manusia), maka inti dari pemikiran Gibran mengenai cinta pun diabdikan kepada keberlangsungan eksistensi kehidupan manusia di bumi ini. Cinta bagi Gibran harus menjadi landasan hidup dan dasar eksistensi manusia.



✉ redaksimjs@gmail.com
● mjscolombo.com
f Masjid Sudirman Kolombo
📍 masjidjendralsudirman
🐦 MJS_Jogja
📺 MJS Channel

